

Pertemuan Sementara, Bermakna Selamanya

Cerita Mahasiswa Modul Nusantara Universitas Djuanda Bogor

Penulis

Agustina Multi Purnomo
Mochammad Yassar Syawaludin Ganda
Disya Fitriani
Vaydel Dondan Bara'Tiku
Fahira Wina Astuti
Mira Dahlia Sari
Budiaman
Afrianda
Reni
Khairiani
Gina Cindana
Esteria Sitorus
Giani Alisa Putri
Arine Khania P.
Elis Aulia Yuliati
Dita Putri Handayani
Nurhasna Febriana
Nurzam Indah Utami

ISBN 978-602-6685-90-5

ISBN:



Editor: Agustina M. Purnomo

Layouter: Mochammad Yassar Syawaluddin Ganda

Desain sampul: Mochammad Yassar Syawaluddin Ganda

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan ijin dan karunia-Nya buku ini dapat terselesaikan. Buku ini disusun sebagai refleksi hasil pembelajaran mahasiswa peserta program Modul Nusantara 2021 kelompok Dr. Agustina M. Purnomo, SP. M.Si. Buku ini berisi cerita pribadi mahasiswa dengan cara penulisan dan sudut pandang menulis yang sangat pribadi. Buku ini menyajikan pandangan jujur dari mahasiswa peserta program Modul Nusantara mengenai proses mental mereka selama menjalani program ini. Buku ini menunjukkan bahwa program Modul Nusantara telah berhasil membangun nilai keberagaman, inklusifitas dan kearifan lokal sebagai bagian dari pengetahuan, sikap dan paradigma para calon pemimpin bangsa di masa depan ini.

Sebagai editor dan dosen pembimbing, saya mengucapkan terima kasih kepada Kementrian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah menyelenggarakan program Modul Nusantara. Terima kasih juga dihaturkan kepada *Chancellor* Universitas Djuanda, Bapak Dr. Martin Roestamy, SH. MH. dan Rektor Universitas Djuanda, Dr. Ir. Dede Kardaya, M.Si yang sangat mendukung pelaksanaan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri termasuk Modul Nusantara di Universitas Djuanda. Tak banyak pimpinan tertinggi universitas mendukung penuh dengan memfasilitasi kegiatan dan memberikan pesan-pesan inspiratif secara langsung. Terima kasih juga dihaturkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Drs. Denny Hernawan, M.A. Direktur Pendidikan dan Pengajaran Universitas Djuanda, Dr. La Ode Amril, M.Pd dan kepada semua pihak yang membantu atas tersusunnya modul ini.

Editor,
Agustina M. Purnomo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PROGRAM MODUL NUSANTARA: MEMBANGUN PROSES MENTAL MAHASISWA DALAM BINGKAI KEBERAGAMAN, INKLUSIFITAS DAN KEARIFAN LOKAL	
Agustina Multi Purnomo	1
PERTEMUAN SEMENTARA, BERMAKNA SELAMANYA	
Mochammad Yassar Syawaludin Ganda – Universitas Djuanda	8
BOGOR DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN	
Disya Fitriani – Universitas Mataram.....	15
SEJUTA KENANGAN ANAK RANTAU DI TANAH SUNDA	
Vaydel Dondan Bara’Tiku – Universitas Kristen Indonesia Paulus	21
KEBERSAMAAN YANG PRODUKTIF DI MODUL NUSANTARA	
Fahira Wina Astuti – Universitas Bengkulu	33
SEBUAH MIMPI YANG MENJADI NYATA	
Mira Dahlia Sari – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh.....	39
BELAJAR DARI PARA PEMIMPIN MELALUI MODUL NUSANTARA	
Budiaman – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh.....	45
BELAJAR BERKONTRIBUSI UNTUK MASYARAKAT DI MODUL NUSANTARA	
Afrianda – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh	51
BELAJAR DAN TERINSPIRASI DI KOTA HUJAN	
Reni – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh	56

MODUL NUSANTARA, SATU PERSATU IMPIANKU DI MULAI Khairiani – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh	61
JALAN-JALAN YANG INSPIRATIF DI MODUL NUSANTARA Gina Cindana – Universitas Tadulako Sulawesi Tengah	67
SALING MEMPERKENALKAN BUDAYA DI MODUL NUSANTARA Esteria Sitorus – Universitas Tadulako Sulawesi Tengah.....	76
KISAH KLASIK MENGIKUTI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA Giani Alisa Putri – Universitas Tadulako Sulawesi Tengah	84
EPIPHANY <i>“A moment when you suddenly feel that you suddenly conscious of something that’s very important to you.”</i>	94
Arine Khania Putti Imani – Universitas Bandar Lampung.....	94
BERSAHABAT DAN MENGENAL TOLERANSI DI MODUL NUSANTARA Elis Aulia Yuliati – Universitas Bandar Lampung	99
<i>BOGOR IS MY FAVORITE ONLINE EXCHANGE</i> Dita Putri Handayani – Universitas Bandar Lampung.....	104
TOLERANSI DAN KEBERSAMAAN DI BOGOR Nurhasna Febriana – Universitas Islam Riau	110
MENEMUI INDONESIA DARI KAWASAN PERBATASAN Nurzam Indah Utami – Universitas Tanjungpura.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	122
TENTANG PENULIS	124

**PROGRAM MODUL NUSANTARA: MEMBANGUN PROSES
MENTAL MAHASISWA DALAM BINGKAI
KEBERAGAMAN, INKLUSIFITAS DAN KEARIFAN LOKAL**
Agustina Multi Purnomo

Tentang Program Modul Nusantara

Kegiatan Modul Nusantara merupakan inovasi untuk program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2021. Kegiatan Modul Nusantara merupakan pengembangan kegiatan kebudayaan dalam program PERMATA-SAKTI (Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara Sistem Alih Kredit dengan Teknologi Informasi) 2020 di Kementerian Pendidikan.

Program Modul Nusantara berlandaskan semangat penciptaan ruang-ruang pertemuan bagi mahasiswa dengan berbagai macam suku, ras, agama dan kepercayaan. Mengacu pada definisi kata nusantara, kegiatan Modul Nusantara dirancang agar mahasiswa melakukan pertukaran tempat belajar dengan berpindah dari satu pulau ke pulau lainnya di wilayah Nusantara. Mahasiswa diharapkan dapat saling mengenal kekayaan keberagaman kebudayaan Indonesia dan menghormati keberagaman tersebut sebagai bentuk cinta terhadap tanah air Indonesia.

Modul Nusantara adalah rangkaian kegiatan yang difokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif tentang kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang didesain melalui pembimbingan secara berurutan dan berulang. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan ruang pertemuan antar mahasiswa, menambah pemahaman, dan pagedepankan makna toleransi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan kebudayaan Nusantara yang bersumber dari berbagai golongan, suku, ras, agama dan kepercayaan.

Prinsip pelaksanaan kegiatan Modul Nusantara adalah kearifan lokal, keragaman peserta dan inklusifitas. Prinsip kearifan lokal menunjukkan

pelaksanaan Modul Nusantara bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan di daerah perguruan tinggi penerima kepada para mahasiswa peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Prinsip keragaman peserta mempertimbangkan komposisi keragaman peserta berdasarkan gender laki-laki dan perempuan, agama dan asal wilayah. Keragaman di dalam kelompok ini untuk mendukung interaksi dan kedekatan mahasiswa untuk saling mengenal orang lain yang berbeda secara gender, agama dan asal wilayah. Ini ditujukan untuk mendukung implementasi Modul Nusantara yang menjadi ruang pertemuan bagi mahasiswa dari berbagai daerah. Prinsip inklusifitas menunjukkan kegiatan Modul Nusantara dilaksanakan tanpa didiskriminasi karena latar belakang agama, kepercayaan, suku, ras atau hal lainnya. Pelaksanaan Modul Nusantara ini bertujuan untuk memberikan pengalaman inklusif bagi mahasiswa untuk menghargai keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama, kepercayaan, suku, ras dan lainnya.

Prinsip keragaman peserta merupakan hasil dan proses. Sebagai hasil, komposisi mahasiswa peserta kegiatan Modul Nusantara telah melalui proses seleksi dan memastikan keragaman latar belakang budaya mahasiswa peserta. Sebagai proses, prinsip keragaman peserta merupakan prinsip pelaksanaan kegiatan agar dosen Modul Nusantara memastikan untuk mengakomodasi interaksi dan kedekatan mahasiswa untuk saling mengenal orang lain yang berbeda secara gender, agama dan asal wilayah. Kegiatan Modul Nusantara memastikan implementasi kegiatan Modul Nusantara dapat menjadi ruang pertemuan bagi mahasiswa dari berbagai daerah. Prinsip keragaman terkait dengan prinsip inklusifitas. Kegiatan Modul Nusantara memastikan tidak ada diskriminasi karena latar belakang agama, kepercayaan, suku, ras atau hal lainnya.

Modul Nusantara di Universitas Djuanda Bogor

Penyelenggaraan Modul Nusantara mengacu pada Buku Pedoman Penyusunan Modul Nusantara yang diterbitkan oleh Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2021. Kegiatan Modul Nusantara di Universitas Djuanda Bogor

diselenggarakan mengacu kepada ketiga prinsip pelaksanaan kegiatan Modul Nusantara. Prinsip kearifan lokal mengacu pada budaya lokal Kota dan Kabupaten Bogor secara khusus dan budaya Sunda secara umum.

Pemahaman mengenai konteks dalam proses pendidikan sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan (Harris dan Jones, 2018). Kota Bogor memiliki keragaman budaya yang lahir dari latar belakang sejarah kerajaan, kolonialisme dan kedatangan etnis Tionghoa (Danasasmita, 2012, p. 94; Tjiok, 2007; Winarno, 1990, p. 12). Perkembangan Kota dan Kabupaten Bogor saat ini mengembangkan budaya-budaya baru sebagai percampuran budaya perkotaan dan perdesaan. Beragam bentuk pembangunan membangun karakter wisata, karakter interaksi antar beragam sistem budaya dan membangun karakter budaya baru yang merupakan kearifan lokal konteks saat ini. Kearifan lokal yang berhadapan dengan tantangan kehidupan saat ini terkait dengan isu keberlanjutan dan keadilan dalam pembangunan. Prinsip kearifan lokal dalam kegiatan ini merupakan perpaduan dari kearifan lokal dari kekayaan budaya dari masa lalu dan masa kini.

Mahasiswa adalah *agent of change*, kalangan terdidik yang akan menjadi pelaku utama dalam pembangunan. Mahasiswa peserta program Modul Nusantara adalah mahasiswa terpilih dari perguruan tinggi asal mereka. Peran *agent of change* bagi mahasiswa peserta program Modul Nusantara seharusnya lebih tepat. Oleh karenanya, Modul Nusantara ini disusun tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa dalam menghargai keberagaman, inklusif dan kearifan lokal, namun juga mendorong tindakan mahasiswa menjadi aktor aktif dalam menggerakkan dirinya, mahasiswa lain dan masyarakat sekitarnya untuk mewujudkan sikap dan tindakan menghargai keberagaman, inklusif dan kearifan lokal.

Beberapa studi mengenai proses pendidikan menyebutkan efektivitas proses pendidikan di abad 21 melibatkan poses mentoring berkelompok, membangun kolaborasi, membangun budaya positif, petunjuk strategis untuk mencapai pembelajaran aktif, terlekat dengan nilai utama, pembangunan proses profesionalisme berkelanjutan, proyek yang berlandaskan penelitian,

penggunaan ICT yang tepat yang keseluruhannya dapat memfasilitasi proses pembelajaran (Yue, 2019). Program Modul Nusantara telah dirancang sebagai proses mentoring berkelompok, terlekat dengan nilai utama (keberagaman, inklusif dan kearifan lokal), program telah disusun berdasarkan penyempurnaan program sebelumnya atau proyek yang berlandaskan penelitian. Kondisi pandemi mendorong penggunaan ICT dalam mengakomodir pertemuan dalam jaringan (daring). Bentuk program sebagai modul menunjukkan membangun budaya positif, petunjuk strategis untuk mencapai pembelajaran aktif sesuai dengan sifat dan pengertian modul. Pekerjaan rumah bagi penyusun Modul Nusantara adalah membangun kolaborasi dan pembangunan proses profesionalisme berkelanjutan. Membangun kolaborasi dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan Modul Nusantara dan penerapan hasil pembelajaran. Membangun proses profesionalisme berkelanjutan diharapkan dapat terwujud dengan mendorong program Modul Nusantara untuk membangun pengetahuan, kemauan dan aksi mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas pelestarian kebudayaan lokal dan aktivitas organisasi kebhinekaan.

Proses pembelajaran akan membuat mahasiswa lebih mendalami materi jika disertai dengan contoh nyata yang membuat mahasiswa dapat membayangkan bagaimana hasil proses pembelajaran (Irvine, 2018). Program Modul Nusantara telah merancang bentuk pembelajaran dalam bentuk Modul Kebhinekaan, Modul Refleksi dan Modul Inspirasi. Contoh nyata dapat diperoleh dari Modul Inspirasi. Modul ini melengkapi proses memberikan gambaran partisipasi mahasiswa dalam organisasi pelestari kebudayaan lokal dan kebhinekaan sejak awal dalam Modul Kebhinekaan dan Modul Refleksi. Rancangan Modul Nusantara dengan memberikan contoh dan gambaran partisipasi mahasiswa diharapkan dapat membuat mahasiswa tidak hanya mencapai tahap mengetahui, membangun sikap dan keterampilan namun juga berperan nyata dalam lingkungan mahasiswa dan masyarakat mereka.

Dorongan untuk mahasiswa untuk berpartisipasi langsung secara aktif dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal dan aktivitas organisasi

kebhinekaan merupakan cara untuk menumbuhkan inklusivitas dalam masyarakat yang beragam (Abidin, 2021; Muqoyyidin dan Widiyaningsih, 2021) Partisipasi langsung mahasiswa dalam aktivitas pelestarian kebudayaan lokal membuat mahasiswa lebih mencintai keberagaman budaya lokal asal mereka. Partisipasi langsung dalam aktivitas organisasi kebhinekaan membuat mahasiswa tidak hanya mengetahui atau memiliki sikap menghargai keberagaman dan inklusifitas namun telah memiliki keterampilan melalui pengalaman. Oleh karenanya dianggap perlu untuk secara khusus mendorong mahasiswa untuk dapat terlibat aktif dalam organisasi pelestarian kebudayaan lokal dan aktivitas organisasi kebhinekaan setelah program Modul Nusantara ini selesai.

Bidang krusial dalam penerapan nilai keberagaman, inklusif dan kearifan lokal adalah bidang pendidikan. Isu keberagaman, inklusivitas dan kearifan lokal merupakan isu dalam bidang pendidikan (Martins, Pereira, dan Martins, 2019; Koopman dan Koopman, 2018; Lee dan Lee, 2020, Andrews, 2017; Battiste, 2018). Pasal 36 ayat 3 huruf J Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Bentuk pendidikan yang paling mendekati akomodasi pada keberagaman adalah pendidikan multikultural. Konsep pendidikan multikultural mengajukan bahwa seluruh perbedaan latar belakang siswa dalam bentuk perbedaan ras, budaya, agama, jenis kelamin, kelas sosial, perbedaan kemampuan fisik dan intelektualitas memiliki kesempatan yang sama untuk belajar (Bank dan Bank, 2019, p. 3). Kemerdekaan dalam belajar adalah hak bagi setiap manusia. Sekolah sebagai sistem sosial juga harus menanamkan kesetaraan dalam keberagaman sebagai prinsip utama dalam pembelajaran (Bank dan Bank, 2019, p. 20). Sekolah membangun nilai dan norma, kurikulum tertulis maupun tidak tertulis, yang didukung oleh perangkat manajemen sekolah dan pengajar yang secara bersama-sama mendorong inklusifitas dalam keberagaman (Bank dan Bank, 2019, p. 21).

Bidang terapan yang menerapkan nilai keberagaman, inklusif dan kearifan lokal adalah bidang pariwisata. Peninggalan sejarah yang

menunjukkan kearifan lokal dan keberagaman budaya telah menjadi potensi wisata di saat ini. Pariwisata berbasis pendekatan multikultural merupakan upaya menyeimbangkan antara kepentingan pemberdayaan ekonomi dan persatuan dalam keberagaman (Astutia et al., 2019; Zhorniak et al., 2018).

Mengacu pada hal-hal tersebut Modul Nusantara di Universitas Djuanda mengambil konteks Kota dan Kabupaten Bogor. Kegiatan kebhinekaan, refleksi, inspirasi dan kontribusi sosial dilakukan berdasarkan konteks yang mahasiswa pelajari di Kota dan Kabupaten Bogor. Mahasiswa mengunjungi lokasi wisata dan pendidikan di Kota dan Kabupaten Bogor. Mahasiswa bertemu, berdiskusi dan menuai inspirasi dari tokoh-tokoh Kota dan Kabupaten Bogor yang telah berkiprah di tingkat nasional dan internasional. Hasil dari serangkaian kegiatan dalam program Modul Nusantara ini diharapkan dapat membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkontribusi dalam kehidupan nyata mahasiswa.

Tentang Buku Ini

Buku ini berisi tentang refleksi mahasiswa dari proses penyelenggaraan Modul Nusantara. Refleksi dalam buku ini bersifat pribadi berdasarkan proses mental yang dialami oleh mahasiswa. Proses dari mahasiswa sebelum mengikuti program Modul Nusantara, pendaftaran dan persiapan, proses selama mengikuti program Modul Nusantara sebagai bagian dari program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PPM DN) dan hasil refleksi mahasiswa setelah mengikuti program.

Cerita mahasiswa dalam buku ini mungkin dianggap cerita “sepele” oleh pembaca. Namun, cerita mahasiswa-mahasiswa ini menggugah refleksi mendalam mengenai manfaat program Modul Nusantara bagi mahasiswa. Cerita yang menggambarkan proses mental mahasiswa dalam menyerap nilai keberagaman, inklusifitas dan kearifan lokal menjadi bagian dari sikap mental mahasiswa. Buku ini menggambarkan setiap proses dalam program Modul Nusantara memberi makna bagi mahasiswa. Bukan hanya dalam kegiatan kebhinekaan, refleksi, inspirasi dan kontribusi sosial, namun juga dalam keseharian kehidupan mahasiswa di Bogor.

Selama program Modul Nusantara, mahasiswa telah menyusun naskah masukan untuk bidang pembangunan pendidikan, kepariwisataan dan kebudayaan. Dokumen tersebut telah disampaikan di kelas dan disampaikan dalam diskusi dengan Wakil Walikota Bogor. Ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan masukan kepada bidang pembangunan pendidikan, pariwisata dan kebudayaan sebagai hasil akumulasi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diaplikasikan. Buku ini hadir sebagai bentuk penyampaian pesan bahwa yang terpenting bukan hanya kemampuan analitis mahasiswa, namun bagaimana proses dalam Program Modul Nusantara membangun insan dengan cara pandang terhadap keberagaman dan toleransi yang baru.

Sebagai dosen pembimbing program Modul Nusantara, sebagai editor dan sebagai dosen Universitas Djuanda, mengharapkan buku ini menjadi refleksi jujur dari sisi mahasiswa. Mahasiswa sebagai masa depan bangsa di dalam negara Pancasila yang beragam ini memerlukan proses mental yang mendukung lahirnya pemimpin masa depan yang memiliki penghargaan terhadap keberagaman, inklusifitas dan kearifan lokal. Buku ini menunjukkan, program Modul Nusantara telah berhasil menjadi bagian dalam membentuk mental pemimpin masa depan tersebut.

PERTEMUAN SEMENTARA, BERMAKNA SELAMANYA

Mochammad Yassar Syawaludin Ganda – Universitas Djuanda

Tentang Aku, Keluarga dan Suku-ku

Aku lahir di tanah Sunda. Iya tepatnya di Bogor, Jawa Barat 21 tahun lalu aku menghirup udara segar di tanah yang katanya memiliki keramahan dan kesopanan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Aku merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Aku laki-laki sendiri di rumah karena adik dan kakakku perempuan. Kami semua lahir di Bogor, tetapi tidak dengan kedua orang tuaku. Kedua orang tuaku terlahir dari suku yang berbeda. Bapakku lahir di Sumedang, Jawa Barat atau menjadi bagian suku Sunda, sedangkan ibuku lahir di Ngawi, Jawa Timur atau menjadi bagian Jawa.

Saat ini aku tengah menimba ilmu di salah satu perguruan tinggi swasta yang terletak di Kabupaten Bogor yaitu Universitas Djuanda. Aku merupakan mahasiswa Prodi Sains Komunikasi yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Aku merupakan mahasiswa semester tujuh, mahasiswa yang sebentar lagi akan digolongkan sebagai mahasiswa tingkat akhir. Semester tujuh merupakan semester yang didalamnya sedikit mata kuliah, maka dari itu aku mengambil kesempatan untuk mengisi waktu luang di tengah kuliah-ku dengan menjadi Mentor dari salah satu program Kemendikbud, yaitu Modul Nusantara yang merupakan bagian dari program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PMM DN).

Universitas Djuanda Bogor terpilih sebagai salah satu kampus tujuan dan kampus penerima untuk program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Mahasiswa dari beragam kampus dan daerah pun mengikuti program ini dan sebanyak 94 Mahasiswa terpilih datang ke Bogor dan diterima dengan baik di Universitas Djuanda. Mahasiswa ditempatkan di asrama serta kos-kosan terdekat dari kampus. Fasilitas yang diberikan Universitas Djuanda pun beragam. Mahasiswa mendapat tempat tinggal disekitar kampus, akses untuk mengikuti pembelajaran secara tatap muka

terbatas dan menikmati fasilitas perpustakaan untuk mahasiswa mempelajari materi yang dirasa kurang dari para dosen-nya.

Tentang Modul Nusantara

Modul ini berlangsung selama empat bulan yang dimulai pada bulan September dan akan berakhir pada bulan Januari mendatang. Modul Nusantara bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan di daerah perguruan tinggi penerima kepada para mahasiswa peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di 25 Modul Nusantara berbasis kepada kearifan lokal yang ditujukan agar mahasiswa mengenal keragaman kebudayaan dan toleransi di daerah perguruan tinggi penerima. Modul ini berisikan antara lain modul kebhinekaan, modul inspirasi, modul refleksi, dan juga kontribusi sosial.

Modul Nusantara yang dilaksanakan di Universitas Djuanda dilaksanakan dengan berkelompok dimana didalamnya terdapat enam kelompok. Aku menjadi mentor di kelompok Modul Nusantara Ibu Dr. Agustina M. Purnomo, SP., M.Si. Beliau merekomendasikan agar menjadi mentor dan membantu beliau dalam melaksanakan program ini. Terkait mentor ini, sebenarnya aku tidak memiliki pengalaman yang mumpuni. Tetapi ketika aku sudah ditunjuk oleh beliau aku merasa terpanggil dan cukup menarik perhatianku untuk mengikuti program ini yang didalamnya diisi oleh mahasiswa-mahasiswa luar biasa dari berbagai macam program studi dan dari berbagai macam suku, etnis dan budaya yang berada di Indonesia.

Pertemuan Modul Nusantara di bulan pertama masih dilaksanakan secara daring karena kondisi pandemi yang belum mereda. Setelah bulan pertama dilalui dengan pertemuan secara virtual, tiba saatnya untuk para mahasiswa PMM mendatangi Bogor tepatnya ke Universitas Djuanda yang menjadi perguruan tinggi penerima PMM. Kegiatan modul offline yang telah dilakukan hingga saat ini beragam, mulai dari jalan-jalan mengitari kota dan kabupaten Bogor, hingga bertemu para tokoh dan pejabat terkemuka di Bogor.

Kegiatan yang menurutku menarik adalah kegiatan Modul Kebhinekaan. Modul ini dilaksanakan untuk memberikan eduwisata kepada para mahasiswa agar mengetahui kultur dan kebudayaan yang terdapat di Bogor, Jabodetabek dan sekitarnya. Salah satu spot yang menarik perhatian adalah ketika kami mengunjungi Kota Jakarta. Lokasi tersebut aku anggap menarik karena didalamnya terdapat tantangan yang harus aku emban, yaitu mendampingi para mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda yang kemudian mengunjungi ibukota dengan keadaan hiruk-pikuk di sana. Aku mendampingi mereka, hingga terjadi salah satu peristiwa di mana terdapat dua mahasiswa yang kecolongan dalam tanda kutip “kena *prank*” dari oknum penjual yang memanfaatkan mereka karena mereka dinilai lengah dan mudah untuk diperdaya. Kejadian itu benar-benar membuatku tertampar karena belum mampu seutuhnya menjaga mereka dengan baik. Selepas itu aku tidak lengah dan tidak akan melepas mereka dengan mudah, karena dikhawatirkan akan terjadi kejadian yang seperti tadi. Kegiatan mengunjungi ibukota ini melewati beberapa spot wisata bersejarah, dimana kita mengunjungi tugu Monas yang merupakan ikon dari DKI Jakarta sekaligus salah satu ikon dari Indonesia. Kemudian kami mengunjungi Masjid Istiqlal yang konon katanya merupakan Masjid terbesar se-Asia Tenggara. Spot terakhir yang kami kunjungi yaitu Kota Tua yang merupakan *spot* wisata favorit di Jakarta. Respon dan tanggapan para mahasiswa setelah pulang dari DKI Jakarta pun beragam, ada yang letih karena harus menempuh jarak yang tidak dekat dan ada juga yang sangat senang karena ini merupakan kali pertama mereka mengunjungi Ibukota Indonesia, namun sebagian besar bereaksi positif dari kegiatan ini.

Jumlah mahasiswa pada kelompok bimbingan Ibu Dr. Agustina M. Purnomo, SP., M.Si. sebanyak 19 mahasiswa, namun yang datang ke Bogor hanya 15 mahasiswa. Mereka datang dari beberapa perguruan tinggi seperti STKIP Bina Bangsa Getsampena, Universitas Bandar Lampung, Universitas Jambi, Universitas Mataram, Universitas Tadulako, Universitas Islam Riau, Universitas Tanjungpura, Universitas Bengkulu dan Universitas Kristen Indonesia Paulus.

Karakteristik setiap mahasiswa beragam, ada yang memiliki sifat sangat aktif dan bersikap netral atau biasa saja. Mahasiswa pertama ialah Afrianda, dia berasal dari STKIP Bina Bangsa Getsampena Aceh. Afrianda memiliki sifat yang *friendly* dengan para kawan-kawannya. Meskipun berbeda daerah, tetapi Afrianda tetap bisa bersama dengan kawan-kawan dari universitas dan daerah lain. Selanjutnya ada Budi Aman. Budi Aman berada di satu almamater seperti Afrianda. Budi Aman memiliki sifat humoris. Dia sering membuat kawan-kawan bahkan dosen dan mentor tertawa dari perkataan atau perbuatan yang dilakukannya. Masih dari STKIP Bina Bangsa Getsampena, terdapat nama Mira Dahlia dan Reni. Mengapa aku gabungkan kedua nama tersebut, karena hampir di setiap momen mereka selalu berdua. Aku melihat mereka berdua tampak kompak jika memutuskan sesuatu. Nama terakhir di STKIP Bina Bangsa Getsampena ialah Khairiani. Khairiani berasal dari Aceh dan dia sangat aktif serta tekun dalam mengikuti kegiatan modul ini.

Kita beralih ke Universitas Bandar Lampung, dari universitas ini terdapat tiga mahasiswa yang tergabung dalam kelompok Modul Nusantara yang aku mentori yaitu Elis Aulia, Arine Khania dan Dita Putri Handayani. Elis Aulia memiliki sifat dan perilaku yang cenderung pendiam. Dia jarang aktif namun tanggap dalam setiap penugasan dan pembekalan materi yang diberikan oleh dosen atau pematery lain. Kemudian ada Arine Khania. Arine memiliki sifat yang aktif terhadap para kawan dan dosen serta mentor. Dia aktif bertanya jika ada sesuatu yang dirasanya belum faham. Nama terakhir dari Universitas Bandar Lampung yaitu Dita Putri. Dita merupakan mahasiswa yang tidak diberangkatkan ke Universitas Djuanda. Dita tidak diberangkatkan karena permasalahan dana. Amat disayangkan, tetapi Dita aktif ketika pembelajaran sistem daring di bulan pertama Modul Nusantara berlangsung dan pembelajaran *blended* saat mahasiswa lain mulai pembelajaran luring.

Universitas Mataram mengirimkan satu mahasiswa untuk masuk kedalam kelompok modul kami, yaitu Disya Fitriani. Disya pun akrab denganku dan dia juga aktif serta tanggap di setiap pembelajaran Modul Nusantara. Mahasiswa yang berasal dari Universitas Islam Riau yaitu

Nurhasna Febriana juga tergabung dalam kelompok modul kami. Dia satu-satunya perwakilan Universitas Islam Riau di kelompok kami. Nurhasna cenderung menunggu reaksi kawan dalam kelompok sebelum bereaksi sendiri. Namun, Nurhasna tanggap dalam menjalani aktivitas di kegiatan Modul Nusantara ini.

Beralih ke Universitas Tadulako, dalam kelompok ini terdapat tiga mahasiswa dari universitas ini. Pertama yaitu Esteria Sitorus atau yang biasa kita sapa Ester. Ester merupakan mahasiswa yang dibilang aktif dan *friendly* dengan mahasiswa lain. Ester selalu melontarkan pertanyaan di setiap pembelajaran. Gina merupakan mahasiswa yang aktif namun cukup membatasi diri. Gina terkesan menutup diri namun Gina merupakan mahasiswa yang penasaran dan akan mencari tahu serta memperdalam yang dirasanya kurang faham. Kemudian terdapat nama Giani. Giani merupakan mahasiswa yang aktif, tanggap dan bisa menyerap materi dengan baik.

Universitas Tanjungpura merupakan perguruan tinggi yang mengirimkan satu mahasiswanya kedalam kelompok yang aku mentori. Nurzam Indah Utami namanya. Nurzam tergolong aktif namun terkesan membatasi diri, dia jarang berkumpul dengan mahasiswa lain namun dia memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar. Universitas Bengkulu mengirimkan satu mahasiswa ke dalam kelompok modulku, yaitu Fahira Wina Astuti. Fahira merupakan mahasiswa yang kurang aktif tapi dia memiliki kemauan untuk bergaul dengan mahasiswa lainnya. Fahira pun salah satu mahasiswa yang disegani di kelompok ini karena dinilai senior oleh para mahasiswa lain. Nama terakhir yang terdapat dalam kelompok ku ialah Vaydel Dondan Bara'Tiku. Vaydel adalah mahasiswa yang penasaran dengan setiap spot yang dikunjungi dan selalu berbuat baik terhadap teman-temannya. Vaydel pun dinilai aktif dan mampu bergaul dengan siapapun, termasuk dengan rekan mahasiswa satu kelompok nya.

Kegiatan ini akan berlangsung hingga bulan Januari mendatang. Aku pun sangat berterimakasih kepada Ibu Agustina yang sudah mempercayai aku untuk mengemban amanah menjadi seorang mentor pada program Modul Nusantara ini. Semoga ke depannya aku bisa lebih berkomitmen dengan menuntaskan program ini sebaik mungkin di sisa-sisa modul yang

tersedia. Aku mengucapkan banyak terimakasih kepada para mahasiswa PMM yang sudah datang ke Universitas Djuanda Bogor yang tentunya sudah sangat ramah dalam berkomunikasi dan bercengkrama dengan orang Sunda ini.

Aku juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fisip Bapak Drs. Denny Hernawan, MA. yang telah mendukung kegiatan Modul Nusantara di Fisip. Terima kasihku juga pada Rektor Universitas Djuanda Bapak Dr. Dede Kardaya yang sangat mendukung kegiatan mahasiswa ini. Yang terdalam aku mengucapkan terima kasih kepada *Chancellor* Universitas Djuanda Bapak Dr. Martin Roestamy, SH., MH. Beliau senantiasa hadir, memberikan dukungan dan motivasi dalam kegiatan PMM DN ini.

Semoga seluruh mahasiswa di kelompok ini selepas program ini dapat meng-implementasikan segala hal-hal positif didalamnya untuk dapat bermanfaat di kemudian hari. Semoga ini bukan pertemuan yang sementara dan kita bisa berjumpa kembali nanti. Semoga bisa aku evaluasi kedepannya dan semoga setelah modul ini selesai, akan muncul kembali mentor-mentor yang lebih baik daripada aku. Selamat berproses dan terimakasih atas pertemuan sementara yang akan melahirkan makna yang akan diingat selamanya.

NUSA TENGGARA BARAT

BOGOR DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN

Disya Fitriani – Universitas Mataram

Dari NTB Aku Datang

Namaku Disya Fitriani, mahasiswi Program Studi Sosiologi dari Universitas Mataram. Universitas Mataram berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Aku berdomisili di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tepatnya di Pulau Sumbawa. Selama belasan tahun aku hanya mengetahui tentang Sumbawa dan Lombok, dari adat istiadat, makanannya, tempat wisatanya dan juga kehidupan masyarakatnya.

NTB memiliki dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. NTB memiliki tiga suku asli yaitu Sasak yang mendiami Pulau Lombok lalu Suku Samawa yang mendiami Pulau Sumbawa bagian barat dan Suku Mbojo yang mendiami Pulau Sumbawa bagian timur. Aku tidak berasal dari ketiga suku asli Provinsi NTB, aku berasal dari Suku Bugis yang sudah bertahun-tahun tinggal di Sumbawa. Sebagian besar Suku Bugis dan Selayar dan sudah bercampur juga dengan Suku Samawa dan yang lainnya.

Aku berasal dari keluarga yang seluruhnya adalah muslim. Kami di NTB hidup berdampingan dengan baik, kampungku sendiri diapit oleh perkampungan orang Hindu dan itu tidak menjadi masalah buat kami. Terlebih lagi di Pulau Lombok yang memiliki banyak pura indah dan cantik.

Aku menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi di Nusa Tenggara Barat. Karena sejak kecil tumbuh dan sekolah di NTB otomatis membuatku memahami budaya daerah NTB. Sejak kecil aku terbiasa dengan adat istiadat dan cara-cara hidup orang Sumbawa, lalu ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berada di Pulau Lombok membuatku mengetahui dan belajar tentang Suku Sasak karena mayoritas teman-teman sekolah berasal dari Suku Sasak. Akhirnya aku mengetahui bahwa walaupun kami sama-sama tinggal di NTB, adat istiadat dari ketiga suku sangat berbeda. Suku Samawa sangat mirip adat istiadatnya dengan Suku Bugis karena Suku Bugislah yang membawa ajaran Islam ke Tanah Sumbawa sehingga mempengaruhi adat istiadat mereka. Suku Sasak sangat

dekat dan ada kemiripan dengan Suku Jawa dan Bali. Karena Pulau Lombok yang bersebelahan dengan Pulau Bali ditambah banyak juga orang Bali yang tinggal di Pulau Lombok.

Jika di NTB saja sudah beragam maka di luar NTB pasti lebih banyak lagi keberagaman di Indonesia ini. Selain itu aku orang yang suka belajar yang berkaitan dengan budaya, aku suka sejarah, adat istiadat suatu daerah. Karena Indonesia adalah negara yang kaya membuatku ingin mengetahui tentang budaya lain diluar sana. Aku sangat menyukai bahasa, aku mempelajari banyak bahasa daerah. Daerah manapun yang dikunjungi aku cepat dalam menyesuaikan bahasa bahkan jika berteman dengan teman dari daerah lain saat berkomunikasi dengan dia, aku akan menyesuaikan dengan bahasa atau dialek bahasa mereka.

Yang membuatku kadang sedih adalah NTB masih asing dan banyak yang tidak tahu NTB itu di mana. Sering kali jika berkenalan dengan orang luar dan ditanya berasal dari mana selalu ditanya NTB itu dimana? Sumbawa itu yang mana? Ada apa di Sumbawa? Lombok itu di Bali ya? dan banyak lagi. Hal itu yang membuatku semangat untuk memperkenalkan daerahku ini, ingin memberitahu dan menceritakan bagaimana indahnya NTB.

Belajar Toleransi Beragama di Bogor

Saat usiaku 21 tahun, tepatnya saat aku duduk di semester lima aku mendapatkan kesempatan mengikuti Pertukaran Mahasiswa seluruh Indonesia. Aku akan bertemu dan bersosialisasi dengan teman-teman dari seluruh Indonesia. Teman-teman dari berbagai latar belakang daerah. Dalam program pertukaran mahasiswi ini selain kita mendapatkan kesempatan untuk belajar di kampus lain, terdapat kegiatan Modul Nusantara. Aku berharap kegiatan ini akan memberikanku banyak teman, belajar banyak hal dari mereka dan belajar mengenai keberagaman daerah tujuan yaitu Bogor.

Harapanku sempat pudar karena minggu-minggu pertama kami belajar secara dalam jaringan (daring). Kami bertemu, berdiskusi dan melakukan kunjungan daring ke Kebun Raya. Kebun Raya nampak sangat menarik, sayangnya hanya dikunjungi melalui layar zoom. Kunjungan virtual selalu tidak

lebih menarik daripada kunjungan langsung. Senang sekali saat diberikan kesempatan untuk melakukan kunjungan langsung.

Pada tanggal 22 Oktober 2021 akhirnya aku dapat pergi ke Bogor. Selama mengikuti kegiatan Modul Nusantara secara *offline* (luring) di Bogor, banyak sekali tempat yang kami kunjungi, banyak kegiatan yang kami ikuti. Bogor memiliki keberagaman, dari alam, agama dan budaya. Yang membuatku sangat bersyukur ialah Dosen Modul Nusantara kami yaitu Ibu Agustina yang sangat baik hati, menyenangkan dan selalu semangat. Selalu mendengarkan kami, berusaha mewujudkan dan memberikan yang terbaik buat kami. Semua kegiatan dan tempat yang kami kunjungi selama selama modul nusantara sangat berkesan. Memiliki cerita tersendiri dan pesan moral tersendiri.

Dari semuanya, yang paling berkesan adalah ketika berkunjung ke Vihara Dhanagun. Vihara ini berada di daerah pecinan jalan yang sangat terkenal dan di Kota Bogor yaitu Jalan Suryakencana dan vihara ini terletak tidak jauh dari gapura Suryakencana. Jalan Suryakencana merupakan salah satu ikon di Kota Bogor dan Vihara Dhanagun sendiripun sudah menjadi cagar budaya di Indonesia. Saat berkunjung kami disambut sangat baik oleh pengelolanya, beliau memberikan informasi mengenai vihara dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari teman-teman mahasiswa. Kami melihat banyak lukisan, atribut dan patung dewa di sana. Acara Cap Go meh yang sangat terkenal itu ternyata diselenggarakan oleh Vihara Dhanagun. Penyelenggaraan acara Cap Go Meh ternyata dibantu oleh masyarakat yang berasal dari agama lain. Acara Cap Go Meh adalah acara bersama dan untuk semua masyarakat yang ada di Bogor. Selain itu semua orang yang ingin berdoa di Vihara Dhanagun ini juga boleh berasal dari agama apapun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bogor hidup berdampingan dengan baik, dari umat beragama dan dari suku yang berbeda.

Selain itu ada pengalaman mental yang aku dapatkan, disambut baik dan hangat oleh pengurus vihara hingga menjelaskan dan menjawab pertanyaan dengan ramah. Mereka tidak terganggu dengan kami yang datang beramai-ramai dan terlebih lagi kami sebagian besar yang beragama islam dan menggunakan jilbab. Membiarkan kami melihat lebih dekat bahkan

masuk kedalam altar berdoa. Teman-teman juga sangat senang dan semangat karena mungkin ini juga pengalaman pertama mereka masuk kedalam tempat ibadah agama lain. Kami juga dibiarkan untuk bisa mendokumentasikan kegiatan itu. Ini menyadarkan aku bahwa kami hidup dalam perbedaan tetapi kami mampu untuk saling mengasihi, saling membantu, mampu berbincang tanpa ada rasa risih. Bukan berarti aku dulu beranggapan berbeda karena aku juga berteman baik dengan orang yang berasal dari berbagai agama, suku dan ras tetapi pengalaman kunjungan ke Vihara Dhanagun ini memberikan kesan yang lebih.



Aku dan Budi, peserta dari Aceh Berfoto di Depan Patung Dewi Kwan Im



Kami Berfoto Bersama dengan Pengurus Vihara Dhanagun

Sebelum mengikuti kegiatan Modul Nusantara tentunya memiliki banyak harapan, dan harapan itu terpenuhi setelah mengikuti kegiatan Modul Nusantara. Dimulai dari memiliki teman dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, saling berbagi dan belajar tentang keberagaman daerah masing-masing, jalan-jalan mengunjungi tempat-tempat yang ikonik, makan-makan bersama, bersenang-senang bahkan kepanasan dan kehujanan juga bersama.

Banyak momen indah yang didapat, banyak pelajaran juga yang didapat. Semoga kegiatan ini akan terus dilanjutkan dan lebih baik lagi dalam pelaksanaannya. Terima kasih Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah memberikan kesempatan yang berharga ini. Terima kasih teman-teman semuanya dan yang tidak lupa terima kasih banyak untuk mentor dan dosen Modul Nusantara yang sudah mendampingi kami dengan sangat baik. Saran untuk pemerintah penyelenggara untuk bisa maksimal dalam pedanaan agar kegiatan Modul Nusantara juga bisa dilaksanakan dengan maksimal tanpa hambatan dana.

Jika diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman ini di depan umum, banyak sekali yang ingin aku sampaikan. Pengalaman ini sangat berharga, pertama aku akan bercerita tentang daerahku, lalu bercerita bagaimana aku mendapat kesempatan yang tidak semua orang bisa dapatkan dan menceritakan betapa senang dan bersemangatnya aku ketika akan berkunjung ke Bogor karena akhirnya aku bisa bertemu dengan teman-teman yang selama ini hanya dijumpai melalui virtual, mengunjungi dan belajar di Universitas Djuanda, bertemu dengan mentor dan dosen pengampu mata kuliah dan bisa jalan-jalan ke tempat yang sudah direncanakan.

Aku ingin berpesan kepada mereka di luar sana untuk memanfaatkan peluang dan kesempatan dan jika kamu diberi kesempatan maka ambillah kesempatan itu. Kapan lagi kita berada di usia seperti sekarang yang masih muda, masih penuh energi dan semangat. Dunia itu luas dan manusia itu beragam, berapa banyak tempat indah dan berapa banyak orang baik yang bisa ditemui. Jangan lupa perbanyak pengalaman, ilmu, teman dan gunakan waktu sebaik-baiknya.

TORAJA

SEJUTA KENANGAN ANAK RANTAU DI TANAH SUNDA

Vaydel Dondan Bara'Tiku – Universitas Kristen Indonesia Paulus

Anak Tana Toraja yang Ingin Menjadi TNI Perwira Karir

Aku berasal dari Suku Toraja. Vaydel Dondan Bara'Tiku itu adalah namaku. Masyarakat Toraja ialah masyarakat yang selalu mengutamakan pendidikan. Seperti diriku sendiri yang sudah terdidik kasih dari kecil diperkenalkan mengenai dunia pendidikan sebagai mana kelak aku harus fokus ke pendidikan dulu baru menikah. Dari situlah aku selalu berusaha membekali memberikan fasilitas diri sendiri dalam mendapatkan ilmu baik dari akademik maupun secara moral.

Cita-citaku dari kecil hingga saat ini adalah ingin menjadi seorang TNI. Aku selalu termenung sampai saat ini belum kecapaian. Yah persyaratan yang tidak sesuai yakni tinggi badanku yang kurang. Namun aku tidak memutuskan untuk menganggur, aku akan tetapi terus membekali diri dan melanjutkan masuk ke perguruan tinggi swasta. Aku sekarang adalah mahasiswa Ilmu Hukum Angkatan 2020 Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia Paulus yang berdiri kokoh di kota Makassar ibu kota dari Sulawesi Selatan. Saat ini aku masih terus berharap untuk bisa berkuliah serta memperkaya ilmu demi melanjutkan cita-citaku sebagai TNI perwira karir.

Lahir dari Suku Toraja membuat ku mempunyai kebanggaan tersendiri. Tana Toraja dikenal sebagai suku yang unik di kalangan masyarakat luas, baik yang lokal maupun manca negara. *To'riaja yang artinya orang yang berdiam di negeri atas*, Tana Toraja memiliki ritual pemakaman dan rumah adat Togkonan yang ukirannya telah terkenal hingga ke manca negara. Letak astronomis Tana Toraja terletak pada 199 derajat, 120 derajat bujur timur dan 2 derajat 3 lintang selatan, berada dalam lingkup pemeritahan Provinsi Sulawesi Selatan dengan sebutan Pulau *Celebes*.

Sebutan bagi suku-ku adalah *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*, ras suku Toraja adalah *Proto Melayu* (melayu tua). *Tondok* adalah

negeri, *Lepongan* ialah bundaran kesatuan, *Bulan* yakni bulan, *Tana* artinya negeri ataupun daerah kelompok adat, *Matarik* adalah cahaya bersinar dan *Allo* itu sendiri matahari. Jadi arti nama suku-ku adalah negeri yang bentuk pemerintahannya berserikat dan masyarakatnya merupakan kesatuan yang terikat dalam satu pandangan hidup dan keyakinan sebagai pengingat seluruh daerah dan kelompok adat yang bulat dan terpancarkan sinar bagaikan bulan dan cahaya matahari.

Sebagai putra Toraja aku tidak lupa dengan keunikan yang selalu menciri khas tanah kelahiranku. Upacara adat yang terkenal adalah *rambu solo* (upacara adat kematian) dan acara *rambu tuka* (upacara pernikahan). *Rambu solo* menjadi daya tarik utama masyarakat luas karena pesta adat yang di lakukan di Toraja bisa menghabiskan milyaran rupiah dengan harga hewan kerbau yang berharga puluhan juta hingga ratusan juta rupiah, hewan babi yang berharga jutaan rupiah hingga kebutuhan dalam upacara kematian lainnya. Maka dari itu aku harus menjadi anak yang sukses sehingga kedepannya bisa ikut berpartisipasi didalamnya terutama dari segi materi.

Lain lagi dengan *Rambu tuka* atau pernikahan adat Toraja. *Rampanan* artinya perkawinan dan *Kapa* artinya denda. Jadi "*rampanan kapa*" ialah denda perkawinan bagi warga Toraja. Proses pernikahan melalui tahap lamaran di mana ada pembicaraan antara kedua belah pihak dan dihadapan ketua adat atau *to'mina'a*. Tradisi ini terikat dengan strata sosial yang menyangkut denda jika melanggar adat pernikahan atau melakukan perceraian. Strata sosial di Suku Toraja ada empat. *Tana' bulaan* atau *puang* bisa juga di sebut bangsawan. Jika bercerai didenda 12 sampai 24 ekor kerbau. Kelompok bangsawan tomakaka jika bercerai didenda enam sampai 12 ekor kerbau. Kelompok *Tana' Karurung* atau orang kebanyakan jika bercerai didenda dua sampai empat ekor kerbau. Kelompok *Tana' Kua-Kua* atau hamba jika bercerai didenda satu ekor babi betina atau *bai doko*.

Sukuku memiliki sistem kebersamaan yang sangat erat. Acara pernikahan Toraja kami memerlukan untuk memotong hewan babi. Keluarga atau sahabat dapat membawa hewan babi untuk yang menyelenggarakan pernikahan. Sahabat ataupun orang yang membawakan kita hewan babi akan kita catat dan kita kembalikan lagi di saat orang tersebut melakukan acara.

Ada sistem saling meringankan beban dan melaksanakan kewajiban dalam meringankan tangan kembali.

Bahasa yang dipakai di Toraja ialah Bahasa Toraja namun di setiap daerah di Toraja juga masih mempunyai bahasa berbeda-beda aku jumpai. Seperti di daerah Rembon, Tondon, Sillanan maupun Mengkendek. Bahasa di daerah tersebut berbeda namun tidak terlalu banyak dari segi bahasa yang diubah. Berbicara mengenai kepercayaan yang dianut Suku Toraja adalah mayoritas Kristen 69,49%, Khatolik 16,45%, Islam 12,17%, Hindu 1,7% dan Buddha 0,17%. Toleransi di Toraja sangat erat antar sesama umat beragama, seperti dalam gotong royong dalam menyabit padi, membuat *lantang* (tenda yang terbuat dari bambu) ada juga dalam mengerjakan lahan kopi hingga membagi hasil panen.

Selain adat istiadat dan toleransi yang sangat tinggi, Toraja memiliki berbagai objek wisata alam yang sangat indah. Tanah Toraja memiliki beragam objek wisata, yakni: Lolai atau negeri di atas awan; Loko' mata atau liang tepat menguburkan orang mati di batu besar; Kete' kesu atau liang dan rumah adat Toraja yakni *tongkonan*; Ollon atau bukit Teletabis; Burake atau patung Yesus setinggi 53 Meter di atas tebing yang memberkati naungan Kota Makale; Pasar Bolu atau Pasar Kerbau (*tedong*) yang terbesar di dunia; kolam Tilangga atau kolam yang sangat bersih di tengah rimbunnya bambu dan batu karang di pelosok desa yang kabarnya dihuni *bale masapi*; dan permandian air panas Macula yang alami di daerah Sanggala, hingga banyaknya air terjun yang sangat indah. Keindahan dan keunikan *tondok lepongan bulan tana matarik allo* mengajak aku lebih peka dalam mengupayakan memperkenalkan luaskan lagi kepada semua orang yang merindukan untuk berkunjung ke negeri atas awan.

Aku Menyapa Nusantara

Selama menempuh pendidikan, aku belum pernah keluar dari zona nyaman yakni berada di samping orang tua. Bahkan belum juga mendapatkan panggilan yang berkesan yang menurut aku wow, yah palingan masuk ranking lima besar di saat SMP dan SMA. Kadang berpikir kapan aku bisa keluar dari zona nyaman, minimal ke Pulau Jawa kuliah begitu, supaya

dapat membanggakan orang tua. Berjalannya waktu, memang cukup lama untuk menunggu untuk mendapatkan rejeki panggilan. Berawal dari ajakan teman bahkan ajakan bapak dosen aku “*Nak ayo di coba untuk daftar PMM, ini pengalaman sangat bagus untuk kamu kedepannya*”. Di situlah aku merasa terpanggil lalu aku menjawab terlalu banyak saingan pak, dan sudah berapa kali juga aku mendaftar di tempat-tempat lain tapi tidak terpilih pak. Dosenku berpesan, “*Intinya nak mencoba tidak salahkan, gagalmu adalah pengalamanmu untuk kedepannya lagi*”. Akhirnya aku mendaftarkan diri dengan setengah hati karena merasa tidak yakin akan terpilih PMM.

Menunggu hasil kelulusan yang cukup lama membuat kembali untuk berpikir tidak lolos seleksi. Saat aku *jogging* di pagi hari sekitar jam 06.34 WITA di seputaran Bandara Sultan Hasanuddin, aku mendengar telpon masuk dari temanku, aku menginfokan bahwa aku lolos pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Djuanda Bogor. Aku menjawab “*puji Tuhan*” sambil berpikir apakah itu tidak salah (*sambil tersenyum dan tertawa*). Aku merasa wow. Temanku juga lulus pertukaran. Kabar kelulusan itu belum ku beritahukan kepada orang tua karena merasa malu untuk memberikan kabar gembira ini. Berjarak kurang lebih dua minggu sebelum berangkat ke Bogor, aku baru memberitahukan kepada orang tua Ada senyuman manis dan ungkapan bangga titip pesan orang tua, “*Itu awal perjalanan kamu dan harus kamu tingkatkan kedepannya biar bisa jadi kebanggaan keluarga yah.*”

Kenangan Anak Rantau di Tanah Sunda

Awal pembelajaran di Universitas Djuanda Bogor masih bersifat daring sambil menunggu Covid-19 menurun ke level dua khusus daerah Bogor untuk kepastian mengikuti luring ke Universitas Djuanda Bogor. Di awal itulah aku mulai berjumpa sesama teman Pertukaran Mahasiswa Merdeka dan berbagai dosen. Akan tetapi yang paling aku minati di pertukaran ini ialah yang belajar mengenai hukum dan yang spesial itu Modul Nusantara yang menjadi pertukaran yang sangat berkesan bagi semua rekan-rekan pertukaran mahasiswa. Berawal dari situ jugalah aku membawa nama Toraja melalui presentasi daring, memperkenalkan kearifan lokal di sana baik

secara keagamaan, acara kedukaan dan pernikahan bahkan pariwisata yang sangat memukau wisatawan lokal dan manca negara.

Hingga pada saat itu, PIC dari UNIDA yakni bapak Dr. La Ode Amril, M.Pd. memberikan kepastian kepada kami semua yang akan datang “*bertukar sementara bermakna selama*”. Proses *list* tiket pesawat dan berkas-berkas lainnya pun dimulai. Kamis, 20 Oktober 2021 adalah waktu keberangkatan yang disepakati. Di malam itu sebelum berangkat besok pagi belum ada persiapan aku, meminjam koper ke *girlfriend* karena aku orangnya simpel tidak banyak bawaan barang jadi harus koper kecil saja. Laptop yang harusku persiapkan untuk kebutuhan tugas-tugas di Bogor nantinya. Koper belum ada berarti pakaiannya belum siap! Rut Suryanti adalah ibuku yang selalu tertawa melihatku karena sikap canggungku untuk melanjutkan perjalanan besok. Itu awal berkarir menurutku karena berkesan sangat baik buat diri sendiri. Rabu, 20 oktober 2021 pukul 21.51 WITA tiba di konter untuk meng-instal, jadi pada saat itu pihak konter lembur hingga pukul 22.54 WITA. Matahari terbit ayam mulai berkokok, waktu 05.30 WITA aku mempercepat langkah kaki bergegas untuk mempersiapkan semuanya. Waktu 06.15 WITA menuju bandara, aku memakai maskapai penerbangan Garuda Indonesia take off pukul 08.00 WITA. Penerbangan di tempuh selama dua jam 25 menit tujuan Makassar ke Jakarta Soekarno Hatta. Berlinang air mata sedih meninggalkan orang tua, girlfriend dan adik perempuanku yang berumur enam tahun. Adikku berkata “*kak mau ikut, pesankan juga tiket*” sambil membalas dengan (tatapan berlinang air mata). Mencium tangan dan memeluk adalah sebagai tanda cinta kasihku kepada mereka.

Take off 08.00 WITA Bandara Sultan Hasanuddin hingga tiba di Bandara Soekarno Hatta pukul 09.25 WIB, turun di terminal tiga. Saat itu aku baru sadar bahwa ada teman PMM juga dari Kabupaten Rampang satu orang yang duduk berdampingan di pesawat. PIC UNIDA Dr. La Ode Amril, M.Pd. menjemput kami dengan membawa enam rekan anak mahasiswa UNIDA. Terlalu awal tiba sehingga aku harus lebih lama menunggu kawan dari daerah lainnya juga. Kang Aulia adalah kawan awalku jumpa dari UNIDA. Kami banyak cerita baik dari asal daerah, agama, iklim di

daerahnya bagaimana? Ambil jurusan apa? Sudah semester berapa? Hingga Kang Aulia sendiri bercerita singkat mengenai Bogor baik dari segi kelemahan-lembutan Suku Sunda, makanan murah-meriah, daerahnya sejuk dan Bogor juga dijuluki kota angkot hingga kota hujan. Menurutnya, di Bogor itu dalam seminggu minimal bisa hujan tiga hingga empat kali.

Panasnya terik matahari namun begitu cepat terselimuti awan yang sangat tebal, petir berbunyi dan menyala-nyala bertanda turun hujan yang sangat deras. Satu persatu teman dari universitas lain bermunculan. Kami saling menyapa *Assalamualaikum, Syalom!* sambil berjabat tangan memperkenalkan nama serta universitas asal hingga kurang lebih pukul 15.30 WIB pertukaran mahasiswa merdeka yang lebih awal tiba akan berangkat lebih awal dikarenakan masih banyak yang pesawatnya *delay*. Perjalanan di tempuh menggunakan bus selama kurang lebih dua jam perjalanan melewati sebagian pinggiran Ibu kota dan masuk jalur tol menghindari kemacetan lalu lintas. Pada saat perjalanan aku melihat bangunan-bangunan kaca bertingkat, melewati Universitas Tri sakti, kantor keuangan, bahkan pinggiran rumah penduduk yang kelihatannya kotor banyak barang-barang rongsok.

Setibanya di Kabupaten Bogor Kecamatan Ciawi tepatnya diparkiran Masjid Amaliah. Beranjak turun dari tangga bus sambil membawa tentengan. Kami mendengar arahan dari pihak UNIDA serta memberikan informasi tempat tinggal selama Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Djuanda Bogor kampus bertauhid. Membalikan badan satu persatu tulang berbunyi tandanya badanku kelelahan seakan-akan langsung demam.

Kami diarahkan dan diantarkan ke tempat tinggal masing-masing. Seluruh anak laki-laki disatukan tempat tinggalnya di *Chrees Home* sebuah tempat tinggal berbentuk villa yang jaraknya kurang lebih lima ratus meter menuju UNIDA. Sempat berpikir terlalu jauh berjalan kaki mengakses kampus, membeli makanan bahkan ke pasar juga jauh. Tetapi itu adalah bentuk usaha kaum pemuda dalam mendapatkan cita-cita. Sempat berpikir Ingin rasanya memilih untuk kos-kosan sendiri karena aku orangnya kurang berbau apa lagi aku seorang diri utusan dari universitasku rasanya malu

untuk berkomunikasi. Berjarak satu minggu rasa malu itu sedikit hilang saling bekerja sama seperti pembagian piket harian memasak, menyapu bahkan mengepel.

Pertemuan awal bersama dosen-dosen pengampuh mata kuliah pilihan di UNIDA terasa senang, apa lagi bertemu dengan dosen pengampuh Modul Nusantara dengan hormat Ibu Dr. Agustina M. Purnomo, M.Si. yang selalu tampak ceria dan murah senyum. Banyak hal yang menarik dari ibu ini seperti membawa mobil yang super cepat dan lincah, tubuh yang sehat serta suka berolahraga. Aku kagum mendengar perjalanan hidupnya sebagai peneliti hingga dosen. Mentor yang setia mendampingi kami dengan kasih ku sapa dia Kang Yassar mahasiswa semester tujuh UNIDA. Kang Yassar terlihat manis, tinggi besar layaknya laki-laki yang setia kepada tanggung jawabnya. Terlihat asik ketika Kang Yassar di jahilin Ibu seperti pada saat ke Kebun Raya Bogor, pada saat kami tidak *on time* Kang Yassar pasti mendapat teguran manis lagi dari Ibu seperti pada saat ingin berjumpa dengan Wakil Wali Kota Bogor.

Mengikuti perkuliahan di Universitas Djuanda Bogor sangat menyenangkan. Aku mengetahui sedikit demi sedikit sikap masyarakat Suku Sunda. Saat membeli makan ke warung aku merasakan senang. Penjual makanan selalu sopan dengan kata "*punten kang*" yang artinya permissi, jawabnya "*mangga*" artinya "silahkan kang/teh". Itu adalah salah satu sikap moral yang bisa aku dapatkan dari Suku Sunda yang selalu lembut. Sejauh ini aku merasakan kedinginan cuaca alam Bogor identik dengan kebaikan masyarakat Suku Sunda.

Salah satu kegiatan Modul Nusantara yang berkesan buatku adalah mengunjungi Kebun Raya Bogor (KRB). Kami mengunjungi KRB bagaikan masuk dalam hutan rimba. Kami disambut pohon yang sangat besar, tersusun rapih disertai identitas tumbuhan, tumbuhan air, kaktus, pohon kembar yang dikenal sebagai pohon jodoh, jembatan putus cinta yang konon jika kita ke sana akan putus cinta dengan pasangan dan Istana Bogor yang bagaikan negeri kayangan berlatarkan rerumputan hijau. Pemandu kegiatan kunjungan virtual menyampaikan, pada awal 1800-an Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles yang membangun halaman Istana Bogor menjadi

Kebun Raya Bogor. Kebun yang berada di tengah-tengah Kota Bogor ini memiliki berbagai jenis tumbuhan termasuk tanaman yang sudah langka. Kebun raya Bogor yang berdiri pada tahun 1817 atas bantuan dari Reinward, seorang ahli Botani dari Jerman ini memiliki luas sekitar 87 hektar dan memiliki 15.000 tumbuhan.

Kami juga mengunjungi vihara tertua di Indonesia, yang terdapat di Jalan Surya Kencana. Jalan Surya Kencana adalah kawasan pecinan dan pusat kuliner Kota Bogor. Mudah menemukan kuliner Tionghoa seperti manisan, bakso babi, sate babi, dan mie pangsit babi. Di Vihara Dhanagun, aku baru mengerti bahwa berdoa bukan hanya satu agama tertentu, namun dapat siapa saja. Di vihara itu ada tiga dewa yang diyakini membawa hal baik bagi orang Tionghoa namun tidak menutup kemungkinan orang lain.

Kami berkunjung ke Kota Tua (*Kasteel Batavia*) yang terletak di Jakarta. Kota Tua dibangun pada masa Gubernur Jendral Jan Pieterzoon Coen. Bangunan yang bernuansa putih dengan pilar-pilar yang besar berdiri kokoh menyambutku. Hal yang paling berkesan buatku adalah di tengah-tengah benteng itu terdapat delapan sumber mata air yang selalu di ambil masyarakat karena airnya sangat bagus. Kantor pos pertama di Indonesia masih beroperasi sampai saat ini, banyak patung hidup menyerupai sosok belanda di era dulu, serta sisa-sisa kejayaan Batavia masih bisa di lihat seperti adanya Museum Bank Indonesia dan Museum Fatahilah.

Bogor tak lupa memberi kenangan mengenai alamnya yang indah. Kami menikmati pemandangan hamparan sawah di kaki gunung, angin bertiup, rumput menari sambil mendengar merdunya angklung di tepian sawah sambil menikmati nasi liwet khas Sunda saat mengunjungi desa tempat pengolahan dodol. Kami turut serta memasak dodol memakai tungku kayu bakar. Dodol yang terbuat dari campuran beras ketan, kapur siri sebagai pengawet alami, kentalnya santan sebagai pelembut, membuat teksturnya tampak elok semanis rasanya. Kami berjalan menyusuri pematang sawah sampai tubuh terasa lelah. Aku memilih berteduh di bawah gubuk petani menghindari teriknya sinar matahari sambil menghirup sejuknya udara pedesaan. Kami bekerjasama membangun tenda untuk *ngeliwet* bersama. Ngeliwet bersama mengartikan bahwa makan seadanya itu enak, belajar

menghabiskan makanan tanpa disisakan, membangun kebersamaan keharmonisan dalam kekeluargaan serta kekerabatan. Menikmati *liwet* sambil memandangi gunung yang tertutup kabut tandanya hujan akan turun lagi tenda biru bagaikan langit yang cerah. Namun tendanya sobek, sehingga air hujan pun tembus membasahi.

Universitas Djuanda memfasilitasi kami untuk mendapatkan pengalaman berkemah bersama di kebun teh Citeko. Keakraban di malam itu selalu ku ingat, hadirnya konselor Universitas Djuanda, dosen–dosen dan para mahasiswa UNIDA sebagai tuan rumah menunjukkan kami di sambut riah bagaikan anak kementerian yang datang berkunjung. Kegiatan berkemah dipandu oleh MENWA Universitas Djuanda. Kami memakan ubi sambil berbincang bersama konselor, Dr. Martin Roestamy, SH., MH. yang sangat pro-aktif berbaur bersama kami. Terlalu singkat perjumpaan itu sehingga kami harus menghibur diri kami masing–masing dengan menampilkan kreativitas kami, mengeluarkan bakat yang terpendam selama ini namun semuanya itu membuat membuat para dosen dan mahasiswa UNIDA tertawa mengapresiasi kami semua.



Menanam Pohon di Citeko



Kami di Bumi Perkemahan Citeko

Citeko tempat yang sangat sejuk hampan kebun teh yang tertata rapih membuatku memilih tempat ini sebagai kunjungan paling berkesan selama pertukaran mahasiswa karena aku suka dengan alam. Menurutku alam tempat yang baik untuk merenung, melepas penat, membuang keresahan bahkan kita bisa berkontribusi kepada alam itu sendiri. Tidak selamanya hanya alam yang membuat kita senang tetapi buatlah alam juga merasa senang supaya alam juga bisa merawat kita. Angin berhembus kencang sesuai letak geografis di ketinggian Puncak. Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di sambut dengan keindahan rumah pemilik madu. Madunya sangat enak bahkan lebahnya pun hanya berdiam di rumahnya ketika kita hampiri. Malam yang cukup dingin, bintang–bintang terlalu malu untuk di lihat artinya bertanda hujan akan menemaniku sepanjang malam ini.

Di kala itu kami berteduh di masjid. Di saat itu aku merasa canggung untuk berteduh di dalamnya karena aku seorang non muslim jadi aku harus menghargai tetapi rekan ku bilang “*tidak apa-apa masuk saja*”. Sebuah kehormatan buat aku karena bisa berkumpul bersama berdekatan sambil bergurau mengunyah kacang.

Aku bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berterima kasih kepada Kemendikbud yang sudah memilihku dan mempercayakan aku bisa mengikuti program PMM. Lewat proses inilah aku bisa bertemu orang sukses civitas Universitas Djuanda Bogor yang mendidik kasihkan aku selama tiga bulan *bertukar sementara bermakna selamanya*. Terkhusus Ibu Dr. Agustina M. Purnomo, M.Si. yang selalu berkesan aktif, “*aku sangat bahagia ibu*” semoga Ibu bahagia juga dalam memberikan ilmu, tenaga serta pesan moral yang harus kami perbaik lagi, kami tidak akan *copy paste* lagi Ibu karena itu dosa, sama dengan mencuri dan aku belajar lebih menghargai waktu sehingga bisa selalu *on time* dalam setiap waktu. Hanya Kopi Toraja yang dapatku berikan kepada Ibu dan itu adalah oleh–oleh khas dari daerah aku semoga dapat membantu Ibu begadang mengerjakan tugas. Kang Yassar sebagai kakak selama aku di Bogor awal mula berjumpa langsung minta bantuan memperbaiki laptop-ku yang selalu bermasalah pertahankan sikap *welcome* kamu kang Yassar sesama mahasiswa kita harus saling *support*. Masih banyak yang perlu kita perbaiki di negeri ini Kang. Jadilah kakak

Bogorku ketika aku balik jumpailah aku jika kamu rindu hubungilah aku di *whatsapp*. Sukses selalu kang Yassar.

Harapan aku sesuai dengan keinginanku merantau di Tana Sunda adalah mencari bekal ilmu di masa depan. Pertukaran Mahasiswa Merdeka, jayalah selalu. Lewat pertukaran ini aku bangga terhadap diri ku sendiri. Kepada orang tuaku dan sahabatku di Makassar yang memberikan *support* walaupun kami harus berpisah di saat hari Natal di tahun 2021. Natal kemarin ku beri Tema “*Natal anak rantau di Tana Sunda*”. Harapan aku kedepannya kiranya mimpiku menjadi seorang TNI perwira karir dapat terwujud, lewat PMM inilah aku berjuang melangkah sedikit demi untuk sedikit mencapai cita-cita.

Saran aku buat pemerintah khususnya program Pertukaran Mahasiswa Merdeka jikalau bisa ada kesempatan buat kami lagi untuk di pertemukan dengan kawan seperjuangan kami sebagai angkatan pertama Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2021/2022. Menyangkut pencairan dana biaya hidup serta dana akomodasi yang dijanjikan jika memungkinkan pemerintah lebih kondusif mengatasi hal ini, karena aku sendiri selama luring di Bogor baru mendapatkan enam ratus ribu itupun langsung bayar kosan sisanya seratus ribu. Semoga pemerintah bisa menjadikan pengalaman dari program ini, kedepannya adik-adik kami yang mengikuti jejak kami bisa lebih terpenuhi.

Modul Nusantara adalah kelebihan yang aku banggakan selama kegiatan *bertukar sementara bermakna selamanya*. Banyak pengalaman diperkaya dengan toleransi yang tinggi baik itu keagamaan, suku, ras etnis yang berbeda-beda namun selalu ada rasa saling menghargai satu dengan yang lain. Seperti halnya aku lahir dari Suku Toraja, justru banyak yang heran, merasa aneh bahkan terpukau tetapi adanya rasa penasaran yang tinggi akhirnya mereka bilang “*Kapan yah aku ke Toraja Vaydel, kami mau melihat adat kematian itu dan tempat wisata yang unik-unik di sana*”. Melalui kegiatan ini aku pun bisa memperkenalkan daerahku.

BENGKULU

KEBERSAMAAN YANG PRODUKTIF DI MODUL NUSANTARA

Fahira Wina Astuti – Universitas Bengkulu

Dari Bumi Raflesia ke Modul Nusantara

Hallo Sobat Merdeka, Perkenalkan nama aku Fahira Wina Astuti. Fahira atau Wina adalah panggilan akrabku. Aku seorang Mahasiswi Universitas Bengkulu jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Semester Lima Universitas Bengkulu. Aku seseorang yang memiliki ketertarikan dalam mempelajari bahasa asing dan memberi kebermanfaatan terutama berbagi ilmu dan pengalaman kepada orang lain. Itu sebabnya saya mengambil jurusan dan fakultas yang *notabene* akan mengabdikan kepada masyarakat secara langsung.

Aku berasal dari kota kecil di pesisir pantai yang biasa dikenal dengan Bumi Raflesia, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Kota kecil yang indah dikelilingi pantai yang begitu menawan dan menakjubkan. Aku tumbuh dan besar di sini, di Bumi Raflesia yang aku banggakan. Aku tumbuh di keluarga yang sederhana dengan budaya yang tidak begitu kental. Masyarakat asli Bengkulu berasal dari beragam etnik dengan bahasa daerah dan dialek yang berbeda seperti bahasa Melayu, Rejang, Enggano, Serawai, Lembak, Pasemah, Mulak Bintuhan, Pekal dan Mukomuko. Budaya Melayu Bengkulu memiliki perbedaan dengan Budaya melayu pada umumnya. Perbedaan ini tercipta karena adanya kekhasan alam sekitar yang menyebabkan akulturasi budaya. Salah satu bentuk akulturasi tersebut dapat kita lihat dari pakaian adat Melayu Bengkulu.

Menjadi bagian dari ribuan orang-orang hebat dan terpilih untuk mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri

merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagiku. Tak pernah ku sangka H- jam ketika aku mendaftar program ini berbuah manis. Yaa, mungkin jika bukan karena temanku memberitahu program ini, aku tidak akan merasakan pengalaman berkesan ini. Begitu banyak rintangan yang dihadapi dan membuat langkahku hampir terhenti dan mundur. Mulai dari kendala saat mengiku tes, tidak ada mata kuliah yang bisa dikonversi, Jurusanku yang tidak ada di PT penerima, tidak ada kejelasan terkait dana yang diberikan, dan ketidakpastian akan luring. Namun, dari sinilah aku bisa melatih kesabaran dan belajar bagaimana memanajemen waktu dengan baik. Dan perlahan hal baik berdatangan padaku.

Belajar Kebersamaan di Kota Hujan

Program pertukaran mahasiswa merdeka merupakan salah satu wujud implementasi kebijakan MBKM yang bertujuan untuk membangun rasa toleransi dan menumbuhkan rasa cinta terhadap keberagaman budaya di Indonesia melalui kegiatan modul nusantara. Modul Nusantara adalah serangkaian kegiatan yang difokuskan untuk menciptakan pemahaman komprehensif tentang kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial yang dikemas sedemikian rupa.

Aku berharap ketika mengikuti kegiatan Modul Nusantara ini adalah aku bisa lebih mengenal dan mencintai budaya sendiri, berbaur dengan mahasiswa lain dari latar belakang yang berbeda, menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, memaknai arti kebhinekaan, keanekaragaman, dan inklusifitas dengan baik, serta mengeksplorasi keanekaragaman budaya di Indonesia.

“Bertukar Sementara bermakna selamanya”. Begitulah slogan yang sering diucapkan mahasiswa pertukaran MBKM dan aku mengakuinya. Aku masih ingat saat pertama kali aku menginjakkan kaki di Bandara Soekarno Hatta, aku tidak berhenti bersyukur karena aku diberi kesempatan untuk belajar lebih dan melihat Indonesaku dari sisi yang berbeda. Aku namakan kehidupan tiga bulanku di kota hujan ini sebagai *“second life”* dimana aku bisa belajar untuk mandiri, mengatasi rindu rumah yang teramat sangat karena ini adalah kali pertama aku jauh dari tempat tinggal untuk waktu

yang lumayan lama. Abah-ku adalah seseorang yang susah untuk melepaskan anaknya jauh dari dirinya. Banyak kekhawatiran yang muncul dibenak Abah-ku terlebih aku adalah seorang perempuan. Entah masalah kesehatan, keuangan, tempat tinggal, dan lain sebagainya ditanyakan padaku sebelum berangkat, mengatasi *culture shock* karena budaya yang tentu berbeda, belajar mengatur *ritme* belajar yang baru karena aku harus kuliah didua kampus yang berbeda, bertemu dengan orang-orang hebat yang membuat aku merasa belum ada apa-apanya, dan yang pasti belajar bagaimana menghargai keanekaragaman karakter, budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan. Di sinilah aku bisa memaknai arti Bhineka Tunggal Ika yang sesungguhnya.



Berfoto di Bumi Perkemahan Citeko



Kegiatan Kami di Desa Wisata Agro Edukasi Wisata Organik (AEWO) Mulyaharja

Seluruh kegiatan Modul Nusantara mempunyai kesan tersendiri bagi ku. Namun, ada dua kegiatan yang paling berkesan bagiku. Yang pertama, kegiatan yang memberikan pelajaran moral yang paling berkesan yaitu berkunjung ke Desa Wisata Agro Edukasi Wisata Organik (AEWO) Mulyaharja atau dikenal juga sebagai Kampung Tematik Mulyaharja. Pembangunan Desa Wisata ini memberikan kisah inspiratif dibalikinya. Di sana, pengunjung akan disambut dengan hamparan sawah yang menyejukkan mata. Sawah ini berada di kawasan pertanian organik yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal. Sawah seluas 30,4 hektar dikelola

petani dan warga sekitar, menanam padi (organik, anorganik). Pada tahun 2017, Desa wisata AEWOW ini meraih juara 1 program inovasi rancang di Kota Bogor. Pembangunan desa wisata ini dilatarbelakangi karena pada awalnya merupakan kelurahan termiskin. Nah dari situ teretuslah ide dan disambut baik oleh anak-anak Karang Taruna untuk mengembangkan tempat wisata dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan masyarakat setempat melalui komunikasi dan kolaborasi dengan dinas pertanian, pariwisata, dan akademisi. Tempat ini bisa menjadi wisata edukasi yang mengajarkan bagaimana cara menanam padi sampai panen. Wisata swafoto yang instagramable, dan wisata kuliner keluarga. Kita juga bisa menyantap kuliner tradisional yang disuguhkan dengan nuansa alam khas pedesaan. Berkunjung ke Desa Wisata AEWOW cukup menginspirasi, bagaimana pemuda dan masyarakat sekitar mampu memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang sudah tersedia menjadi tempat yang diburu wisatawan. Awalnya hanya sebuah kelurahan termiskin kemudian mampu mendongkrak ekonomi masyarakat sekitar.

Kedua, lokasi yang paling berkesan bagiku selama kegiatan Modul Nusantara adalah kegiatan Unida Jambore Antar Nusa (UJAN) yang dilakukan di Citeko *Camp*. Kegiatan ini cukup mengesankan karena aku bisa lebih dekat dan berbaur dengan mahasiswa lain yang berbeda daerah. Melalui kegiatan ini juga aku bisa mengetahui bagaimana pandangan dari setiap perwakilan daerah mengenai fenomena yang terjadi ditempatnya dan keunikan dari masing-masing daerah. Aku cukup takjub mendengarkan bagaimana mereka berargumentasi terhadap isu yang ditanyakan. Tempat ini juga sangat bagus untuk berswafoto karena menyuguhkan pemandangan alam yang masih begitu asri. Ada juga kegiatan menanam pohon yang memberikan kesenangan tersendiri bagi kami karena bisa memberikan kontribusi kepada alam. Seperti yang dikatakan disana bahwa kita jaga alam, alam jaga kita. Semoga nanti saat aku menginjakkan kaki kesini lagi, pohonnya sudah tumbuh besar.

Harapanku sebelum mengikuti kegiatan Modul Nusantara ini hampir semua terpenuhi. Namun, aku merasa belum terlalu akrab dengan teman yang lain yang satu Modul Nusantara denganku. Aku berharap untuk

kegiatan Modul Nusantara selanjutnya bisa lebih mengakrabkan diri dengan teman satu Modul Nusantara melalui kegiatan yang menyenangkan.

Saran dan masukanku untuk penyelenggaraan Modul Nusantara selanjutnya yaitu kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan persoalan dana yang telah dijanjikan di awal program. Karena tidak mudah untuk bisa hidup di kota orang dengan dana yang sedikit dan ini mempersulit kami dalam banyak hal. Dan aku merasa kegiatan Modul Nusantara kurang mengeksplor kota Bogor yang banyak akan tempat wisata. Tetapi aku sangat senang bisa mengikuti kegiatan Modul Nusantara yang memberikan pengalaman yang mengesankan yang tak pernah ku alami sebelumnya.

Menjadi bagian dari program pertukaran mahasiswa merdeka merupakan momen berharga dalam kehidupanku. Jika aku tidak mengambil kesempatan dan memutuskan tidak mengambil program ini, mungkin aku akan menyesalinya. Dan percayalah, pertukaran mahasiswa ini adalah waktu terbaik ketika aku menemukan rumah baru, keluarga baru, dan sahabat dari seluruh Indonesia.

ACEH

SEBUAH MIMPI YANG MENJADI NYATA

Mira Dahlia Sari – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda

Aceh

Negeri Seribu Bukit dan Keragamannya

Assalamualaikum wr.wb. Hai sahabat apa kabar kalian hari ini ku harap kalian semua baik baik saja dan sehat selalu ya. Sebelumnya perkenalkan dulu nama ku Mira Dahlia Sari aku lahir di Blangkejeren pada tanggal 14 Mei 2002. Aku merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Aku dan keluarga tinggal di Desa Porang Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Aku tumbuh besar di Gayo tempat di mana masih sangat kental dengan adat dan budaya bahkan dalam kehidupan sehari hari kami masih menggunakan Bahasa daerah (Bahasa Gayo) dalam berkomunikasi.

Terlahir sebagai seorang anak dari Suku Gayo merupakan anugrah bagiku. Mengapa? Karena Suku Gayo adalah suku yang fenomenal dengan dua warisan dunia yang dimilikinya, yaitu Gunung Leuser dan Tari Saman. UNESCO menobatkan Taman Nasional Gunung Leuser sebagai salah satu Situs Warisan Dunia di Asia sejak tahun 2004, sedangkan Tari Saman Gayo diakui sebagai warisan budaya dunia tak benda sejak tahun 2011.

Sahabat, wilayah tinggal Suku Gayo berada di gugusan Taman Nasional Gunung Leuser, Gayo Lues. Wilayahnya terdiri atas banyak bukit yang terbentang luas. Atas dasar inilah Gayo Lues digelari sebagai Negeri Seribu Bukit. Kenyataannya, apakah bukitnya benar berjumlah seribu? Untuk membuktikan kebenarannya, Sahabat boleh datang berkunjung ke Gayo Lues. Nah Sahabat, sekarang kamu sudah tahu kan, mengapa saya bangga menjadi anak Suku Gayo. Kebanggaan saya tidak sampai di sini. Masih banyak hal lain yang akan saya ceritakan. Tentunya tentang suku Gayo, Gayo Lues yang juga dikenal dengan Negeri Seribu Bukit ini.

Sekarang aku adalah mahasiswa semester tiga dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PGSD di Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Universitas Bina Bangsa Getsempena merupakan

suatu institusi pendidikan tinggi yang dulunya bernama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena. Kampusku berdiri sejak tanggal 5 September 2003. Universitas ini terletak di Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.

Modul Nusantara, Cerita Mimpi yang Menjadi Nyata

Pada tanggal 14 Juni 2021 aku mendapatkan informasi dari Prodi bahwa pendaftaran program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PMM-DN) sudah di buka sampai dengan tanggal 27 Juni. Sedikit kujelaskan Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah pertukaran mahasiswa selama satu semester dari satu klaster daerah ke klaster daerah lainnya. Program ini memberikan pengalaman kebinekaan dan sistem alih kredit sebanyak 20 SKS. Lalu pada tanggal 24 aku memutuskan untuk mendaftar, jujur di sini aku mencoba untuk tidak berharap banyak karena ini merupakan program nasional dan aku takut kecewa jika tidak lolos nanti. Setelah menyiapkan berkas-berkas yang di perlukan selanjutnya pada awal bulan Juli setiap mahasiswa yang sudah mendaftar diwajibkan untuk melakukan Pengisian Survei Kebinekaan. lalu pada tanggal 30 Juli aku mendapat *email* dari kampus merdeka tentang pengumuman seleksi akhir pertukaran mahasiswa merdeka isi dari emailnya ? “*selamat, kamu di terima di program pertukaran mahasiswa dan di tempatkan di universitas Djuanda.....*” Aaaaa ingin rasanya aku berteriak. Aku benar benar tidak menyangka bahwa aku mahasiswa yang biasa ini mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program ini. Ah tidak bisa di percaya aku membaca ulang email itu untuk memastikannya lagi. *Alhamdulillah* terima kasih ya allah ucap ku dengan penuh rasa bersyukur.

Perkuliahannya dimulai pada bulan Agustus seharusnya perguruan tinggi sudah mempersiapkan keberangkatan kami para peserta PMM-DN. Akan tetapi karena pada bulan itu masih berlaku PPKM jadi perkuliahan di laksanakan secara daring melalui Spada Dikti. Ini bukan hal yang buruk. Daring juga enggak sepenuhnya membosankan intinya nikmati saja. Pada pertengahan bulan Oktober aku dapat informasi dari grup yang dibagikan

oleh PIC universitas penerima bahwa kami akan di berangkat kan ke Universitas Djuanda pada tanggal 21 Oktober. Senang sekali rasanya akhirnya bisa merasakan luring juga.

Dari Aceh yang di berangkatkan ke universitas Djuanda ada lima orang. Pertama aku sendiri, Mira dari Prodi PGSD, kedua ada Reni dari Prodi yang sama denganku, ketiga ada Kak Afriyanda kakak tingkat dari Prodi Bahasa Indonesia, keempat ada Kak Khairani kakak tingkat juga dari Prodi yang sama dengan Kak Afriyanda, dan kelima ada Budi teman seangkatan dari Prodi Bahasa Indonesia. Sehari sebelum pergi kami pergi ke rumah sakit untuk melakukan tes PCR sebagai syarat agar dapat melakukan perjalanan naik pesawat.

Pada tanggal 21 Oktober tepatnya pukul 07.00 WIB kami berangkat dari Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda menuju Bandar Udara Internasional Kualanamu. Dari Bandara Kualanamu kami melanjutkan penerbangan menuju Bandara Udara Internasional Soekarno Hatta. Setelah sampai di sana kami berkumpul dengan rombongan dari universitas lain. Setelah berkumpul semua kami berangkat dari Jakarta ke Bogor menggunakan bus kampus. Lalu kami dibagikan tempat tinggal. Tempat tinggalnya terbagi menjadi beberapa yaitu Asrama Bina Tauhid, Vila Coklat, Vila Putra, Asakinah *In The Kos*, Asakinah *In The Home*, dan Kos Bumi Akas. Aku dapat bagian di Bumi Akas. Di kos Bumi Akas ada sembilan orang yaitu aku dari Aceh, Reni dari Aceh, Winda dari Sulawesi, kak Dea dan Kak Ola dari Pekanbaru, Mbak Nurul dari Bengkulu, Kak Maryam, Tika dan Nurul Fitri dari Jambi.

Hari berjalan demi hari aku mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru. Kami melakukan kuliah seperti biasa. Selain mengikuti pembelajaran mata kuliah di Universitas Djuanda, kami mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka juga mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain dan mempelajari kebudayaan daerah lain melalui Modul Nusantara. Modul Nusantara ini senilai dua SKS dan wajib diambil oleh mahasiswa peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Modul Nusantara dibagi ke dalam empat jenis kegiatan yaitu kebinekaan, inspirasi,

refleksi, dan kontribusi sosial. Dalam pelaksanaan Modul Nusantara, mahasiswa akan dibimbing oleh dosen pembimbing modul nusantara dan dibantu oleh mentor.

Aku berharap dengan mengikuti Modul Nusantara ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang adat dan budaya dan agama dari berbagai daerah. Semua kegiatan Modul Nusantara selama ini sangat berkesan. Di mulai dari modul khebinekaan minggu keenam yaitu kunjungan ke Vihara Dhanagun. Sebelumnya aku belum pernah mendatangi tempat ibadah agama lain. Berkat mata kuliah Modul Nusantara aku berkesempatan untuk berkunjung ke sebuah vihara di Kota Bogor. Saat pertama kali diberitahukan untuk mengunjungi tempat ibadah agama lain aku merasa tertantang dan tertarik karena ada rasa penasaran yang terpendam dalam diri. Kunjungan kali ini sangat membantu ku dalam memahami agama lain dan menambah wawasan tentang bagaimana cara mereka beribadah, bagaimana sejarah tempat ibada mereka dan cerita singkat tentang agama mereka. Secara tidak langsung kegiatan modul kali ini memberiku banyak pelajaran tentang toleransi dan saling menghargai.

Oo iya ada ssedikit cerita lagi pada tanggal 31 oktober 2021 kami berkunjung ke Jalan Suryakencana kota bogor dalam rangka kegiatan modul khebinekaan minggu kedelapan Selain dikenal sebagai pusat kuliner di kota Bogor, Jalan Suryakencana telah menjadi ikon akulturasi budaya lokal dengan budaya pendatang, khususnya etnis Tionghoa. Berbagai perpaduan budaya, mulai dari makanan, serapan bahasa sampai ke atraksi budaya, telah berlangsung selama berabad-abad lamanya di sana. Kami menyusuri sepanjang jalan, dosen pendamping mengenalkan kepada kami kepada kami keragaman makanan lokal dan menikmati makanan lokal untuk dapat mengetahui salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yaitu makanan, dapat belajar dan menikmati makanan khas bogor bersama sama merupakan pengalaman yang tak terlupakan.

Selanjutnya pada modul khebinekaan minggu kesembilan kami berkunjung ke Kebun Raya Bogor (KRB). Kata orang-orang jika kita mengunjungi Kota Bogor, rasanya tidaklah lengkap jika tidak menyempatkan diri untuk berpergian ke KRB. *Alhamdulillah* pada kegiatan

modul nusantara kali ini aku dan teman-teman memiliki kesempatan untuk berkunjung ke KRB. Sebelum memasuki kawasan KRB terlebih dahulu harus membeli tiket baru kemudian bisa masuk. Terlihat begitu banyak para pengunjung. Tentu saja aku tak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk mengambil dokumentasi. Aku dan teman lainnya berkeliling kawasan area KRB, terlihat begitu banyak berbagai macam jenis tumbuhan dari berbagai daerah di Indonesia hampir dapat dijumpai disini. Mulai dari jenis tumbuhan kayu, bambu dan berbagai jenis anggrek. Kami pun dapat melihatnya secara langsung. Ini merupakan sebuah pengalaman luar biasa.

Sebenarnya masih banyak lagi kegiatan Modul Nusantara yang berkesan seperti kunjungan ke Desa Wisata Mulyaharja, kunjungan ke IPB, bertemu dengan Wakil Walikota Bogor dan tokoh-tokoh inspiratif dan masih banyak lagi. Setelah mengikuti semua kegiatan modul harapanku di awal tadi sudah mulai terpenuhi. Aku yang awalnya ingin tahu tentang adat istiadat, budaya dan agama orang lain satu per satu akhirnya di berikan penjelasan oleh para tokoh tokoh inspiratif yang kami temui saat kegiatan modul setiap minggu.



Mengunjungi Vihara Dhanagun

Semua cerita singkat ini rasanya seperti mimpi tapi ini terlalu nyata untuk disebut sebagai mimpi. Aku tidak tahu di mana ujung perjalanan ini, aku tidak bisa menjanjikan apapun. Tapi, selama ada harapan, mimpi-mimpi kita adalah prioritas. Sebelum cerita ini berakhir aku ingin berterimakasih kepada Allah SWT karena dengan izin-Nya aku dapat mengikuti program ini. Terimakasih juga kepada kedua orang tuaku karena dengan dukungan mereka berdua aku bisa berada di sini sekarang. Tidak lupa juga ucapan terimakasih ku ucapkan kepada dosen wali/dosen PA ku karena berkat beliau aku bisa mengikuti program ini dengan lancar. Ku ucapkan terimakasih juga kepada ibu Agustina karena sudah membimbing dan mendampingi kami selama kegiatan Modul Nusantara, serta terimakasih banyak kepada Kang Yasar selaku sebagai mentor dalam kegiatan ini dan yang terakhir terimakasih banyak untuk teman teman semuanya untuk waktu singkat yang sangat berkesan ini. Sekian cerita singkat ku kali ini terimakasih sudah meluangkan waktu untuk membacanya sampai akhir. Sekali lagi ku ucapkan terimakasih semuanya.

BELAJAR DARI PARA PEMIMPIN MELALUI MODUL NUSANTARA

Budiaman – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh

Tentangku dan Budaya Desaku

Namaku Budiaman, mahasiswa dari Universitas Bina Bangsa Getsempena yang kini sedang menempuh semester tiga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia di Banda Aceh. Universitas Bina Bangsa Getsempena atau di singkat UBBG merupakan salah satu kampus swasta terbaik di Aceh. Kampusku terletak tidak jauh dari pusat Kota Banda Aceh dan telah mendapatkan Akreditasi B secara institusi. Kampusku sekarang memiliki dua fakultas yakni Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan (FKIP) serta Fakultas Sains, Teknologi, dan Ilmu Kesehatan (FSTIK).

Aku berasal dari keluarga sederhana. Bapakku setiap hari bekerja sebagai petani dan ibuku senantiasa membantu bapak dalam mencari nafkah keluarga. Aku mempunyai seorang adik perempuan, kini dia masih sekolah kelas satu SMA dan kakak yang sudah lama meninggal karena sakit ketika konflik GAM Aceh melanda di tahun 2004-2005.

Aku sendiri berasal dari Suku Kluet, salah satu suku asli dari Aceh Selatan yang mendiami beberapa kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, yakni Kecamatan Kluet Utara, Kluet Selatan, Kluet Tengah, dan Kluet Timur. Aku tinggal di Desa Paya Dapur Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Aku menggunakan Bahasa Kluet dalam berkomunikasi. Teman-teman, Suku Kluet masih kental dengan adat budaya tradisinya. Salah satu tradisi di Suku Kluet yang masih diterapkan di keluargaku adalah melakukan *kenduri sawah* yang rutin dilakukan setiap tahun. *Kenduri sawah* dalam Bahasa Aceh disebut sebagai "*Kanduri Paya*". *Kenduri* ini dihadiri oleh para petuah dan petinggi *gampoeng*. Acara *kenduri* diawali dengan pemanjatan doa dan makan bersama. *Kenduri* ini bertujuan agar nanti hasil

panen berlimpah dan tidak diserang hama tanaman. Kenduri juga sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT.

Selanjutnya aku akan sedikit membahas tentang kebudayaan masyarakat Aceh yang masih melekat yaitu "*peumulia jamee*" (memuliakan tamu). Adat *peumulia jamee* meliputi upacara khusus seperti *peusijuek* atau menghidangkan makanan khas Aceh kepada tamu baik muslim maupun non muslim. Tamu khusus akan disambut dengan pertunjukan tari kesenian Aceh, dihadiahkan sepasang pakaian dan *rencong* sebagai tanda penghormatan. Adat *peumulia jamee* dalam simbol digambarkan dengan pintu Aceh - pintu penyekat pertama yang di lihat oleh pengunjung atau tamu - dan daun sirih. Sirih menjadi pilihan pertama untuk disuguhkan kepada tamu. Sirih dalam masyarakat Aceh dimaknai sebagai keakraban. Makan sirih sambil berbincang-bincang sudah menjadi tradisi sendiri yang tak bisa terlepas dari masyarakat Aceh khususnya di Banda Aceh. Ibarat pepatah Aceh mengatakan, *peumulia jamee adat geutanyoe* (memuliakan tamu adalah adat kita).

Aceh, Serambi Mekah yang Mendunia

Aku sendiri lahir dan dibesarkan di tanah Serambi Mekkah atau lebih di kenal dengan Aceh. Kota ini sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam sehingga membuat Kota Aceh dijuluki Kota Serambi Mekkah. Hal ini sendiri dapat ditandai dengan berdirinya Mesjid Raya Baiturrahman yang menjadi ikon provinsi Aceh. Arsitektur bangunan mesjid terbilang unik dan megah sehingga mesjid ini disamakan dengan mesjid yang ada di kota Mekkah. Wisatawan yang berkunjung ke Aceh akan menyempatkan diri untuk singgah dan berswafoto di mesjid yang terbilang luas ini, sekaligus melakukan ibadah bila waktu solat sudah tiba.

Aceh juga memiliki Tari Saman yang berasal dari Kabupaten Gayo salah satu daerah di Aceh yang sudah dikenal di seluruh Indonesia bahkan dunia . Tari Saman umumnya dilakukan oleh belasan atau puluhan laki-laki dengan jumlah penari harus ganjil. Pendapat lain mengatakan, Tari Saman dilakukan oleh kurang lebih sepuluh orang, dengan rincian delapan orang penari dan dua orang sebagai pemberi aba-aba. Tarian ini sudah sering kali

ditampilkan di berbagai acara baik nasional maupun internasional sebagai tarian pembuka dalam beragam acara nasional. Tari Saman sudah sering kali menjuarai kompetisi bahkan juara satu tingkat dunia. Tarian ini juga mendapatkan anugrah dari UNESCO sebagai salah satu warisan Budaya dunia sejak 24 November 2011.

Selain Tari Saman, Aceh juga di kenal dengan kopinya yakni kopi arabika Gayo. Sesuai dengan namanya, kopi ini berasal dari dataran tinggi Gayo yang tumbuh dan berkembang di daerah Takengon, Aceh Tengah dan Bener Meriah. Hamparan luas perkebunan kopi tumbuh di dataran seluas 95.000 Ha dengan ketinggian kurang lebih 1200 meter. Kopi ini merupakan varietas kopi arabika. Kopi Arabika Gayo telah di kenal dunia karena memiliki cita rasa khas, dengan ciri utama aroma dan rasa yang kompleks dan kekentalan yang kuat. Bahkan pada *International Conference on Coffee Science*, di Bali, Oktober 2010 kopi dataran Gayo dinominasikan sebagai kopi arabika terbaik di dunia. Harga kopi Gayo bervariasi tergantung jenisnya. Harga satu kilogram kopi Arabika Gayo bubuk sekitar Rp. 140.000,- sampai Rp. 300.000,-.



Kunjungan ke Insitut
Pertanian Bogor



Bersama Wakil Walikota Bogor

Mengenal Teman se-Indonesia melalui Modul Nusantara

Pada saat aku kuliah tepatnya di semester tiga, aku menjadi mahasiswa yang di rekomendasikan oleh dosen untuk mengikuti salah satu program kampus merdeka yang diselenggarakan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia. Sebenarnya aku kurang berminat untuk mengikuti program tersebut, karena aku tidak pernah terpikir akan lolos di program ini. Kupikir, mahasiswa yang lolos hanya mahasiswa yang berprestasi dan banyak uangnya saja. Namun aku tetap mencoba. Namun, saat tiba waktu di hari pengumumannya hal yang tak pernah ku sangka terjadi. Waktu itu, tepatnya pada hari Selasa sekitar jam tujuh pagi, aku baru bangun tidur dan saat aku melihat *handphone* aku terkejut. Seketika ngantukku pun hilang karena ada pesan yang masuk ke *e-mail* ku yang menyatakan aku lolos ikut program Pertukaran Mahasiswa dan di tempatkan di Universitas Djuanda Bogor. Sungguh, ini hal di luar dugaanku sebelumnya. Takdirku berkata lain. Doaku dikabulkan Allah SWT. Senangnya hatiku tak dapat ku gambarkan. Aku terharu. Aku tidak menyangka akhirnya ada kesempatan untuk pergi ke luar daerah Aceh. Tepatnya pada tanggal 21 Oktober 2021 yang lalu, aku berangkat naik pesawat dari Aceh menuju ke Bogor.

Pas pertama sampai di Bogor aku sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tetapi lambat laun aku mulai terbiasa. Awal masuk kuliah, aku bersemangat sekali mungkin karena berada di lingkungan baru, teman baru, dosen pengajar yang baru dan pastinya *kece-kece*.

Ada satu mata kuliah yang aku ikuti bertujuan khusus mengenal kebudayaan, inklusifitas dan kearifan lokal di Kota Bogor yakni pada kegiatan Modul Nusantara. Hampir di setiap kegiatan aku selalu diajak dosen pengampu dan ditemani seorang mentor untuk jalan-jalan mengenal keanekaragaman di Kota Bogor, mempelajari kebudayaan, inklusifitas dan kearifan lokal yang masih terjaga di Kota Bogor hingga sekarang.

Sebenarnya, setiap kegiatan di program Modul Nusantara yang aku ikuti semuanya sangat terkesan bagiku. Namun, ada beberapa kegiatan yang menurutku sulit untuk di lupakan dan menjadi pengalaman berharga yang membuatku terkesan. Seperti kegiatan mengunjungi Kebun Raya Bogor. Di

sana aku mengenal beberapa jenis tanaman langka yang mungkin jarang aku temui ditempat lain seperti tanaman bunga bangkai, pohon berjodoh, monumen peninggalan Belanda, museum Zoologi dan lain sebagainya. Selain itu, aku juga melihat Istana Kepresidenan Bogor. Istana ini merupakan tempat tinggal presiden Ir. Joko Widodo sekaligus tempat menyambut tamu negara. Bagiku dapat melihat istana presiden secara langsung merupakan salah satu impianku yang terwujud karena biasanya aku hanya melihat Istana Kepresidenan Bogor dari televisi saja. Namun sekarang melalui program ini aku dapat melihat secara nyata.

Di hari lainnya, aku bersama teman teman Modul Nusantara melakukan kunjungan ke IPB (Institut Pertanian Bogor) yang merupakan salah satu kampus terbaik di Indonesia dan menjadi salah satu kampus impian para mahasiswa dari seluruh Indonesia. Saat kunjungan ke IPB, kami bertemu dengan rektor IPB, Prof. Arif Satria. Kami juga mengenal dan mempelajari bagaimana cara membudidayakan berbagai jenis tanaman mulai dari sayur-sayuran, buah-buahan, dan berbagai jenis ikan mulai dari yang kecil sampai yang berukuran besar. Selain itu, kami juga melihat proses penyiraman tanaman secara cepat dan menghemat tenaga dengan menggunakan *drone* yang berukuran sangat besar yang tak pernah kami lihat sebelumnya. Peralatan super canggih itu bisa menyiram secara cepat dan menghemat waktu. Kurang lebih empat jam kami di sana. Hari pun menjelang sore. Waktu yang terasa singkat. Aku bersama teman-teman berangkat pulang dari IPB. Selama perjalanan kami bernyanyi riang gembira karena merasa jadi orang yang beruntung bisa berkunjung ke salah satu universitas terbaik di Indonesia itu.

Di hari lainnya, tepat pada hari Kamis 23 Desember 2021 yang lalu, aku bersama teman teman seluruh mahasiswa Modul Nusantara bersama-sama pergi berkunjung ke gedung Wali Kota Bogor dalam rangka kegiatan Modul Inspirasi yang mengusung tema berkarya nyata dalam keberagaman, inklusifitas, dan kearifan lokal di Bogor. Dalam kunjungan ini, kami mengikuti forum diskusi yang diagendakan dihadiri oleh Wali Kota Bogor. Namun sayangnya di waktu itu Pak Wali Kota tidak dapat hadir karena adanya agenda kegiatan lain di jam yang sama. Forum diskusi tersebut tetap

berjalan lancar dan meriah dihadiri langsung oleh Bapak Wakil Wali Kota Bogor dan Ketua Dewan Pendidikan Kota Bogor. Selama forum berlangsung, kami disuguhkan video singkat keindahan alam di Kota Bogor, kebudayaan masyarakat, dan tempat bersejarah di kota ini.

Kunjungan ini tentu menjadi pengalaman yang berharga bagiku. Karena tidak semua mahasiswa bisa bertemu dan bertatap muka langsung dengan Bapak Wakil Wali Kota Bogor. Pasti kegiatan ini memberikan kesan tersendiri bagiku pribadi. Dosenku, Ibu Agustina mendoakan ku semoga aku dapat menjadi pemimpin di daerahku seperti tokoh yang ahri itu aku temui. Doa tersebut menjadi penyemangatku untuk terus berkarya menerapkan hasil inspirasi dari diskusi dengan Bapak Wakil Wali Kota Bogor.

Di Universitas Djuanda sendiri aku bertemu dengan tokoh-tokoh inspiratif. Rektor Universitas Djuanda Bapak Dr. Dede Kardaya sangat ramah dan mengayomi para mahasiswa. *Chancellor* Universitas Djuanda, Bapak Dr. Martin Roestamy, SH. MH., selalu menyempatkan diri menyapa kami dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan khusus untuk kami. Tokoh-tokoh pemimpin tersebut menginspirasiku untuk terus maju dan berkarya.

Harapanku mengikuti kegiatan ini tidak hanya sekedar jalan-jalan, atau hanya mengenal budayanya saja, namun dapat bersahabat dengan baik dengan teman-teman pertukaran mahasiswa lainnya yang berasal dari seluruh pulau di Indonesia. Kami dapat berkumpul, bersatu dalam keberagaman, dan menghargai perbedaan. Kami saling mengenal kebudayaan antar daerah, saling bertukar pikiran, mengerjakan tugas bersama, hidup rukun, aman, damai dan bahagia. Aku harap setelah kegiatan ini berakhir persahabatan dengan mahasiswa lainnya tetap terjaga hingga aku dewasa nanti. Itu menjadi harapan tersendiri bagiku selama mengikuti pertukaran mahasiswa di Universitas Djuanda.

BELAJAR BERKONTRIBUSI UNTUK MASYARAKAT DI MODUL NUSANTARA

Afrianda – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh

Aneuk Jamee Datang ke Bogor

Mewujudkan semua impian itu tidak mudah bagi setiap orang, tapi dengan adanya usaha dan doa maka tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Semua orang hanya bisa mengeluh tanpa adanya usaha untuk mencoba mewujudkan target mimpi yang harus di wujudkan satu persatu. Perjalanan dari awal sampai saat ini membutuhkan perjuangan yang maksimal. Telah aku tanamkan di dalam hati ini, bahwa diri ini adalah pribadi yang kuat dan memiliki jiwa pemimpi. Begitu banyak pengalaman-pengalaman yang telah aku alami hingga bertahan sampai semester ini.

Namaku Afrianda, lahir di Kedai Runding, 27 Juli 2001. Aku anak pertama dari tiga bersaudara. Kalau bicara tentang keunikan aku sendiri tidak tahu tapi dari penilaian adik- adik dan teman- temanku, aku dinilai orangnya penyabar dan suka mengalah. Saat ini aku sedang menjalani status sebagai mahasiswa semester lima di jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

Aku berasal dari Kabupaten Aceh Selatan, Kecamatan Kluet Selatan, Suku Jame. Secara bahasa keluarga dari ibu yang cenderung dominan ke Acehnya karena keluarga dari ibu semuanya Bahasa Aceh. Sedangkan keluarga dari Ayah yang lebih dominan Bahasa Jame, jadi dalam keluarga menggunakan Bahasa Jame karena bahasa yang di gunakan di *kampong* ku adalah Bahasa Jame.

Keberagaman agama tidak terlalu menonjol di Aceh Selatan karena mayoritas agama adalah Islam. Keberagaman yang menonjol adalah keberagaman suku di Aceh Selatan. Suku yang ada adalah Suku Aceh asli, Suku Aneuk Jamee, dan Suku Kluet. Keberagaman suku tersebut sudah membaaur erat dengan masyarakat sekitar sehingga banyak terlahir adat budaya yang beragam. Meskipun dalam hal implementasinya, kearifan lokal

Aceh asli masih mendominasi, tapi akulturasi beragam adat justru mewarnai kekhasan identitas Kluet Selatan. Kerap terjadi pembauran adat Minang oleh suku Aneuk Jamee sebagai etnis mayoritas di kecamatan Kluet Selatan. Begitu juga dalam ritual adat, setiap acara yang melibatkan pengurus adat dan hukum pada suku Aneuk Jamee di Aceh Selatan sangat unik serta mengandung makna yang mendalam di setiap profesinya. Seperti halnya dengan acara *khitan* (sunat rasul), sejak awal hingga akhir harus di perhitungkan sebaik mungkin oleh tuan rumah dan kemudian harus disetujui oleh pimpinan adat serta hukum sehingga pelaksanaan acara tersebut nantinya berjalan dengan baik dan lancar.

Belajar di Modul Nusantara

Aku mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PPM DN) karena saran dari ketua Prodi untuk mengikuti program tersebut. Sebelum mengikutiku minta izin ke orang tua untuk ikut program pertukaran mahasiswa. Aku menjelaskan tentang bagaimana persyaratannya dan bagaimana tahap-tahap selanjutnya setelah lulus dari program tersebut. Kemudian orang tua mengizinkan karena setelah aku beritahu bahwa biayanya di tanggung pemerintah dan kuliahnya dilaksanakan daring. Aku berusaha meyakinkan supaya di izinkan mengikuti program tersebut walaupun dengan sedikit rasa ragu.

Saat pengumuman kelulusan tiba aku merasa sedikit gelisah karena aku lulusnya di kampus IKIP Siliwangi dan hanya sendiri di kampus itu. Aku kepikiran semalaman karena teman-teman yang lain lulusnya di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Ahmad Dahlan. Namun, setelah aku cek kembali di pagi hari ternyata kesalahan jaringan dan pada akhirnya berubah tempat ke Universitas Djuanda Bogor. Aku merasa senang karena ada beberapa teman yang juga barengan ke sana. Aku langsung memberi kabar kepada orang tua. Karena pada saat itu aku sedang di Banda Aceh, aku menelpon orang tua dengan member kabar kelulusan itu. Tanggapan orang tua atas kelulusan itu mereka senang, tapi jawaban orang tuaku pada saat itu membuat hatiku sedih. Orangtuaku tidak mengizinkan untuk mengikuti program luring di Bogor karena menurut mereka itu terlalu jauh. Mereka

minta waktu untuk berfikir untuk mengizinkan aku berangkat ke Bogor. Tapi esoknya ayah menelponku dan *alhamdulillah* mengizinkan aku berangkat ke Bogor bersama teman lainnya.

Sebelum kabar gembira bahwa kegiatan akan dilaksanakan secara luring, kegiatan diselenggarakan secara daring beberapa minggu termasuk mata kuliah Modul Nusantara. Kami yang seharusnya berkunjung ketempat wisata secara luring untuk sementara hanya melihat melalui zoom karena saat itu Jawa Barat masuk level 3 pandemi Covid-19. Pandemi ini ibarat gelombang yang menghantam, masing-masing dari kita berjuang di tempat yang berbeda tapi dengan tujuan sama. Sadar dengan dunia sekarang bahwa pandemi memberikan dampak kepada kita semua, namun dengan adanya pandemi tersebut tidak menyurutkan semangat anak bangsa dalam mewujudkan mimpinya. Masing-masing dari kita memegang kesempatan untuk memilih apa yang kita lakukan, dengan keadaan seperti ini dengan kita yakin bahwa bencana ini hanya sementara dan ada hikmahnya. Kami tetap semangat mengikuti program Modul Nusantara berjalan secara virtual yaitu melewati zoom *meet*. Untuk kendalanya, paling banyak ada digangguan jaringan yang dialami oleh dosen pengampu, operator, dan mahasiswa sehingga menghambat jalannya kegiatan.

Dan pada Akhirnya saat yang di harapkan itu terwujud juga. Walaupun tetap patuhi protokol kesehatan tapi saya sangat senang, karena dapat kabar bahwa akan di laksanakan luring. Harapanku dengan mengikuti kegiatan Modul Nusantara adanya rasa penasaran dengan jadwal Modul Nusantara yang telah tercantum di Spada Dikti. Ingin rasanya secara langsung pergi ke tempat tersebut dan mendapat pengalaman dan wawasan baru.

Pada tanggal 21 Oktober 2021 jam 07:00 kami diberangkatkan dan jam 8:20. Kami transit di Bandara Internasional Kuala Namu dan berangkat pukul 13:00 ke Jakarta. Kami tiba di di Bandara internasional Soekarno Hatta pukul 15:20 tiba. Aku dan teman-teman lainnya dijemput dan di sambut hangat oleh Dosen Universitas Djuanda Pak La Ode Amril, M.Pd. Beliau mengantar kami sampai tempat tinggal yang telah di sediakan di Bogor dan. Aku dan teman-teman di tempatkan di asrama Universitas Djuanda selama lebih kurang tiga bulan. Setelah seminggu di asrama

diadakan oleh pihak kampus penyambutan mahasiswa pertukaran kampus merdeka dari berbagai nusantara dan di hadiri orang-orang penting terutama Konselor Universitas Djuanda Bapak Dr. Martin Roestamy, SH. MH. dan mengikuti kuliah luring. Walaupun mata kuliah yang aku ikuti itu berasa asing, tapi aku tetap senang menjalaninya walaupun sedikit mengeluh.

Dari sekian mata kuliah ada mata Kuliah Modul Nusantara yang di bimbing oleh Dosen ibu Dr. Agustina Multi Purnomo, S.P., M.Si dan Mentor Modul Nusantara M. Yassar Syawaludin atau yang sering kami panggil Kang Yassar. Kami diajak jalan-jalan sambil cari inspirasi di Mulyaharja Bogor Selatan. Bukan di situ saja seminggu sekali kami diajak jalan-jalan. Kami ke Kebun Raya Bogor, ke tempat pembuatan dodol di Desa Pasir Jaya, Kota Tua Djakarta, IPB, dan *alhamdulillah* diberi juga kesempatan bertemu Wakil Walikota di Balikpapan Bogor.

Hal yang paling berkesan menurut aku dengan mengikuti kegiatan Modul Nusantara adalah tumbuhnya kesadaran dan rasa cinta terhadap keberagaman budaya tanah air. Keberagaman yang ada antara mahasiswa membawa kesuksesan dalam pelaksanaan Modul Nusantara. Peserta Program Pertukaran Merdeka termasuk akan mendapat kesempatan untuk belajar dan mengetahui apa saja keberagaman dan wawasan tentang kebhinekaan yang ada didaerah tempat PT Penerima. Sebagai mahasiswa Modul Nusantara aku tidak merasakan keberatan bahkan aku merasa senang karena mengenal suasana baru. Apalagi modul Nusantara juga mengangkat tentang sistem diskusi dan ibu dosennya yang juga bersemangat memberikan aku inspirasi dengan berbagai pengalamannya sehingga aku sangat antusias dalam program ini. Kami saling bertukar cerita terkait adat-istiadat dari berbagai daerah teman-teman berasal menambah pengetahuan baru tentang kekayaan dan keberagaman Indonesia yang belum diketahui. Program Modul Nusantara menjadikan aku sebagai mahasiswa yang lebih menghormati dan toleransi untuk dapat beradaptasi dengan kebudayaan yang baru.

Lokasi yang menurut aku berkesan dan menambah ilmu adalah di Agrowisata Mulyaharja karena menurutku sangat bermanfaat untuk diterapkan di tempat asal. Sawah yang terbentang luas yang dikelola

langsung oleh masyarakat lokal. Area persawahan ini sudah dikembangkan kelompok tani sejak 1987. Lalu pada 2013, sawah ditanami padi organik dan pada 2017 dikembangkan menjadi lokasi wisata edukasi pertanian. Selama tiga tahun AEWOW Mulyaharja dikembangkan menjadi kawasan wisata pertanian organik terpadu. Hingga pada akhir 2020, Kompepar Mulyaharja diberikan dana hibah sebesar kurang lebih dua miliar rupiah dari Pemerintah Kota Bogor untuk semakin mengembangkan wisata di sana. Pembangunan akan terus berjalan, Kompepar Mulyaharja memiliki target terciptanya segitiga emas Mulyaharja yang menggabungkan wisata edukasi, kuliner, dan lokasi *nongkrong* kekinian. Dari perkembangan ilmu pertanian dengan variasi tempat wisata itu membuat pemasukan di daerah itu terus meningkat. Ini menginspirasi ku sebagai pemuda untuk dapat berkontribusi secara kreatif kepada masyarakat di sekitarku.



Dan bagi aku semua tempat yang saya kunjungi selama kegiatan ini sangat berkesan karena pertama kali juga. Itu memang yang aku harapkan sebelum Modul Nusantara diadakan luring, yaitu pergi langsung ke tempatnya, melihat langsung yang sebelumnya dilihat hanya melalui zoom. Semoga kedepannya kegiatan pertukaran mahasiswa diadakan luring dari awal dan pandemi segera berakhir.

BELAJAR DAN TERINSPIRASI DI KOTA HUJAN

Reni – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh

Aku dan Keragaman di Aceh

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan namaku Reni, mahasiswa PGSD di Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh. Aku merantau untuk sekolah di Banda Aceh. Jarak antara Aceh Tamiang ke Banda Aceh adalah 12 jam perjalanan dengan ongkos pp Rp. 300.000,-. Kasihan ayahku ya, demi sekolah anaknya apapun dia korbankan. Setidaknya walau aku tidak terlalu pandai di sekolah, tapi aku ada niat sekolah. Meskipun tidak ada bakat apapun dan prestasi apapun, yang penting aku memiliki kemauan sekolah.

Aceh tempat ku tinggal mungkin bisa dipandang oleh orang di luar Aceh adalah tempat yang sangat ketat syariat Islam, anti non muslim dan tempat orang-orang yang taat beribadah. Dugaan mereka ada salah dan ada betulnya. Memang di Aceh syariat Islam-nya kuat tapi bukan berarti semua masyarakatnya taat dengan syariat. Mungkin warga Aceh memang mayoritas muslim, tapi menurut pengalamanku tinggal di Aceh tidak pernah ada non muslim yang di dimusuhi oleh yang muslim. Jika pun ada yang dimusuhi, itu bukan karena dia non muslim. Terkadang yang sesama muslim pun saling memusuhi. Contohnya di lingkunganku banyak terjadi hal seperti itu. Sesama muslim juga dapat saling menyayangi dan memusuhi. Jadi semuanya tergantung perilaku manusia itu kepada orang lain, bukan mengenai perbedaan agamanya.

Di Aceh terdapat banyak suku dan budaya. Berbagai macam ada mulai dari Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Tengah, sampai Aceh Tamiang. Semuanya beda beda bahasa, logat, adat istiadat, warna kulit, bahkan punya raut muka yang beda beda. Biar ku kasih contoh orang Aceh Tengah kulitnya putih-putih ya bisa dibilang mereka cantik-cantik macam orang Cina lah. Kebanyakan orang Aceh asli hidungnya mancung, kulitnya sawo matang. Mengapa aku tahu semua raut

muka mereka? Karena di kampusku bercampur orang Aceh dari berbagai daerah dan suku. Bersatu dalam satu tempat di Banda Aceh Contohnya sahabatku Mira. Dia orang Gayo, Aceh Tengah. Mira berkulit putih dengan wajah mirip orang Cina. Jika dibandingkan warna kulitku dengannya, nampak siapa yang dekil kan?

Kalau dari Bahasa logatnya pun bermacam macam. Contohnya Aceh Tamiang logatnya logat Melayu. Nah ini tempat asliku ni Aceh Tamiang, tempat orang melayu. Ada juga Aceh Tengah bahasa mereka Bahasa Gayo. Ada pula Aceh Asli, logatnya paling kental. Kalau udah sering pakai Bahasa Aceh tidak bisa bohong kalau dia orang Aceh dengan penyebutan huruf “T” yang sangat kental. Kadang lucu kalau mendengar orang Aceh Asli bicara Bahasa Indonesia. Bukan karena menghina bahasanya yang lucu, namun logatnya yang sangat kental jadi nampak seperti orang yang belum lancar Bahasa Indonesia.

Di Aceh, tempat seribu masjid, jarak masjid satu ke masjid lainnya berdekatan. Tempat ibadah lainnya sangat jarang yang dapat ditemui di Aceh karena non muslim pun di sana minoritas. Tapi walaupun begitu, di sana sebenarnya adalah tempat yang damai, tetap bergaul satu sama lain walaupun banyak perbedaan. Di kampusku bahkan ada orang yang dari Papua, orang Padang, orang Jogja, orang Seumelu, orang Medan dan lain-lain . Budaya di aceh udah bercampur-campur juga, bukan hanya budaya aceh saja.

Aku ada sedikit cerita tentang pengalaman mendaftarkan diri ikut pertukaran mahasiswa. pas bulan juni aku dan kawanku Mira mendaftarkan diri untuk ikut kampus merdeka program pertukaran mahasiswa merdeka dalam negeri (PPM DM). setelah selesai semua administrasi, aku dan si Mira yang overtingking itu hampir setiap hari menangis membahas kelulusan PMM itu. Selalu kubilang “*jangan berharap kali kita pasti ga lulus.*” Malam pengumuman kelulusan PMM, spada dikti eror tidak bisa dibuka lulus atau tidaknya. Tengah malam ada dapat kabar kawan-kawan yang lain lewat ke daerah Jawa, ada yang ke Jogja, ke Malang, ke Bandung, dan lain-lain. Udah pasti aku dan Mira kecewa karena kenapa yang lain lulus kami tidak lulus. . Kami memastikan bahwa kami tidak lulus. Ternyata setelah kucoba *refresh*

berkali kali ternyata *alhamdulillah* aku lulus di Universitas Djuanda Bogor. Kawanku si Mira *spada*-nya masih *error* terus. Kami menangis bersama dan dia bilang “*masak kau lewat aku ga lewat*” sambil menangis dia. Rupanya tidak lama Mira juga mendapatkan informasi dia lulus dan tidak nyangkanya kami ditempatkan di satu tempat yang sama. Wah, kami seperti ditakdirkan untuk saling memikul beban bersama-sama. Dari pengalaman itu aku mulai percaya bahwa omongan bukan berarti doa, karena walau kami udah mengeluh tidak lulus setiap hari, tapi takdir Allah-lah yang paling tepat.

Pengalaman Hebatku di Kota Hujan

Harapanku mengikuti program Modul Nusantara adalah agar kegiatan ini dapat menjadi kenangan yang indah, dapat menjadi bahan cerita untuk dibicarakan dengan orang tuaku. Mana tahu dia bangga karena aku pernah ke Universitas Djuanda, Bogor ke Kebun Raya Bogor, ke IPB, ketemu Wali Kota Bogor, naik angkot Bogor, pernah makan bubur ayam yang gada di Aceh, jumpa kawan dari Toraja, dari Sulawesi, dari Kalimantan, dan lain-lain. Tidak semua orang dapat merasakan seperti apa rasanya ikut program Modul Nusantara yang jalan-jalan dibayarin alias gratis terus kenal sama kawan dari tempat yang berbeda-beda. Ini semua semoga bisa menjadi suatu kebanggaan di masa depan saat aku menjadi seorang guru. Menjadi pengalaman yang bisa kuceritakan kepada anak-anak didik SD-ku nanti yang masih polos itu. Pasti semangat belajar mereka akan membara dan bertambah setelah mereka mendengar pengalaman yang berharga dari aku, gurunya.

Menurutku kegiatan Modul Nusantara yang paling berkesan adalah pergi ke IPB. meskipun singkat tapi rasanya sangat bangga bisa datang ke IPB, kami pergi ke *Agribusiness and Technology Park* (ATP) IPB, pergi-nya naik angkot sama kawan-kawan se-modul. Sampai di IPB kami disambut oleh rektor IPB dan direktur ATP IPB. Pertama tama kami diberi penjelasan tentang aktivitas kemitraan ATP IPB denga petani dan perusahaan-perusahaan yang bermitra dengan IPB, seperti transmart, Agripedia, farmers market, tani hub, tamani, grand lucky, dan masih banyak lagi. Setelah itu

kami diberikan kesempatan untuk melihat proses pengemasan produk-produk yang akan dipasarkan, melihat kebun jambu kristal, net house pembibitan buah, *green house* tanaman inovasi IPB, hidroponik NFT, smart *green house* nursery, *green house* pembenihan ikan, hidroponik apung, aquaponic, sayuran organik dan lain-lain. Setelah itu kami diajak melihat drone raksasa yang keren ternyata fungsinya untuk menyiram air pada kebun jambu kristal yang luas.



Diriku



Berfoto dengan Rektor IPB University

Kegiatan Modul Nusantara sebenarnya semuanya berkesan. Mulai dari pergi ke sawah yang di depan rumahku pun ada, sampai ke tempat yang tidak pernah kubayangkan akan kesana yaitu IPB. Wah aku merasa keren lah pokoknya. Terus bisa jumpa dan foto bareng sama Wakil Wali Kota Bogor yang bahkan orang Bogor sendiri pun kadang belum pernah foto sama Wakil Wali Kota Bogor. Di sisi inilah aku merasakan bahwa mengikuti program Modul Nusantara sebenarnya semuanya berkesan karena banyak hal yang menjadi kenangan hebat yang kujalani di kota hujan ini. Tentu saja semua ini sudah direncanakan Allah SWT untukku.

Aku sangat senang bisa berjumpa dengan *Chancellor* Universitas Djuanda, Dr. Martin Roestamy, SH. MH. dan rektor Universitas Djuanda Bapak Dr. Dede Kardaya yang memfasilitasi kegiatan pertukaran mahasiswa ini dengan baik. Dapat bertemu dengan dosen Modul Nusantara ibu Dr. Agustina Multi Purnomo, SP., M.Si. yang *kece* itu yang menurutku setia mendampingi kami saat Modul Nusantara dan bisa berjumpa dengan mentor

kami Kang Yassar yang sangat sabar menghadapi kami yang banyak tingkah itu. Maapkan kami ya bu, maapin kami ya Kang, dan terima kasih atas semuanya. Hatur nuhun.

Harapanku semoga di tahun selanjutnya masih diselenggarakan pertukaran mahasiswa merdeka di mana masih adanya program Modul Nusantara ini. Sehingga mahasiswa di Indonesia dapat merasakan pengalaman-pengalaman hebat seperti yang kurasakan. Bisa pergi ke pulau lain untuk belajar budaya dan merasakan bagaimana rasanya tinggal di daerah yang sangat berbeda dengan tempat tinggalku. Semuanya menjadi pengalaman berharga untuk dikenang suatu saat nanti.

Saran ku untuk kegiatan modul nusantara ke depan, agar penanggung jawab kegiatan ini lebih perhatian dan peka akan biaya kegiatan ini. Karena hidup di kota hujan ini bisa dibilang mahal. Kami terpaksa menunda bayar kos dan minta ke orang tua untuk uang kos dan biaya hidup di sini. Mungkin itu keluh kesahku tentang Modul Nusantara ini. Mohon maaf kalo cara bicara nya terkesan kasar karena memang begitu bahasa di Sumatra sana, ada juga yang lemah lembut tapi jelas bukan aku orangnya. Sekian cerita ku ini tentang semua ini terima kasih sudah membaca.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

MODUL NUSANTARA, SATU PERSATU IMPIANKU DI MULAI

Khairiani – Universitas Bina Bangsa Getsampena Banda Aceh

Khairani, Si Keras Kepala yang Puitis

21 Oktober 2021 tanggal yang benar-benar melukis sejarah di dalam hidupku. Aku Khairiani Seorang mahasiswi yang masih terlalu awam akan ilmu dan wawasan yang masih sangat terbatas, memulai mengikuti program Modul Nusantara dengan tekad dan niat yang luar biasa. Aku yakin program ini adalah program kreativitas yang benar-benar bisa membuatku jauh lebih berpikir tentang dunia pendidikan. Bagaimana tentang keberagaman dalam budaya, agama dan adat-istiadat serta bagaimana karakter orang-orang setelah dipertemukan dalam satu kota yang begitu banyak melukis sejarah yaitu Kota Bogor.

Aku menulis ini ceritanya masih stay di Bogor di hari-hari terakhir aku menghabiskan waktu di Bogor. Aku menyukai Bogor, kota yang benar-benar sangat melukis sejarah dalam hidupku. Kota di mana aku mengerti banyak hal yang sebelumnya aku belum pernah melihat secara langsung. Aku melihat puluhan angkot, ondel-ondel, dan stasiun kereta dan itu sangat menyenangkan. Jujur saja aku sangat suka ketika mendengar orang-orang di sini saling mengobrol dengan Bahasa Sunda mereka yang halus, dari tutur mereka yang sangat sopan dan ramah bersamaan dengan makanan khas mereka yang benar-benar memanjakan lidah. Aku pasti akan sangat merindukan kota ini.

Ngomong-ngomong kalian tahu tidak hal yang menarik dalam diriku itu apa? Sebenarnya tidak ada yang menarik sih,tapi boleh dong aku sedikit membanggakan diriku dulu, karna jujur saat ini aku sedang berusaha mencintai diriku sendiri dan sedang berusaha percaya sama diriku sendiri.

Aku adalah manusia yang sedikit keras kepala, apa-apa harus dituruti, tidak menyangkal bahwa aku juga sangat menyukai hujan dan lagu *indie* tapi tidak terlalu suka senja. Yah bisa dibilang aku tidak menyukai hal-hal yang

singkat karna aku tipekal manusia yang sangat cepat merindu. Aku menyukai lagu-lagu Pamungkas, Hindia, Nadin Amizah, Tere dan Sapriadi. Aku merasa lagu-lagu mereka sangat keren.

Dari aku umur 17 tahun, aku sudah paham bagaimana yang di katakan keberagaman dalam keluarga. Aku yang terlahir sebagai anak tengah dari lima bersaudara sangat paham betul bagaimana keberagaman dalam keluargaku, seperti kedua karakter orang tuaku, karakter kedua kakakku dan karakter kedua adikku semua saling melengkapi. Walaupun bisa ku bilang setiap hari perang dunia di rumah, ah aku jadi merindukan mereka.

Baik, mari berbicara tentang latar belakang budayaku. Aku berasal dari Aceh dimana penduduknya mayoritas Islam. Kebudayaan Aceh rasanya sudah sangat melekat di diriku. Dari lahir aku sudah disambut dengan kebudayaan di sini, seperti di *pungtawari* upacara penyucian dengan beras, *becih*, daun pandan bersamaan dengan air jeruk peras yang gunanya untuk menyambut bayi suci yang baru saja lahir ke dunia. Ada juga sebagian orang yang percaya tradisi memandikan bayi ke Masjid Nurul Huda yang letaknya di Desa Pulo Kambing yang konon katanya ada mata air yang keluar dari dinding masjid. Air tersebut dipercaya sebagai air suci yang bagus untuk memandikan anak yang baru lahir. Aku percaya akan hal itu karna Masjid Nurul Huda memang sebuah tempat keramat yang sudah diyakini masyarakat sejak lama.

Modul Nusantara, Jalanku Mengenal Keragaman di Indonesia

Harapan mengapa aku ikut Modul Nusantara ini ialah agar aku bisa mengenali beberapa keberagaman suku, budaya, agama, ras, adat istiadat di dalam negeri ini. Bagaimana karakter setiap manusia yang ku temui berbeda-beda, menambahnya pola pikirku akan indahnnya bertoleransi. Aku ingin menambah rasa syukurku lahir di Indonesia, negara yang banyak memiliki keberagaman. Dan tentunya, kegiatan Modul Nusantara aku akan di ajak jalan-jalan keliling Kota Bogor dan di fasilitasi dengan baik. Pasti menyenangkan.

Aku rasa di kegiatan Modul Nusantara semuanya membuatku sangat berkesan karena kami diajak jalan-jalan ke tempat yang sebelumnya belum

pernah sama sekali kami kunjungi. Kami sangat bahagia bisa mengenal Kota Bogor dari kegiatan Modul Nusantara ini, di mana kami menjadi tahu bahwa Kota Bogor sering di sebut dengan kota hujan karena yang memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Kota Bogor yang berada di provinsi Jawa Barat menjadi salah satu kota yang beriklim sejuk yang di kenal dengan nama Buintenzorg yang berarti tanpa kecemasan atau aman tenteram. Kota Bogor memiliki Kebun Raya Bogor tertua yang resmi didirikan pada 18 Mei 1817 oleh Gubernur Jendral Godert Alexander Gerard Philip Var der Cappelen. Kebun raya ini menjadi kebun raya tertua di Asia Tenggara, bahkan menjadi ketiga tertua di dunia setelah kebun Raya Pandova di Italia dan Royal Botanic Garden Sydney di Australia (*Di kutip dari kota bogor-wikipedia Indonesia dan dari Pikiran rakyat bogor.com*).



Berfoto Setelah Bertemu dengan Wakil Walikota Bogor

Harapanku sebelum ikut Modul Nusantara ini ialah aku bisa mengenal beragam suku, budaya, adat, agama, pola pikirku yang *Alhamdulillah* semakin baik, memperbanyak relasi, bertemudengan orang-orang baru. semua itu sudah terpenuhi. Aku menjadi paham bagaimana yang di katakan dengan indahny bertoleransi. Benar ketika kita sudah mengerti caranya menghargai orang, bagaimana karakternya, apa agamanya, bagaimana suku, budaya, adat-istiadatny kita semakin sadar bahwa inilah kehidupan. Tak ada namanya perbedaan. Kita tinggal di satu negeri dimana semua penduduknya

semua beragam dan itu sangat indah. Yaa.. semuanya telah di atur rapi oleh Tuhan yang di atas. Kita yang terlahir sebagai hambanya harus lebih banyak bersyukur akan segala nikmat dan kebahagiaan yang sudah Tuhan berikan.

Saranku sebagai masukan untuk penyelenggara Modul Nusantara selanjutnya ialah semoga ke depannya benar-benar jauh lebih baik dari angkatan pertama ini. Semoga nanti kegiatan ini tetap berlanjut sampai ke generasi-generasi baru dan semoga tidak di hentikan adanya kegiatan ini karena kegiatan ini benar-benar sangat bagus untuk kalangan anak muda bangsa dalam mengenali indahnya keberagaman dalam negeri ini.

Teman-teman asal kalian tahu hal yang paling berkesan dari kegiatan Modul Nusantara ialah ketika aku bertemu dengan orang-orang yang sangat luar biasa dan sangat beragam. Aku juga sangat bersyukur ketika di pertemukan dengan dosen Modul Nusantara yang benar-benar sangat luar biasa yaitu ibu Agustina M. Purnomo. Banyak motivasi yang kami dapatkan dari beliau. Dalam tulisan ini aku mengucapkan terimakasih sudah menyambut dan menerima kami dengan baik. Terimakasih sudah menjadi panutan kami, menjadi sosok teman yang keren dan luar biasa. Kami sangat menyayangi ibu dan nanti akan selalu kami kenang dan akan ku ceritakan ke teman-temanku di Aceh bahwa aku di pertemukan dengan orang yang hebat dan sosok yang benar-benar sangat menginspirasi. Tak lupa pula kami juga sangat menyayangi mentor terbaik kami yaitu kang Yassar sosok pelindung kami yang selalu siap siaga menjaga kami, baik-baik selalu kang, dan *happy* terus!

Terimakasih juga untuk Konselor Universitas Djuanda Bapak Dr. Martin Roestamy, SH. MH yang sudah sangat baik hati menyambut kami dengan sangat baik, yang selalu siap hadir dalam acara apapun untuk anak pertukaran mahasiswa yang sudah jauh-jauh datang ke Bogor untuk mendapatkan ilmu dan bimbingan langsung dari bapak konselor, sehat selalu ya Pak, doa kami menyertaimu.

Tak lupa pula untuk Bapak La Ode Amril M.Pd, dosen yang menurutku paling berjasa untuk kami. Mulai dari menyambut, mengarahkan, mengayomi kami selayaknya anak sendiri. Beliau manusia yang tak kenal

lelah bersamaan dengan sabarnya luar biasa. Terimakasih banyak pak, semoga hal-hal baik selalu senantiasa menyertaimu.

Tahun di 2021 benar-benar tahun yang berwarna di hidupku. Aku sangat berterimakasih ke Sang Pemberi Nafas yang sudah memberikan kesempatan bisa merasakan nikmat kebahagiaan ini. Rasanya seperti mimpi bisa bertemu dengan orang-orang yang hebat, orang-orang yang dengan mimpinya luar biasa dan orang-orang yang tetap kuat dalam menjalani betapa kerasnya hidup di dunia. Aku yang terbiasa dengan kelalaian terhadap sesuatu jadi malu. Aku merasa sangat jauh ketertinggalan dari mereka yang memiliki mimpi yang sangat besar. Dengan adanya kegiatan ini benar-benar membuat pola pikirku berubah. Cita-citaku yang dulunya hanya setinggi pohon kelapa sekarang aku menggantungkan mimpiku setinggi langit. Tidak peduli rintangan apa yang akan ku hadapi nanti dan semoga takdir baik mengiringi langkahku, *Aamiin*.

SULAWESI TENGAH

JALAN-JALAN YANG INSPIRATIF DI MODUL NUSANTARA

Gina Cindana – Universitas Tadulako Sulawesi Tengah

Gina si Pemberani yang Berasal dari Tiga Suku

Hi, perkenalkan namaku Gina Cindana. Aku adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan kedua saudaraku adalah laki-laki. Yah benar, aku merupakan anak perempuan tunggal di keluargaku. Aku merupakan anak yang keras kepala dan memiliki kepribadian yang berbeda dari kedua saudaraku. Kepribadian yang berani untuk melakukan segala hal yang belum pernah kulakukan sebelumnya, dan berani mengambil segala resiko dari semua hal yang ingin kulakukan. Kepribadian itulah yang membawaku hingga ke titik ini. Titik dimana aku menemukan hal-hal baru. Baik itu kebiasaan baru, tempat baru, dan teman baru. Semua yang membuat diriku merasakan sensasi yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Sifat dan kepribadian aku saat ini mungkin merupakan salah satu hal yang tidak di miliki orang lain. Meskipun kata “berani” pasti adalah dalam diri setiap orang, namun bagiku kata “berani” itu menjadi pengubah kehidupanku.

Keberagaman dalam keluargaku terlihat jelas karena adanya pernikahan antara suku yang membuat aku memiliki tiga suku. Aku adalah anak yang lahir di Tanah Kaili namun memiliki darah tiga suku. Aliran suku yang mengalir di darahku ada Suku Bugis, Jawa dan Kaili. Kakekku menyebutku gado-gado. Orang tuaku mewariskan keturunan Suku Bugis dan Tanah Kaili. Tanah Kaili terletak di Sulawesi Tengah sedangkan Tanah Bugis terletak di Sulawesi Selatan. Suku jawa berasal dari orang tua ibuku yang datang dari Jawa karena program transmigrasi besar-besaran pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Sebagai seorang yang sudah beranjak dewasa, aku masih bingung jika di tanyai orang lain perihal asal sukuku, karena pada kenyatannya, tidak ada satupun bahasa dari ketiga suku tersebut yang dapat aku kuasai secara fasih.

Keberagaman ini juga terlihat saat pelaksanaan upacara adat dimana aku mengikuti tradisi dari ketiga suku tersebut. Kadang-kadang terbesit di

benakku, mengapa harus ada perbedaan antara suku yang satu dengan suku lainnya? Perbedaan itu Kadang dapat memicu perdebatan dalam keluarga besar karena kita akan selalu terikat pada tradisi-tradisi yang secara turun-temurun di wariskan oleh nenek moyang dan harus di lestarikan oleh para generasi selanjutnya. Apabila pernikahan antara suku terjadi, akan berdampak pada anaknya ketika ingin melakukan suatu tradisi dan akan menjadi perdebatan dalam suatu keluarga besar. Hal tersebut benar-benar terjadi dalam lingkup keluarga besarku yang berujung pada perdebatan.

Di umurku yang 19 tahun mungkin terlalu banyak kebimbangan yang datang. Kebimbangan itu persis terjadi sebelum aku memasuki usia kepala dua, sebelum aku datang dan berbagi pengalaman di Kota Hujan ini. Sekitar pukul 12.38 WITA saat itu H-3 ditutupnya pendaftaran program kampus merdeka salah satu temanku menyebarkan informasi mengenai program ini. Setelah melihat poster penawaran tersebut, dibenakku sama sekali tidak ada niat untuk mengikuti program ini. Pikirku, jika kita mau mengikuti program ini kita harus menyediakan uang yang cukup karena pada poster tertera sistem pergantian uang di akhir kegiatan. Aku bukan anak yang berasal dari keluarga yang berkecukupan. Keinginan untuk ke luar pulau hanya disimpan sebagai angan-angan.

Hari kedua sebelum ditutupnya pendaftaran ada informasi mengenai sosialisasi pembekalan program kampus merdeka. Pada saat itupun aku tidak mencantumkan nama asli karena merasa minder dengan teman-teman yang ikut sosialisasi pembekalan saat itu. Pada malam harinya aku mencoba meyakinkan diri untuk mengikuti program ini dengan tujuan ingin mencari pengalaman baru yang tidak bisa didapatkan jika aku hanya santai di dalam rumah dengan mengikuti perkuliahan seperti mahasiswa pada umumnya. Saat pengumuman lulus, hatiku melayang sambil berkata dalam hati "*wah hebat aku yah, berani ambil resiko sekarang*". Namun, kebimbanganku belum berakhir. Indonesia masih berada dalam zona merah karena semakin tingginya angka kematian akibat virus yang di konfirmasi masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 hingga saat ini. Sampai pada titik di mana kami benar-benar dipastikan berangkat terbesit dalam hati kata syukur atas segala nikmat yang Allah berikan hingga sampai di titik saat ini.

Program Kampus Merdeka, Awal Pembuktian Diriku

Hari keberangkatanku ke Bogor merupakan hari di mana resiko dari satu keputusan yang aku buat dimulai. Hari itu, Kamis tanggal 21 Oktober 2021, ketika jarum pendek jam mengarah ke barat tepatnya pukul 9.58 kami mulai memasuki pesawat dan lepas landas tepat pukul 10.00 WITA. Perjalanan dari keputusanku kali ini cukup melelahkan karena harus transit dari Bandara Mutiara Sis-Aljufri ke Bandara Sultan Hasanuddin yang di lanjutkan kembali menuju Bandara Soekarno Hatta yang memakan waktu sekitar lima jam berada di atas awan. Sampai di Bandara Soekarno Hatta kami disambut oleh pihak Universitas Djuanda dengan sangat baik. Kami langsung diarahkan menuju bus untuk menuju tempat tinggal masing-masing karena pada saat itu kami terlihat sangat lelah. Tiba waktunya menurunkan barang-barang dari bus, aku memalingkan kepala ke kanan dan ke kiri. Tampak tempat yang menurutku benar-benar asing. Pemandangan yang baru, suasana baru, wajah-wajah asing yang keluar dari bus. Segala hal di hari itu benar-benar terasa asing.

Julukan Kota Hujan sangat tepat untuk Bogor. Saat perjalanan menuju Universitas Djuanda pun kami sudah di sambut dengan hujan. Yah sesuai dengan sebutannya yang tidak asing lagi di telinga karena sering di sebut-sebut di media televisi yaitu kota hujan. *That's right*, sebutan kota hujan memang julukan yang pantas untuk kota yang satu ini. Cuaca di Palu yang merupakan asal tempat tinggal aku sangat jauh berbeda karena cuaca panas yang sangat ekstrim. Tiba-tiba datang ke Kota Bogor yang cuacanya sangat dingin apalagi saat hujan yang turun berjam-jam tanpa henti. Perbedaan cuaca yang sangat signifikan ini membuat aku menjadi sakit karena tubuh aku masih mencoba beradaptasi dengan cuaca yang ada di lingkungan baru.

Program Modul Nusantara menarik buatku karna mengeksplorasi, mengenalkan serta memahami perbedaan dalam kehidupan sehari-hari yang pada hakikatnya kita tidak bisa terlepas dari hal tersebut karena lahir dan tumbuh di Indonesia yang merupakan negara yang beragam. Kegiatan Modul Nusantara juga membawaku ke tempat-tempat baru. Pada awal kegiatan, aku hanya berharap untuk sekedar jalan-jalan saja. Namun lebih

dari bayanganku, kami benar-benar diajarkan tentang bagaimana perbedaan sekaligus bagaimana kita memposisikan suatu paham perbedaan yang ada dalam diri sendiri. Pada kegiatan Modul Nusantara, hampir semua tempat yang aku kunjungi semua memiliki pelajaran serta pesan moral tersendiri.

Ada tiga tempat sekaligus membuat aku memahami tujuan dari program pertukaran kali ini. Tempat pertama di mana kami di fasilitasi oleh ibu Dr. Agustina Purnomo SP., M.Si yang merupakan dosen dari universitas Djuanda sebagai penanggung jawab dari kegiatan Modul Nusantara, yaitu Agro Eduwisata Organik Mulyaharja. Hal yang pertama kali terbesit di benakku yah tentunya sangat cantik namun siapa sangka setelah kami masuk pada bagian refleksi yang merupakan tujuan utama dari kegiatan kami mempelajari lebih daripada kecantikan alam Mulyaharja. Seorang tokoh yang memutuskan untuk membuat desa tersebut menjadi suatu tempat yang bermanfaat warga desa datang dan berbagi cerita mengenai tempat eduwisata tersebut. Ia bercerita dari awal mereka memulai dan mencoba untuk meyakinkan warga sekitar yang bisa dibilang masih minim ilmu dalam melihat peluang yang ada. Meyakinkan orang lain adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Desa Mulyaharja sendiri merupakan desa yang berada di bawah dari daerah lainnya karena tidak ada sumber pendapatan yang pasti untuk mereka. Menanam padi untuk dikonsumsi sendiri hasilnya pun harus menunggu kepastian dari hasil panen apakah berhasil atau tidak. Adanya tokoh sebagai pelopor pikiran seperti ini dapat menjadi sumber inspirasi bagiku sendiri bagaimana kita berusaha untuk berguna bagi orang banyak. Pikiran yang bertujuan untuk mensejahterakan suatu wilayah yang memiliki potensi serta mendesain sedemikian rupa dari yang biasa saja menjadi tempat yang bisa di kunjungi oleh orang banyak. Hal ini tentunya juga memberikan manfaat bagi masyarakat setempat baik dari tingkat pendapatan maupun cara berpikir mereka.

Pada kegiatan Modul Nusantara kedua, aku kembali mendapat pesan moral dari segi toleransi dan inklusifitas dalam masyarakat Bogor. Kami mengunjungi Jalan Suryakencana yang merupakan kawasan pencinaan atau kawasan yang didominasi oleh masyarakat Tionghoa. Saat kita masuk dan berjalan di jalan ini kita akan melihat adanya peninggalan dari masyarakat

Tionghoa yang tergabung dengan kebudayaan Sunda. Di awal gerbang masuk kami langsung diajak masuk dan melihat setiap sudut dan isi dari Vihara Dhanagun yang merupakan salah satu peninggalan tokoh terkenal dari masyarakat Tionghoa pada saat itu. Hal ini memiliki pelajaran tentang bagaimana suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya saling terhubung tanpa adanya perpecahan.



Aku di Depan Kampus Universitas Djuanda



Kunjungan ke Kampus IPB University

Pada akhir tahun 2021 kami berkunjung ke salah satu universitas yang terkenal dengan mahasiswanya yang cerdas yaitu Institut Pertanian Bogor. Kami bertemu dengan rektor IPB University, Prof. Arif Satria yang terkenal itu. Namun bukan itu yang ingin kuceritakan. Aku merasa kagum dengan pemikiran orang-orang di institut tersebut, yang mana mereka bisa dikatakan benar-benar totalitas dalam hal pendidikan dan mengembangkan segala sesuatu dengan pemikiran mereka.

Pesan moral yang didapatkan dari ketiga tempat tersebut yaitu bagaimana kita sebagai penerus bangsa ikut serta dalam membangun masyarakat yang sejahtera tanpa melihat sisi perbedaan. Pemikiran itulah yang saat ini sangat membekas di benakku. Bagaimana kita menjadi pelopor dalam suatu hal yang berguna bagi masyarakat luas namun hingga saat ini aku masih

binggung dengan kontribusi apa yang akan aku berikan ketika keluar dengan gelar S1 nantinya kepada masyarakat luas.

Pada pertemuan refleksi yang di laksanakan secara *online* ada satu kalimat disebutkan oleh salah satu tokoh penting dari Universitas Djuanda yaitu Dr. La Ode Amril M.Pd Yang merupakan dosen sekaligus penanggung jawab dari keberadaan kami mahasiswa pertukaran yang di terima di Universitas Djuanda. Kalimat itu selalu tersimpan di benakku dan mengubah cara pandangku mengenai perbedaan. Beliau mengatakan “*bagaimana kita melihat suatu perbedaan dalam sudut pandang yang berbeda yaitu sebagai hal yang dapat menyatukan kita.*” Kalimat tersebut dapat aku tafsirkan bahwasanya kita tidak boleh melihat sesuatu hanya dari sudut pandang kita saja, tetapi bagaimana cara kita merubah perbedaan menjadi suatu hal yang dapat menyatukan kita. Ini adalah bagian terpenting dari hidupku di penghujung umur 19 tahun.

Modul Nusantara dan Harapanku

Pada kegiatan Modul Nusantara, pengalamanku melebihi ekspektasi. Diriku berandai-andai bahwasanya program ini akan diadakan di dalam kelas dan hanya tokoh inspiratif yang diundang untuk memberikan kami refleksi. Namun kami ternyata diajak berkeliling ke tempat-tempat yang memiliki sisi inspiratif termasuk orang-orang didalamnya. Kami dapat menemui Rektor IPB University, tokoh pemuda penggerak budaya Bogor dan bahkan kami dapat menemui Wakil Walikota Bogor. Sisi inspiratif ini tentunya mencakup setiap bagian dari kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara kita melihat suatu perbedaan dan merasakan sensasi dari perbedaan tersebut. Bagaimana kita dapat hidup dalam suatu perbedaan tanpa adanya perpecahan dan bagaimana kita berpikir maju sehingga berguna untuk setiap kalangan masyarakat di bawah yang sama sekali tidak mencicipi dunia pendidikan. Baiklah sebagai penulis baik aku akan sedikit memamerkan salah satu dokumentasi terbaik versiku sebagai bukti luar biasa sisi inspiratif dari kegiatan modul nusantara yang kami laksanakan.

Tempat ini memenuhi semua angan-anganku bahkan lebih dari harapanku. Sebelum tiba di sini, aku merasakan akan hidup lebih mandiri

namun ternyata banyak teman yang peduli. Pada akhirnya aku mengerti kenapa relasi itu penting. Semua hal yang aku lalui di sini memberikan pengalaman yang mungkin tidak dapat di beli dengan apapun. Pada program pertukaran yang diadakan oleh pemerintah ini, banyak sekali hal yang aku harapkan namun tidak sesuai dengan ekspektasi aku tapi dalam konteks materi yaitu “uang” yang mana sudah di janjikan oleh pemerintah bahkan jauh sebelum kegiatan ini di laksanakan. Sebagai anak yang bermodalkan keberanian tentunya aku memiliki kisah sulit di sini karena segala hal yang di lakukan bersinggungan langsung dengan uang. Sepertinya istilah uang bukan segalanya tetapi segalanya butuh uang itu memang benar-benar terealisasi di kehidupanku saat ini. Mungkin dalam hal saran bukan kepada kegiatan yang berlangsung tetapi kepada pemerintah yang berani mengambil resiko mengirimkan anak orang lain namun tidak bertanggung jawab atas setiap pamflet yang telah di sebarluaskan dengan memberikan janji dana sedemikian rupa namun tidak merealisasikannya sama sekali. Jika di beri kesempatan untuk berbicara di depan publik, aku akan memberikan pernyataan dengan tegas bahwasanya program ini harusnya lebih mendapat perhatian lebih dalam ketepatan pendanaan. Hal ini sendiri membuat dari anak-anak yang berangkat dengan susah payah membujuk orang tuanya dengan kesepakatan tidak ada dana yang berasal dari Orang tua. Tetapi, hal itulah yang sesungguhnya berharga bagi pribadi aku sendiri bagaimana merasakan kesusahan dalam segala hal terlebih dahulu agar jika ke depannya menemukan kesusahan seperti ini lagi aku akan merasa biasa-biasa saja. Sebab pelajaran terbaik adalah sebuah pengalaman.

Menyinggung sebuah kata yaitu pengalaman, mungkin dan hampir setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda dan cara mereka memaknainya pun berbeda-beda. Pengalaman adalah guru terbaik dan tidak dapat di ulang untuk kedua kalinya. Pada momen pertukaran kali ini dapat dikatakan sebagai pengalaman yang sangat berharga dan memberikan dampak yang begitu besar untuk perjalanan pendidikan saya di masa yang akan datang. Sebagai mahasiswa jurusan Bahasa Inggris tentunya kemampuan saya diasah hanya berputar di lingkup pendidikan bahasa inggris namun dalam kegiatan ini banyak kemampuan saya yang bertambah walaupun tidak dalam konteks

menguasai keilmuanku, namun pengetahuanku di lingkup yang berbeda sangat berharga.

Ada dua hal yang menurutku paling berkesan secara pribadi yang aku rasakan sampai di penghujung Januari di tahun yang baru ini. Pengalaman yang paling berkesan adalah bertemu dengan orang-orang baru yang begitu baik dan kedua yaitu berkolaborasi atau berdialog langsung dengan dosen Universitas Djuanda sebagai penanggung jawab kegiatan Modul Nusantara kami. Mungkin saya mengungkapkannya secara gamblang karena ingin mendapat nilai lebih baik dari teman-temanku, tentu saja hal itu perlu dilakukan demi kelangsungan nilai yang baik. Namun bukan hal itu yang ingin ku sampaikan kepada pembaca ceritaku hari ini, berlebihan atau tidak tapi ini sudut pandang pikiranku. Berkolaborasi bukan dalam hal pekerjaan namun dalam hal memberikan pemahaman serta membagikan pengalaman dan keahlian yang mungkin dapat di kategorikan sangat penting karena berguna disatu keadaan di masa depan bagi kami yang ingin terus melanjutkan pendidikan. Memberikan pengalaman dan pengetahuan mungkin semua dosen juga dapat melakukannya, namun memberikan pengetahuan dan inspirasi secara langsung serta berusaha membagi waktu di tengah kesibukan merupakan ketulusan yang aku sendiri dapat rasakan. Tentu saja tanpa membedakan asal, tingkat kecerdasan dan rupa sebab kami sendiri tentunya berasal dari berbagai wilayah yang mungkin memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Ada satu hal yang sangat penting yang harus ku ungkapkan pada cerita kali ini, akupun tak tahu apakah hal ini di alami oleh mahasiswa lain, tetapi dari sudut pandangku melihat kepribadian Dari seorang pimpinan dari Universitas Djuanda yaitu Dr. H. Martin Roestamy, SH., MH. yang tentunya memiliki tanggung jawab besar dan kesibukan yang mungkin lebih di atas dari orang lainnya, tetapi selalu antusias dalam setiap penyelenggaraan acara yang di adakan Universitas Djuanda. Rasa kagum yang luar biasa ingin saya curahkan di dalam tulisan ini, sebab sangat jarang seseorang yang sibuk seperti sosok pimpinan, selalu menyempatkan waktunya untuk acara yang mungkin dapat dikatakan kecil-kecilan dan tidak memberikan dampak besar bagi dia sendiri dan mungkin dapat di katakan setiap kegiatan yang di

adakan ketika ia ikut meramaikan dan menyempatkan waktu selalu saja ia mengeluarkan berbagai hadiah yang dapat yang royal pada mahasiswa. Sosok beliau sangat menginspirasi bagi saya pribadi, dapat mengorganisir setiap jadwal yang ia miliki dengan baik. Sangat asing terdengar di telinga adanya pimpinan dari universitas yang turun langsung dalam meramaikan acara yang di ramaikan oleh mahasiswa. Kepribadian pimpinan dari universitas Djuanda sendiri dapat menjadi contoh kecil yang berdampak besar bagi setiap hal akan di lakukan oleh orang-orang yang ikut tergabung dalam membangun Universitas Djuanda. Bagaimana caraku mengatakan kepada kalian semua, bahwasanya bertemu dengan orang baru itu sangat menyenangkan. Mempelajari berbagi cerita apalagi ketika kita dapat memamerkan segala hal yang kita lalui tentunya jauh lebih menyenangkan.

Saran pribadi aku untuk kegiatan Modul Nusantara selanjutnya agar merencanakan lebih matang terkait suatu perjalanan jauh, yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh mahasiswa pertukaran. Mungkin dapat di agendakan yaitu jalan-jalan ke Bandung atau bisa saja dengan pergi keluar Provinsi Jawa Barat, mengingat Jalur dari Bogor ke berbagai provinsi lainnya terhitung sangat mudah. Hal ini mungkin dapat diagendakan pada Modul Nusantara selanjutnya agar mahasiswa dapat berbagi pengalaman antar mahasiswa pertukaran dari yang tidak akrab pun akan lebih kenal satu sama lain, hal ini juga di maksudkan agar mahasiswa dapat merasakan sensasi selain di Kota Bogor.

Tulisan ini memuat cerita ku di masa menuju dua puluh tahun, cerita yang mungkin tidak dapat di lupakan sepanjang hidupku. Pengalaman luar biasa di masa transisi, yaitu remaja menuju dewasa berbagi cerita dengan tempat baru dan membuat kenangan bersama orang-orang baru. Berawal dari keberanian dengan niat jalan-jalan berakhir dengan kenangan yang di iringi pengalaman luar biasa. Dari hal ini aku mulai berani ambil resiko, karena tidak ada yang bisa menggantikan pengalaman sebab pengalaman menghasilkan sesuatu yang baik dan menyajikan pelajaran di akhir.

SALING MEMPERKENALKAN BUDAYA DI MODUL NUSANTARA

Esteria Sitorus – Universitas Tadulako Sulawesi Tengah

Ester, Anak Batak yang Kuliah di Palu

Keputusan yang baik selalu datang dari pengalaman, dan banyak sekali pengalaman berasal dari sebuah keputusan baik yang buruk maupun yang baik. Tidak ada pengalaman yang sia-sia. Ada pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Oleh karenanya aku semangat menceritakan pengalamanku.

Perkenalkan namaku Esteria Sitorus dari Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah. Aku mengambil jurusan Ilmu Hukum dan sekarang aku menginjak semester lima. Di kampusku, Universitas Tadulako atau di singkat dengan Untad, ada taman yang berada di depan Gedung Rektorat. Taman Untad akan terlihat dengan jelas ketika kita mulai memasuki kawasan kampus. Dengan pemandangan air mancur yang keluar dari kolam dengan dilatari oleh tulisan ‘Universitas Tadulako’ sekeliling taman banyak ditumbuhi oleh bunga-bunga dan rumput yang hijau menyejukkan mata. Ditambah lagi ketika kita bersantai pada sore hari kita akan melihat aktivitas mahasiswa yang beraneka ragam. Mulai dari yang sedekar bersantai, berfoto ria, berolahraga, dan yang paling sangat terlihat yaitu mahasiswa-mahasiswa yang sedang melakukan rapat organisasi mereka. Hal terindah pemandangan di Taman Untad yaitu saat suasana sore hari akan dihiasi oleh pemandangan matahari terbenam. Itu sangat wah menurutku.

Untad sendiri dikenal dengan julukan kampus kaktus. Itu disematkan karena sepanjang wilayah Untad ditumbuhi oleh tanaman kaktus. Namun sayangnya sekarang tanaman itu tidak banyak lagi dijumpai. Mungkin tanaman itu dianggap kurang memberi keindahan sebab banyak yang tumbuh liar. Namun, banyaknya pohon-pohon yang berdiri disekitar wilayah kampus, baik di belakang dan samping ruangan kampus, dan perbukitan di sekitar Untad membuat pemandangan di sekitar Untad sangat indah.

Makanan yang paling digemari oleh mahasiswa Untad ialah ”Somay Untad”. Meski tergolong makanan sederhana, makanan atau jajanan ini sudah memiliki penggemar setianya. Penjual somay ini tidak boleh sembarangan menjual karena yang bisa menjual hanyalah yang terdaftar di Universitas Tadulako. Somay Untad biasanya disantap oleh mahasiswa ketika selesai kegiatan Mata Kuliah. Apalagi kuliahnya di kelas yang tidak memiliki kipas angin ataupun AC. Jadi, ketika keluar dari ruangan sangat nikmat rasanya jika langsung mencari makanan yang cocok untuk mengubah suasana hati.

Aku berasal dari Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, Kabupaten Dairi, Kecamatan Silima Punggapungga. Aku anak ketiga dari enam bersaudara. Aku dilahirkan dari keluarga suku Batak P. Sitorus dan N. Nainggolan. Suku Batak memiliki lima etnis yaitu, Batak Toba, Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Simalungun. Ciri Khas Suku Batak adalah Amat menjunjung tinggi nama keluarga atau marga. Ini akan menjadi penanda asal silsilah keluarga.

Bahasa yang digunakan sub suku berbeda-beda. Misalnya, bahasa Batak Toba akan berbeda dengan Batak Karo. Keunikan suku Batak orang-orang pasti tahu di mana dikenal dengan cara bicara masyarakatnya yang keras. Banyak yang mengatakan bahwa orang Batak kalau bicara seperti orang marah, namun hal ini memang sudah menjadi ciri khas orang Batak. Suku Batak ini memiliki kebiasaan mencari keluarga atau hubungan dengan marga yang sama. Misalnya margaku Sitorus maka aku akan mencari yang satu kerabatan dengan margaku, yaitu marga Sirait, Manurung, dan Butar-butar.

Kebudayaan Batak Toba tentang perkawinan yaitu perkawinan orang Batak harus dengan orang di luar marganya sendiri. Misalnya aku marga Sitorus dan ibuku Nainggolan, jadi di antara dua marga ini tidak boleh menikah denganku. Ini disebut dengan sistem eksogami, yaitu patrilokal dengan pengecualian khusus, misalnya adanya uksorilokal. Perkawinan semarga sangat terlarang. Ini terlihat dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat Batak-Toba, orang Batak tidak mengambil istri dari kalangan marga kelompok marga sendiri (*na mariboto*). Perempuan akan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami atau disebut

patrilineal galur suami di dalam garis laki-laki. Sistem perkawinan yang ideal yang dilakukan sejak dahulu kala ialah *marboru ni tulangatau pariban* (putri dari saudara laki-laki ibu).

Kebudayaan suku Batak juga meliputi tentang kematian. Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklarifikasikan berdasarkan usia dan status orangnya. Untuk yang meninggal saat masih dalam kandungan (*mate di bortian*), belum mendapatkan perlakuan adat atau langsung dikuburkan tanpa peti mati. Tetapi bila meninggal saat masih bayi (*mate posos-poso*), dan (*mate ponggol*), kedua kematian tersebut mendapat perlakuan adat. Jasad mendiang ditutupi selembar *ulos* (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan.

Makanan khas suku Batak Toba sangat beragam. Salah satu makanan khas Batak yang paling populer adalah Naniura. Makanan yang banyak ditemukan di daerah Toba ini menggunakan bahan dasar ikan mas mentah dan tidak dimasak dengan api, melainkan direndam dengan air asam jingga atau jeruk perut. Meski begitu, Naniura tetap aman dikonsumsi dan memiliki cita rasa lezat. Makanan khas Batak lebih menampilkan tradisi memasak asli suku Austronesia serta merupakan salah satu kuliner yang begitu khas. Kuliner Batak Toba dikenal dengan bumbu utamanya, Andaliman. Andaliman inilah yang memberi cita rasa tersendiri pada makanan Khas Batak Toba. Beberapa makanan Khas Batak Toba juga berbahan dasar ikan tawar. Ikan ini biasa didapat dari sungai atau Danau Toba. Makanan Khas Batak Toba juga selalu hadir dalam acara adat dan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Batak Toba.

Rumah Tradisional Batak Toba disebut Rumah Bolon, bentuknya persegi panjang dan dapat dihuni oleh lima sampai enam keluarga. Untuk masuk ke rumah harus menaiki tangga yang terletak di tengah rumah, dengan berbagai anak tangga ganjil. Jika orang ingin masuk ke rumah Batak Toba, harus menundukkan kepala agar tidak terbentur pada balok melintang. Ini berarti pengunjung harus menghormati pemilik rumah. Bagian bawah rumah digunakan untuk kandang babi, ayam, dan sebagainya.

Pakaian adat Batak Toba terbuat dari kain *ulos* atau kain tenun tradisional, mulai dari bagian atas sampai bawah. Pakaian adat pria bagian atas disebut *ampe-ampe* dan bagian bawah disebut *singkot*. Sementara untuk perempuan bagian atas disebut *hoba-hoba* dan bagian bawah disebut *hean*. Busana ini juga dilengkapi dengan aksesoris berupa penutup kepala pada laki-laki yang disebut *bulang-bulang* dan pengikat kepala atau tali-tali pada perempuan, serta memakai selendang *ulos*. Bagi suku Batak Toba, *ulos* memiliki arti khusus. Jenisnya pun ada banyak, sesuai dengan maknanya masing-masing. Misalnya saja, *ulos ragi hotang* digunakan untuk pesta sukacita, *ulos simbolang* dikenakan saat berduka, dan banyak jenis lainnya. Selain upacara adat, pakaian adat Batak Toba digunakan untuk acara tertentu seperti pernikahan dan pesta syukuran.

Dari Kost-an ke Persaudaraan

Selama mengikuti kegiatan PMM di Universitas Djuanda Bogor aku tinggal di kos yang terletak didalam kompleks Unida. Kos tersebut bernama *As-Sakinnah in the cost*. Berhubung jarak dari kos menuju lingkungan kampus tergolong dekat, aku berjalan kaki menuju kampus bersama teman-temanku. Waktunya tidak lama, hanya memakan waktu tiga sampai empat menit. Aku tinggal di sana selama kurang lebih tiga bulan dan sekamar dengan tiga temanku bernama Alma, Grace, dan Ludgardis yang juga merupakan mahasiswa yang mengikuti program PMM ini.

Keseharian yang kulakukan di sini kurang lebih sama dengan apa yang kulakukan di kontrakkanku di Palu. Bangun pada pukul lima pagi. Aku memulai hariku dengan beribadah serta merenung untuk menenangkan diriku dan meyakinkan diri bahwa Tuhan akan selalu ada untukku serta menemani setiap langkahku dengan berkat-Nya. Setelah itu aku mencuci pakaianku, mandi, sarapan, dan lain-lain. Lalu aku menyesuaikan kegiatanku dengan jadwal yang ada. Mengikuti mata kuliah, baik itu daring maupun luring.

Aku merasa seperti memiliki keluarga baru disini. Kami melakukan banyak hal di sini bersama yang meskipun sepele, namun berarti. Aku melalui beberapa ulang tahun teman-temanku selama disini, bahkan sampai

ulang tahunku sendiri. Jujur, itu sangat menyenangkan meskipun di kesempatan kali ini aku tidak merayakan ulang tahun bersama keluargaku, aku tetap merasa senang karena di sini ada juga yang peduli denganku dan akupun merayakannya dengan suka cita bersama mereka.

Tetangga kosku memiliki rasa persaudaraan yang *solid*. Apalagi banyak dari Sumatera Utara yang satu suku denganku membuatku semakin merasa seperti di kampung sendiri. Senang sekali rasanya mempunyai teman-teman yang satu daerah bahkan dengan yang berbeda daerah banyak hal-hal baru yang ku dapatkan. Seperti dari temanku yang dari Papua, aku dapat pengalaman mempelajari bagaimana mereka merajut kain yang bisa digunakan untuk tas *handphone*. Adapun dari Nusa Tenggara Timur memberikanku pemahaman dimana kalau di NTT mereka memanggil perempuan dengan sebutan nona, oleh karena itu aku memanggil kawanku yang dari NTT dengan panggilan nona, meskipun sebenarnya itu sedikit menggelikan di telingaku tapi aku terus mencoba membiasakan panggilan itu supaya kami semakin akrab dan akhirnya akupun menjadi terbiasa. Kawankawan yang lainnya juga sangat memberi banyak pemahaman bagaimana kehidupan di daerah masing-masing. Pernah suatu waktu kami penempat *in the cost* memasak bersama dan makan bersama merasakan bagaimana masakan teman-teman yang bisa dikatakan jarang memasak tapi setelah mengikuti PMM, mereka merasakan bagaimana hidup menjadi anak kos yang memasak sendiri. Mereka mengusahakan harus bisa memasak dan akhirnya mereka pun memasak sambil belajar masakan daerah lain. Itu pengalaman yang sangat seru dan akhirnya mereka yang tadinya tidak pandai memasak, sekarang masakannya menjadi nikmat untuk dirasakan.

Hari pertama saat kami sudah di Bogor dan di tempatkan di kos tersebut kami merasa hal-hal yang aneh mulai dari perubahan cuaca dan yang tadinya jarang jalan setelah sampai jadi harus jalan kemanapun karena tidak ada kendaraan. Di Palu, aku ke mana-mana sudah terbiasa mengendarai sepeda motor dan jarang sekali naik angkot karena aku sering mabuk perjalanan. Namun setelah di Bogor, kalau pergi mengikuti Kegiatan Modul Nusantara, apalagi kalau tempat kegiatannya ke tempat yang lumayan jauh aku harus bisa menahan supaya aku tidak mabuk perjalanan. Syukurnya puji Tuhan

ternyata aku sudah bisa pergi naik angkot kemana-mana tanpa merasakan mabuk perjalanan lagi.

Saling Berkenalan Budaya: Dari UJAN Sampai Pentas Seni

Harapanku mengikuti kegiatan Modul Nusantara ini yaitu melalui kegiatan ini aku bisa semakin mengenal keberagaman yang ada di Indonesia secara langsung. Aku dapat mendapatkan pemahaman tentang kebhinekaan, wawasan kebangsaan, dan cinta tanah air. Puji Tuhan harapanku dalam mengikuti kegiatan Modul Nusantara terpenuhi, di mana setiap kegiatan sangat memberikan hal positif yang sepatutnya di diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama mengikuti kegiatan Modul Nusantara, hal yang paling membuatku terkesan yaitu ketika mengikuti kegiatan berkemah di Bumi Perkemahan Citeko, Puncak, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini memperkenalkan keberagaman dari sisi agama, kepercayaan, ras, suku, golongan, bahasa dan kelompok yang ada di Indonesia. Mahasiswa peserta Modul Nusantara bersama dengan mahasiswa lainnya bersama-sama melakukan kemah pada satu akhir pekan. Mahasiswa saling berkoordinasi dan bekerjasama untuk mempersiapkan kebutuhan kemah, mengatur logistik, melakukan aktivitas bersama-sama seperti mendirikan tenda, memasak, melakukan permainan, bernyanyi, berdrama, dan lain-lain. Banyak hal positif yang aku dapatkan dari kegiatan tersebut yaitu dapat memahami dan menyatukan setiap perbedaan yang ada di daerah-daerah wilayah Indonesia. Jika kita tak kenal maka tak sayang. Saat bersama kita dapat berkenalan dan mempererat persaudaraan serta menjalin kedekatan antara mahasiswa Modul Nusantara dengan mahasiswa Universitas Djuanda.

Dalam kegiatan UJAN alias Unida Jambore Antar Nusa ini, kami melakukan banyak permainan ataupun penjelajahan yang takkan bisa luput dari memori. Mulai dari membuat kelompok untuk mempererat kedekatan antar mahasiswa PMM, makan bersama, hingga acara malam pentas seni yang syahdu karena pertunjukkan musiknya sangat interaktif dan menghibur. Lampu dimatikan dan kami pun asyik melambai-lambai mengikuti penyanyi saat itu. Ada juga yang menyuarakan yel-yel kelompok mereka. Meskipun

malam itu acara api unggun di batalkan karena hujan yang deras, malam itu tetap menyenangkan.

Pengalaman menyenangkan lainnya bagiku selama mengikuti program mata kuliah Modul Nusantara ini ialah perjalanan yang seru serta tak terlupakan. Seperti berpesiar di Kebun Raya Bogor, mempelajari cara membuat dodol di Cigombong, sampai berjalan bersama ke Kantor Balaikota untuk bertemu dengan Wakil Walikota Bogor.

Mahasiswa PMM mengadakan persiapan untuk Pentas Seni yang dilaksanakan tanggal 11 Januari 2022. Sedih sebentar lagi akan berpisah. Benar kata pepatah di mana ada pertemuan pasti ada perpisahan.

Sebelum Pentas Seni dilaksanakan, mulai dari bulan November kami sudah diarahkan untuk menampilkan penampilan dari daerah masing-masing. Akupun masuk di penampilan Sumatera Utara, kami akan menampilkan Tari *tor-tor*. Awal mula kami mulai latihan kami beradu pendapat untuk menentukan Tari *tor-tor* apa yang akan ditampilkan hingga akhirnya kami memutuskan untuk menampilkan Tari *tor-tor parhusip*, Tari *tor-tor* ini biasanya untuk kalangan muda Batak yang mana makna dari tari *tor-tor* ini adalah agar muda-mudi berjumpa dengan jodohnya. Irama musik dari *gondang parhusip* ini pun sangat unik didengar, sehingga pada bagian tertentu dalam musik *gondang* tersebut pasangan penari akan berdekatan dan saling berbisik. Penari akan bersorak bersamaan setelah diam-diam berbisik untuk membuat janji seiring irama musik *gondang*.

Setelah kami memilih tari *tor-tor parhusip* kami pun memulai latihan di Asrama Putra yang lebih sering disebut dengan Astra. Awalnya aku masih malu dan segan untuk pergi ke Astra. Tetapi setelah sering latihan di sana aku merasa lebih dekat dengan laki-laki PMM. Kami latihan tari *tor-tor* tiga kali seminggu di waktu malam hari bersama dengan teman-teman yang akan menampilkan tarian dari daerahnya. Pandanganku jika beberapa tari di antara daerah-daerah dikolaborasikan pasti akan semakin bagus.

Setelah lewat beberapa waktu dan kami pun mulai bisa memahami tari *tor-tor* tersebut, kami pun berpusat di pemilihan properti, karena *property* pada Tari *tor-tor* Batak memiliki banyak jenis dan banyak makna tersendiri, misalnya kain salendang atau *ulos*. Selendang atau kain *ulos* akan

diselempangkan di salah satu bagian bahu penari hingga menjulur sampai betis kaki. Agar salendang yang digunakan tidak jatuh ketika penari sedang menari, maka penari akan memakai kain yang dililitkan pada bagian pinggang. Kain tersebut memiliki fungsi seperti sabuk. Properti ikat kepala juga merupakan benda yang harus ada di setiap adat Batak. Ikat kepala juga terbuat dari kain *ulos* atau tenunan. Cara memakainya dengan melingkarkan ikat kepala ke dahi penari. Ikat kepala ini dilengkapi dengan pernak-pernik yang beragam agar lebih indah. Penari perempuan biasanya akan diberi tambahan tusuk rambut atau biasa dikenal dengan tusuk konde agar terlihat lebih cantik dan anggun. Dengan demikian, nilai estetika dari tari *tor-tor* akan semakin terlihat. Adapun properti lain yaitu menggunakan *cawan* atau mangkok kecil. *Cawan* ini akan diletakkan pada bagian kepala dan lengan hingga telapak tangan. Tarian yang menggunakan *cawan* memang membutuhkan keahlian khusus dan bagi orang awam mungkin akan kesulitan saat meletakkan *cawan* pada bagian tubuhnya. Setelah kami melihat beberapa properti tersebut dan beradu pendapat lagi, akhirnya kami memutuskan untuk menggunakan kain *ulos* dan ikat kepala.

Seru sekali pengalaman yang saya dapatkan ketika mengikuti PMM ini. Seluruh proses dalam kegiatan pertukaran mahasiswa ini menarik buatku. Dari keseharian di kost, kampus, persiapan kegiatan sampai kegiatan itu sendiri. Senang punya banyak teman dari berbagai daerah. Aku tidak pernah berpikir kalau suatu saat akan bisa berada di posisi saat ini. Bisa punya teman dari Sabang sampai Merauke. Bisa tahu bagaimana kebiasaan-kebiasaan mereka. Apalagi ketika mereka berbicara dengan logat mereka, wah itu hal yang sangat ku dambakan, mendengar logat mereka itu merupakan kesenangan tersendiri dipendengaranku. Apalagi yang punya logat dengan suara yang keras dan bahasa yang gaul.

KISAH KLASIK MENGIKUTI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA

Giani Alisa Putri – Universitas Tadulako Sulawesi Tengah

Tentangku

Hai, perkenalkan nama aku Giani Alisa Putri. Aku lahir 14 September 2001 dan sekarang usiaku menginjak 20 tahun. Aku berasal dari Palu, Sulawesi Tengah. Aku berkuliah di Universitas Tadulako Palu, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan sekarang aku duduk di semester lima. Universitas Tadulako adalah universitas negeri terbesar di Sulawesi Tengah. Jumlah mahasiswa di Universitas Tadulako yaitu sekitar 37.867 mahasiswa. Mahasiswa Universitas Tadulako berasal dari Palu, kabupaten-kabupaten di Sulawesi Tengah dan dari beberapa provinsi di Indonesia. Universitas Tadulako terkenal dengan luasnya yang mencakup 250 hektar. Universitas Tadulako juga terkenal akan panas-nya karena di Palu sendiri cuacanya begitu panas hingga dapat mencapai 34 derajat.

Aku tinggal di lingkungan masyarakat Suku Kaili, suku terbesar di Sulawesi Tengah. Di lingkungan tempat tinggal ku selain banyak yang ber-Suku Kaili, juga ada suku Bugis Makassar. Aku anak bungsu dari dua bersaudara. Di rumah aku hanya tinggal berdua bersama mama dan papaku. Karena kakaku sudah berkeluarga dan tinggal di Surabaya bersama anak dan istrinya.

Membahas tentang *hobby*, menurutku sih *hobby*-ku *random*, aku suka menyanyi, menonton, dan jalan-jalan. Aku sangat suka jalan-jalan ke pantai, ke gunung, ke rumah teman, atau ke *mall*. Aku juga sangat suka bertemu dengan orang baru, bersosialisasi dengan orang baru. Menurutku itu adalah hal yang mengasyikan. Aku juga sangat suka minum kopi, hampir semua *coffe shop* di Palu pernah aku coba. Tiga daftar kopi favoritku yaitu, kopi Konnichiwa, kopi Janji Jiwa, dan kopi Kulo. *Hobby*-ku yang lain adalah membuat *cake* dan *pudding*. Aku biasanya melihat resep di aplikasi resep, atau dibantu oleh mamaku. Aku membuat *pudding* dan *cake* itu ketika

memiliki waktu luang atau ketika sedang *mood*. *Cake* favorit-ku yaitu *cake* pisang dibaluri coklat leleh. Itu sangat nikmat. *Pudding* yang biasanya aku buat yaitu *pudding* coklat susu. Aku punya rencana yang belum teralisasi sampai sekarang yaitu berjualan *dessert* ketika bulan Ramadhan tiba. Semoga aja di bulan Ramadhan 2022 bisa terealisasi.

Awal Cerita Mendaftar Program Pertukan Mahasiswa Merdeka

Pada tanggal 15 Juni 2021, ketua Prodi-ku mengirim sebuah pesan di grup angkatan. Isi pesan tersebut yaitu “*Ayo daftarkan diri pada program pertukaran mahasiswa merdeka 2021.*” Ketua Prodi juga mengirimkan sebuah PPT tentang program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PMM DN), bagaimana cara mengikuti, dan apa saja dukungan yang diperoleh dalam mengikuti kegiatan ini.

Pada tanggal 16 Juni 2021 aku dan temanku berdiskusi untuk mengikuti program tersebut. Awalnya kami masih ragu untuk mengikuti program ini. Kami merasa tidak pantas untuk mengikuti program PPM DN. Banyak pertanyaan yang timbul dalam pikiran kami yaitu, apakah kita bisa bersaing dengan seluruh mahasiswa yang akan mendaftar program ini, dan apakah kami mampu mengikuti seluruh prosedur yang akan dijalani untuk mengikuti program ini. Kami sangat *overthinking* pada saat akan mendaftar program ini. Sampai pada akhirnya kami membuang semua pikiran-pikiran negatif tersebut dan kami mencoba ikut serta dalam program. Kemudian kami menyiapkan segala persyaratan dokumen untuk mengikuti kegiatan ini. Teman-temanku menginap semalam di rumahku agar keesokan harinya kami dapat berangkat bersama-sama ke kampus untuk menyiapkan semua dokumen.

Setelah semua berkas siap kami masih menunggu beberapa hari lagi untuk mendaftar. Sampai pada akhirnya kami mendaftar pada hari terakhir pendaftaran yaitu pada tanggal 27 Juni 2021. Pada saat mengisi pendaftaran kami harus terburu-buru karena batas pendaftaran hanya sampai dengan jam 12 malam, sedangkan kami memulai mendaftar pada jam 10 malam. Saat itu *server* MBKM error mungkin dikarenakan banyaknya orang mengakses *web* MBKM tersebut. *Alhamdulillah* semua proses pendaftaran berjalan dengan

lancar. Kami pun menunggu 29 Juli 2021 untuk mendapatkan pengumuman lolos atau tidak dalam program PMM DN ini.

Pengumuman Kelulusan PMM DN

Hari yang kami nantikan pun tiba yaitu hari pengumuman mengikuti program PMM DN. Mahasiswa yang lolos dalam program ini akan mendapatkan email dari Dikti dan namanya akan tercantum lolos di *website* MBKM. *Alhamdulillah* aku lolos. Salah satu temanku tidak lolos mungkin karena dia tidak ikut dalam mengerjakan *survey* kebhinekaan karena ia sedang menjalani isolasi di rumah sakit. Pada saat membuka *email* lolos dalam kegiatan ini, tertulis di *email* tersebut “*Selamat, kamu diterima di program pertukan mahasiswa merdeka dan di tempatkan di Universitas Djuanda.*” Tentu saja perasaanku pada saat itu sangat senang karena tidak menyangka akan di terima. Akhirnya tenaga, waktu, dan biaya tidak terbuang sia-sia. Kemudian aku memberitahukan orang tuaku kalau aku di terima dalam program PMM DN dan ditempatkan di Universitas Djuanda Bogor. Awalnya orang tuaku tidak merestuiku untuk mengikuti kegiatan ini karena pada saat itu angka pasien Covid-19 melonjak. Namun aku terus memberi pengertian kepada orang tuaku sampai pada akhirnya mereka merestui aku untuk mengikuti program ini dan berangkat ke Bogor. Beberapa hari kemudian di *telegram* PMM DN angkatan pertama tersedia *link* grup kampus tujuan masing-masing. Aku pun masuk di grup bernama “PMM Universitas Djuanda Bogor”. Terdapat 142 peserta, tiga dari 142 peserta tersebut dosen, yaitu Pak Amril selaku PIC Universitas Djuanda Bogor, Pak Irwan dan Ibu Yuppy.

Setelah mengikuti program, mahasiswa selalu menanyakan kapan luring. Harapan seluruh mahasiswa yang diterima di Universitas Djuanda Bogor adalah bisa merasakan belajar langsung di Universitas Djuanda Bogor dan bertemu dengan teman-teman dari seluruh Nusantara. Pada 23 September 2021 akhirnya Pak Amril mengirim pesan di grup yang isi pesan tersebut ialah “*Assalamualaikum wr.wb mahasiswa sekalian, alhamdulillah surat izin pelaksanaan PMM luring ke Bogor telah mendapatkan izin dari Pemda Kabupaten Bogor melalui disposisi Kecamatan Ciawi Bogor*”. Tentu

saja kami seluruh mahasiswa di grup PMM unida merasa sangat senang akan pesan tersebut. Akhirnya pesan yang kami nanti-nantikan datang. Sontak saja di grup masuk pesan yang begitu banyak. Kami semua dalam grup terharu akan berita bahagia ini. Kemudian Pak Amril meminta kami semua untuk menyiapkan surat izin dari orang tua yang ditanda-tangani dekan fakultas masing-masing. Namun, setelah pengumuman perizinan luring dari Pemda Bogor, kami masih menunggu sekitar sebulan lagi untuk mendapatkan kejelasan tentang tiket pesawat. Akhirnya pada 19 Oktober 2021, Pak Amril membagikan tiket keberangkatan kami menuju Bogor. Tanggal keberangkatan di tiket tertulis 21 Oktober 2021.

Perjalanan Menuju Bogor

Karena keberangkatan kami pada 21 Oktober 2021, dan persyaratan penerbangan yaitu adanya hasil tes PCR, pada 20 Oktober aku bersama teman-teman dari universitas akan melakukan tes PCR bersama-sama di salah satu rumah sakit di Kota Palu. Ini sekaligus menjadi pertemuan pertama kali kami semua pada saat itu. Aku senang bisa mengenal Gina, Mi'raj, Tomi, Esteria, Della, Asma, Winona, Syuli, Windy, dan Alma. Akhirnya aku bisa tahu wajah mereka semua karena sebelumnya hanya melihat mereka lewat foto. Kami pun membicarakan tentang persiapan keberangkatan untuk esok hari. Kami memutuskan untuk kumpul di bandara pada pukul 07:00 karena keberangkatan di tiket tertulis pukul 10:00 dan harus tiba di bandara tiga jam sebelum keberangkatan.

Keesokan harinya pada 21 Oktober aku berangkat pukul 07:00 pagi dari rumah. Jarak bandara dari rumah aku hanya sekitar 15 menit. Tiba di bandara aku menunggu teman-teman yang lain. Saat teman-teman yang lain sudah tiba di bandara kami melakukan *check-in* bersama-sama. Kami melakukan foto bersama keluarga dan teman-teman kami yang sempat mengantar ke bandara sembari menunggu panggilan keberangkatan pesawat yang kami gunakan.. Jujur saja ini pertama kali aku jauh dari orang tua dengan jangka waktu yang paling lama. Kemudian pada jam 09:15 kami sudah berada di pesawat, dan pada pukul 09:30 pesawat pun *take off*. Pada pukul 10:15 kami tiba di Makassar untuk transit, dan tiba di Bandara

Soekarno Hatta sekitar pukul 13:00. Saat tiba di Bandara Soekarno Hatta ternyata teman-teman dari Universitas Asahan Medan, dan Universitas Islam Riau sudah tiba lebih dulu. Kami berangkat menuju Bogor sekitar jam 15:00.

Menjalani Hari-hari Sebagai Mahasiswa Pertukaran Di Universitas Djuanda Bogor

Kamis 21 Oktober 2021, pada pukul 16:30 rombongan kami Universitas Islam Riau, dan Universitas Asahan tiba di Universitas Djuanda Bogor. *First imperession*-ku pada Bogor yaitu, *wah* ternyata Bogor seperti ini. Bogor yang dulunya hanya bisa aku lihat melalui siaran televisi akhirnya bisa kulihat langsung.

Pada saat kami tiba di Bogor kami semua dikumpulkan di depan Masjid Amaliah., Kemudian peserta putra dipisahkan dari peserta putri. Kami ditempatkan di asrama, Sakinnah *in the kos*, dan di Bumi Akas. Aku ditempatkan di asrama. Pada saat pembagian kamar dibacakan, aku berharap bisa sekamar dengan salah satu teman dari universitas asalku. Namun ternyata aku ditempatkan di kamar yang berbeda. Aku bersyukur, setidaknya aku menempati kamar yang bersebelahan dengan temanku, Gina. Setelah pembagian kamar, kami yang di tempatkan di asrama, di arahkan untuk menuju ke asrama. Sesampainya di asrama kami di sambut oleh umi dan para kakak-kakak asrama. Kemudian mereka mengantar kami ke kamar yang telah di sediakan.

Keesokan harinya, aku beserta teman-teman yang sekamar dengan ku pergi mencari sarapan, sekaligus jalan-jalan pertama kalinya walaupun hanya sekitaran pasar Ciawi. Saat tiba di pasar aku lumayan kaget, karena macetnya kendaraan berlalu-lalang. “*Oh ternyata seperti ini macetnya kota Bogor*” bisikku dalam hati. Biasanya aku hanya melihat kemacetan kota besar di televisi. Setelah selesai sarapan pagi, kami mencari perlengkapan mandi, perlengkapan makan yang akan kami gunakan untuk beberapa bulan ke depan selama di sini. Menurutku di Pasar Ciawi semuanya lengkap terjual disana, namun harganya cukup mahal.

Senin, 25 Oktober 2021, Universitas Djuanda Bogor mengadakan penyambutan untuk kami semua yang telah tiba di Universitas Djuanda

Bogor. Di sana lah aku melihat temanteman dari seluruh nusantara, yang mana sebelumnya hanya bisa berkomunikasi lewat grup Whatsapp. Kami juga bertemu jajaran-jajaran Universitas Djuanda Bogor lainnya. Setelah selesai penyampaian sambutan dari Konselor dan Pak Amril, kami semua melakukan sesi foto bersama, sekaligus saling kenal-mengenal dengan teman-teman yang berasal dari provinsi lain.

Hari demi hari berlalu, tentu saja mata kuliah yang paling ditunggu-tunggu yaitu mata kuliah Modul Nusantara. Aku rasa Modul Nusantara adalah mata kuliah favorit seluruh mahasiswa. Karena dengan adanya mata kuliah Modul Nusantara kami bisa belajar tentang kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Di Modul Nusantara kita bukan hanya sekedar jalan-jalan tapi sekaligus belajar .

Tentu saja aku juga sangat penasaran bertemu sama ibu Agustina Multi Purnomo dan kang Yasar dan teman-teman se-modul secara langsung. Karena mata kuliah Modul Nusantara sebelumnya dilaksanakan secara daring. Aku hanya bisa melihat dosen Modul Nusantara ku yaitu ibu Agustina Multi Purnomo, dan mentorku Kang Yasar dan teman teman yang sekelompok Modul Nusantara dengan ku melalui zoom. Setelah ibu Agustina mengetahui bahwa kami sudah tiba di Bogor, pada tanggal 28 Oktober Kang Yassar mengirim pesan di grup agar pada siang hari kami semua kumpul untuk membahas teknis kunjungan pertama Modul Nusantara kami.

Kunjungan pertama Modul Nusantara yaitu ke tempat desa wisata sekaligus pertemuan pertama kali kami bersama Kang Yassar dan teman-teman yang lain. *First imperession*-ku pada Kang Yassar yaitu Kang Yassar orang nya sangat ramah, dan bicaranya pun lembut. Sabtu 30 oktober 2021, merupakan kegiatan pertama Modul Nusantara kami sekaligus pertemuan untuk pertama kalinya bersama dosen Modul Nusantara kami yaitu ibu Agustina. *First imperession*-ku pada Bu Agustina, ibu yaitu ternyata ibu *masya allah* cantiknya, *body*-nya juga tidak seperti ibu-ibu tapi seperti remaja SMA. Bisa dibilang ibu sangat gaul, kalau bicara sama ibu tidak berasa bicara dengan ibu-ibu tapi rasanya seperti bicara dengan teman sebaya sendiri.

Kendaraan yang kami gunakan untuk ke desa wisata yaitu angkot. Akhirnya setelah kurang lebih tujuh tahun aku bisa merasakan lagi naik angkot, karena di tempat tinggalku angkot telah punah. Ada cerita lucu saat di perjalanan, yaitu saat di tanjakan, angkot yang kami gunakan tiba-tiba mati di pertengahan jalan mungkin karena keberatan. Budi dan Vaydel turun untuk mendorong angkot tersebut. Syukurlah setelah Budi dan Vaydel mendorong angkot tersebut, angkot dapat jalan kembali dan kami pun melanjutkan perjalanan kami kembali.

Sesampainya kami di sana, tentu saja kami semua langsung mengeluarkan *handphone* kami masing-masing dan membuat *insta story* di akun sosial media masing-masing. Walaupun cuaca pada saat itu cukup panas, kami tetap merasa bahagia karena banyak *spot* foto yang bagus. Setelah selesai foto-foto, kami berdiskusi bersama pengelola desa wisata tersebut. Aku cukup terkesan dengan pembentukan tempat wisata tersebut. Desa Mulyaharja merupakan desa dengan ekonomi paling lemah di Kota Bogor. Sehingga pada suatu saat pemerintah Jawa Barat membuat lomba yaitu masing-masing desa di Jawa Barat harus memiliki satu tempat wisata, wisata buatan maupun wisata alam. Karena itu, pemuda Karang Taruna membangun wisata agro karena desa mereka memiliki area persawahan di perbatasan kota yang instagramable. Jadilah tempat wisata yang bernama wisata Agro Mulyaharja dan mereka berhasil menaikkan pendapatan warga desa sekaligus meraih juara 1 se-Provinsi Jawa Barat.

Kami juga berkunjung ke Kebun Raya Bogor. Sebelumnya kami sudah pernah berkunjung ke Kebun Raya Bogor, tetapi hanya kunjungan secara virtual. Aku bersyukur pada kunjungan kedua ini, bisa berkunjung secara langsung di Kebun Raya Bogor. Ternyata jarak Universitas Djuanda dan Kebun Raya Bogor tidak cukup jauh hanya sekitar 17 menit kita bisa sampai di Kebun Raya Bogor. Aku sangat takjub dengan Kebun Raya Bogor yang luasnya mencapai 87 hektar. Aku bisa melihat secara langsung koleksi pohon-pohon dan tumbuhan yang sudah sempat diperkenalkan lewat kunjungan virtual pada saat itu. Kita bukan hanya sekedar jalan-jalan tetapi kita juga menambah wawasan mengenai koleksi tanaman yang ada di Kebun Raya Bogor. Saat di kebun Raya Bogor aku berfikir sepertinya itu jalan kaki

terjauh ku selama 2021. Walaupun lelah tapi aku bersama teman-teman yang lain tetap merasa gembira.



Momen ketika aku mengunjungi Kebun Raya Bogor

Setelah berjalan-jalan mengelilingi Kebun Raya Bogor, kunjungan kami selanjutnya yaitu ke Surya Kencana tepatnya di Vihara Dhanagun yang dikenal juga sebagai Klenteng Hok Tek Bio. Vihara ini terletak di Jalan Suryakencana No. 1. Terlepas dari perbedaan keyakinan dan kami, keinginan kami mengunjungi vihara ini murni karena sejarah yang ada di baliknya. Di sana kami ketemu ibu pengelola vihara tersebut, dan kami di jelaskan secara langsung mengenai sejarah vihara tersebut.

Kunjungan Modul Nusantara kami selanjutnya yaitu ke Monas, Kota Tua dan Mesjid Istiqlal. Walaupun Monas Tutup setidaknya kami sudah bisa melihat Monas Secara langsung dan berfoto-foto depan gerbang Monas. Setelah itu kami ke Masjid Istiqlal sekalian menjalankan sholat zuhur di Mesjid Istiqlal. Kemudian kami langsung menuju tujuan terakhir kami yaitu Kota Tua, di Kota tua kami melihat berbagai macam acara dan mengelilingi Kota Tua dengan sepeda. Tentu saja kami merasakan bahagia yang luar biasa karena Jakarta merupakan kota impian yang kami kunjungi karena banyak dari kami belum pernah berkunjung ke Jakarta hanya bisa melihat

Jakarta melalui televisi. Kami semua bisa merasakan naik Kereta Api. Tiba di Jakarta Kami langsung menuju Monas.

Kunjungan Modul Nusantara yang lain yaitu ke tempat pembuatan dodol, ke Institut Pertanian Bogor dan ke kantor Wali Kota Bogor. Dari sekian kunjungan di atas aku tidak bisa pergi saat kunjungan ke IPB dan ke kantor Wali Kota Bogor dikarenakan ada mata kuliah yang harus aku ikuti.

Kalau di tanya kunjungan mana yang paling berkesan untukku selama pelaksanaan Modul Nusantara berjalan, bagiku semua kunjungan itu berkesan. Mengapa demikian? Karena semua tempat itu belum pernah dikunjungi sama sekali. Sekalinya berkunjung, aku dapat berkunjung bersama dosen, mentor, dan teman-teman yang lainnya.

Tidak terasa sudah dua bulan lebih aku tinggal di kota hujan ini. Jujur saja aku merasa nyaman terutama karena cuacanya yang sejuk dan hampir tiap hari hujan. Jujur saja *culture shock*-ku pada saat tinggal di Bogor yaitu karena cuacanya. Di Bogor bisa tiba-tiba hujan padahal cuaca pada saat itu lagi panas. Hanya di kota ini aku tidur siang selimutan karena menurutku udaranya tetap dingin meskipun siang hari. Orang-orang di sini pun sangat ramah dan tutur kata-nya yang lembut.

Penutup dari cerita ini, harapanku untuk Modul Nusantara ini sudah cukup terpenuhi. Aku bersyukur bisa jalan-jalan ke beberapa tempat yang ada di Bogor. Aku berharap untuk Modul Nusantara atau program PMM DN untuk angkatan kedua nanti pemerintah harus lebih memerhatikan kembali dan mengevaluasi berbagai kendala yang ada di angkatan pertama. Untuk ibu Agustina, Kang Yassar dan teman-teman yang lain, terimakasih banyak untuk segala ilmu, pengalaman, dan cerita yang dibagikan bersama kami. Walaupun pada 20 Januari nanti kami sudah akan kembali ke kota kami masing-masing, aku harap silaturahmi bersama ibu, Kang Yassar dan teman-teman lainnya tidak terputus. Maafkan kami kadang selalu ngaret ketika disuruh kumpul yang selalu membuat Kang Yassar menunggu. Kang Yassar tidak pernah marah, dan tetap sabar dalam menghadapi kami semua. Pasti kegiatan Modul Nusantara ini ini akan selalu tersimpan di ingatanku karena kegiatan ini merupakan salah satu pengalaman yang paling berharga dan berkesan untukku.

LAMPUNG

EPIPHANY

“A moment when you suddenly feel that you suddenly conscious of something that’s very important to you.”

Arine Khania Putti Imani – Universitas Bandar Lampung

Dari Lampung ke Universitas Djuanda

“Universitas Djuanda?”

Itulah kata pertama yang diucapkan ketika melihat papan pengumuman *online* yang terlampir di *website* resmi Kampus Merdeka. Aku merasa asing karena belum pernah mendengar nama universitas itu. Aku kemudian melakukan pencarian tentang di mana itu Universitas Djuanda dan segala hal tentang Universitas Djuanda. Panik dan resah kembali dirasakan karena di universitas itu tidak terdapat jurusan yang sesuai dengan jurusan yang diambilnya saat ini. Mata kuliah yang sesuai pun tidak ada. Resah karena takut mata kuliah yang diambil di sana tidak dapat dikonversi di kampus asal.

Menghela nafas panjang adalah sebuah hal yang dilakukanku selama melakukan laporan ke dosen terkait universitas penerima di program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Bingung dan menyesal menjadi perasaan yang tidak menentu pada hari itu. Jujur ada sedikit perasaan senang didalam lubuk hatiku pada hari itu. Senangnya karena bisa belajar di kampus lain selama satu semester penuh dan mendapat pengalaman menarik yang mungkin tidak akan didapatkan lagi seumur hidup. Namun perasaan senang itu tertutup oleh perasaan resah, takut dan menyesal setelah menerima kabar diterima oleh Universitas Djuanda, kampus di mana tidak ada mata kuliah yang sesuai dengan keilmuanku.

Cukup lama aku berperang pada batinnya sendiri, namun pada akhirnya aku tetap memutuskan untuk tetap melaksanakan program pertukaran ini meskipun ada banyak hambatan dan kesulitan. Seperti jam kuliah yang bertabrakan, merasa asing dengan mata kuliah yang tidak pernah dijumpai,

dan juga metode perkuliahan yang cukup berbeda sehingga membuatku cukup kewalahan pada awalnya. Perasaan menyesal tetap membekas selama menjalankan perbedaan budaya perkuliahan pada awalnya. Namun aku tetaplah Arine seorang yang keras kepala yang tetap memaksakan perasaan menyesal itu hilang karena dirinya sendiri lah yang menjadi biang permasalahan dirinya sendiri. Aku selalu memberitahu dirinya bahwa inilah jalan yang dia ambil dan dia harus bertanggung jawab dengan apapun itu yang dia pilih dan dia ambil. Aku selalu mematok *mindset* bahwa semua ini bukanlah penyesalan tapi suatu awal baru menarik diri keluar dari zona nyaman.

“Tenang, masih daring masih bisa lah gak stress.”

“Lewat program ini bakal ketemu orang-orang keren.”

“Cuman satu semester lah ya.”

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut di acara penerimaan mahasiswa Pertukaran Mahasiswa dengan resmi Arine Khania, mahasiswa asal program studi Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Bandar Lampung menerima jalan yang dia pilih yaitu menjalani Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Djuanda selama satu semester ke depan.

“Semua mahasiswa PMM akan diberangkatkan luring pada tanggal 21 Oktober 2021.”

Perasaan antara senang atau khawatir itu pun datang lagi ketika aku menerima pemberitahuan di grup *whatsapp*. Senang karena dia bisa merasakan kuliah di kampus lain selain kampus sendiri dan juga suasana yang berbeda tentunya. Khawatir karena dia harus melakukan kuliah daring di kampus asal sedangkan yang seharusnya dilaksanakan secara luring dan kemudian perang antar batin terjadi lagi. Tetapi kalau dipikir-pikir tidak semua mahasiswa PMM mendapat kesempatan untuk melaksanakan luring ke PT Penerima. Kemudian, Bogor menjadi kota yang akan menjadi rumah sementaraku selama tiga bulan kedepan.

Hari keberangkatan pun tiba, perasaan campur aduk pun kembali menggerogoti aku pada saat itu. Namun dengan cepat dia menepis perasaan itu dan menggantinya dengan perasaan *excited* untuk bertemu teman-teman PMM dari berbagai nusantara. Setelah berhasil landing di Bandara

Soekarno-Hatta, mulailah aku beserta teman-teman lainnya dari universitas yang sama menuju tempat penjemputan yang sudah diberitahu oleh PIC dari Universitas Djuanda. Seketika perasaan khawatir itu sirna ketika melihat teman-teman dari berbagai daerah yang kebetulan waktu landing-nya bersamaan denganku dan teman-teman. Teman-teman PMM begitu ramah dan saling menyambut satu sama lain ketika saling bertemu seperti rasa kekeluargaan itu sudah ada sejak pertama kali kita berbicara satu sama lain.

“*Halo aku Arine Khania dari Universitas Bandar Lampung, Lampung.*” Itu adalah kata-kata yang selalu terucap ketika bertemu dengan teman-teman seperjuangan di bandara pada hari itu.

Belajar Kebersamaan di Modul Nusantara

Modul Nusantara menjadi penantian utama sejak pertama kali melaksanakan program ini. Karena menurutkusendiri mata kuliah ini sangatlah menarik karena menjadi sarana untuk bertukar budaya dan berbagi cerita tentang budaya yang ada didaerah masing-masing. Pada awalnya hanya berbagi cerita melalui ruang zoom saja sebelum melaksanakan luring, tapi setelah melaksanakan luring perbedaan yang terjadi sangatlah nyata. Bukan hanya budaya namun logat berbicara juga berbeda di tiap daerahnya dan cukup unik sehingga sangat menarik ketika mendengar mereka berbicara satu sama lain.

Saat pertemuan pertama dengan teman-teman dari Modul Nusantara sangatlah menarik. Semuanya memiliki ciri khas dari daerahnya masing-masing. Kami langsung mengenali satu sama lain karena sebelumnya sudah bertemu lewat ruang Zoom. Namun tetap saja bertemu secara langsung adalah yang paling menarik.

Mengajak kami berkeliling Bogor, mengenalkan pariwisata, makanan dan budaya adalah hal teristimewa yang dilakukan oleh Ibu Agustina selama kami di sini. Dia menunjukkan *icon* pariwisata kota Bogor yaitu Kebun Raya Bogor dan mengajak kami berkeliling disana. Lalu lanjut mengelilingi tempat yang konon katanya adalah *China Town* nya Bogor yaitu, Surya Kencana. Jujur sangat melelahkan karena aku adalah tipikal orang yang malas berpergian jauh dengan berjalan kaki. Namun Bu Agustina dengan

segala keseruan dan caranya membuatku selalu merasa *excited* dan menanti-nanti kira-kira apa yang akan bu Agustina tunjukkan lagi tentang Bogor.

“*Ibu kami ingin merasakan naik KRL dan ingin melihat kota Jakarta,*” ucap Budi Aman, salah satu mahasiswa PMM asal Aceh.

Ibu Agustina tertawa dan mengiyakan permintaan kami untuk merasakan KRL dan melihat Jakarta. Beberapa dari kami ada yang belum pernah merasakan naik KRL dan melihat kota Jakarta. Aku merasa beruntung karena sudah pernah merasakan sebelumnya sehingga mentor, Kang Yassar meminta bantuanku untuk membantunya menjaga teman-teman selama perjalanan ke Jakarta dikarenakan takut ada kejadian yang tidak diinginkan.



Kunjungan Kami ke Kota Tua Jakarta

Ketika sampai disana teman-teman begitu takjub dan merasa sangat asing dengan suasana Jakarta. Tujuan pertama ialah *icon* kota Jakarta yaitu, Monas. Karena tidak ada stasiun yang menuju ke sana, kami harus berjalan kaki hingga sampai ke sana. Namun sayangnya karena masih pasca pandemi dan PPKM, Monas masih ditutup jadi kami hanya bisa berfoto dari luar Monas dan tidak dapat masuk ke dalam. Beberapa dari kami kecewa karena tidak dapat melihat *icon* Jakarta itu dari dekat dan masuk kedalamnya, tapi sepertinya sudah cukup untuk dapat berfoto dengan *icon* kota Jakarta

tersebut. Perasaan lelah dan badan remuk menjadi urusan belakangan karena yang aku pikirkan saat itu, yang terpenting adalah menikmati kebersamaan yang dirasakan.

Agar teman-teman tidak merasa kecewa, aku dan Kang Yassar menyarankan untuk pergi ke Kota Tua. Kota Tua adalah tempat wisata Jakarta yang ada di tengah Kota dengan unsur Indonesia pada zaman dulu. Disana kami duduk-duduk sambil membicarakan banyak hal, dan juga berfoto foto sambil menikmati Jakarta di tempo dulu. Ada kejadian lucu sebelum kami sampai kesana. Salah satu teman kami tertipu oleh *salesman* jam tangan dengan di iming-imingi membeli jam tangan mewah dan mahal tetapi dengan harga murah, tapi nyatanya jam yang diberikan adalah jam biasa yang bisa ditemukan dibanyak *platform* toko *online* seperti *shopee*. Hari itu sangat melelahkan tetapi kesan yang ditinggalkan pada hari itu sangatlah membekas.

Setiap ada pertemuan pasti akan diakhiri oleh perpisahan. Sungguh pengalaman yang sangat tidak terlupakan berawal dari menyesal ikut namun lama kelamaan perasaan menyesal itu pun sirna. Teman-teman di Universitas Djuanda, dosen pembimbing, mentor dan teman-teman sangatlah baik sekali membuat perasaan itu sirna dan menjadi suatu hal yang tidak akan terlupakan seumur hidup. Secara khusus, aku pun mengucapkan terima kasih kepada *chancellor* Universitas Djuanda, Bapak Martin Roestamy dan PIC Bapak La Ode Amril yang memfasilitasi banyak kegiatan mahasiswa PMM. Perpisahan yang kali ini tidaklah kosong. Aku membawa banyak kenangan indah dan juga kesan yang sangat melekat. Kami akan berpisah namun ikatan yang pernah kami jalani selama melaksanakan program ini akan tetap ada. Rasa terima kasih itu sungguh banyak dan tidak dapat digambarkan seberapa banyaknya rasa terima kasih yang bisa aku ungkapkan. Sedih tentu saja, namun kami yakin bahwa kami masih akan bertemu lagi dikota yang sama, dan perasaan yang sama. Terima kasih Ibu Agustina beserta Kang Yassar, terima kasih bapak dan ibu dosen-dosen di Universitas Djuanda, terima kasih teman-teman. Semoga kita bisa bertemu lagi dikota yang sama yang membuat kenangan manis ini tersimpan rapat di dada, Kota Bogor.

BERSAHABAT DAN MENGENAL TOLERANSI DI MODUL NUSANTARA

Elis Aulia Yuliati – Universitas Bandar Lampung

Awal Perjalananku

Saat duduk di bangku SD aku sangat menginginkan untuk mendapatkan beasiswa kuliah atau mengikuti program pertukaran mahasiswa. Meskipun kecil harapan untuk bisa lolos. Waktu berjalan begitu cepat, beberapa tahun telah ku lewati masa-masa sekolahku. Tiba saatnya diriku berada di bangku perkuliahan. Perjalananku di bangku perkuliahan sangat terasa berat. Lambat laun beberapa semester telah ku lewati dan saat ini aku berada di semester lima. Di semester ini aku memberanikan diri untuk mengikuti program pertukaran mahasiswa yang memang sudah lama ku harapkan ada di Indonesia.

Aku berasal dari kampus swasta di daerah Lampung tepatnya di kota Bandar Lampung. Universitas Bandar Lampung adalah nama kampusku. Kebanggaan bagi diriku ketika bisa berkuliah di kampus yang dipandang mahal oleh orang lain. Buatku, belajar di kampus ini tidak mahal karena aku mendapatkan beasiswa. Tentunya ini menjadi kebanggaan bagi diriku. Beasiswa tersebut tidak mudah didapatkan. Aku harus selalu mendapatkan nilai yang sesuai dengan target pemberi beasiswa. Ini menyebabkan aku belajar dengan sungguh-sungguh. Semuanya menjadi mudah dengan niat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk masa depanku sendiri.

Dulu sempat kupikir akankah ada pertukaran mahasiswa dalam negeri. Ternyata program yang sangat aku harapkan ini ada. Program ini diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Saat mendaftar program ini diriku telah meminta izin kepada orang-tuaku dan dengan perasaan senang orang-tuaku mengizinkan untuk melanjutkan program pertukaran ini.

Dari kampusku aku mengikuti program pertukaran mahasiswa ini. Saat itu, dosenku memberikan info mengenai program pertukaran ini dan aku mengajak temanku untuk mendaftar. Aku bersama tiga teman sekampusku saat ini menjadi peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PMM DM). Aku lolos dan ditempatkan di pulau Jawa tepatnya di Universitas Djuanda Bogor. Kami dengan semangat mempersiapkan keberangkatan ke kampus tujuan. Kami mempersiapkan baju adat dari asal daerah kami. Aku sangat senang saat mengikuti program ini. Aku merasa akan banyak kesan dari kegiatan ini, terutama dari kegiatan Modul Nusantara. Banyak gambaran tentang kegiatan ini, aku berharap akan seramai dan seasyik yang telah kubayangkan.

Budayaku

Aku berasal dari daerah Lampung tepatnya di Kabupaten Lampung Tengah. Daerah asalku sangat terkenal dengan ragam budayanya. *Tapis* dan *siger* yang termasuk identitas bagi masyarakat Lampung. Selain *tapis* dan *siger*, Lampung memiliki rumah adat Lampung yang dikenal dengan nama *Nuwo Sesat*, dan *Tugu Kopiah Emas* yang menjadi ikon bagi daerah Lampung Tengah. Ragam bahasa Lampung terdiri dari dua dialek yaitu dialek A dan dialek O yang membuat masyarakat Lampung menjadi unik dan menarik.

Masyarakat asli suku Lampung memiliki acara-acara adat yang unik. Namun, di daerah Lampung telah banyak masyarakat dari daerah lain yang datang karena program transmigrasi. Lampung menjadi daerah tujuan transmigrasi untuk masyarakat pulau Jawa di masa Presiden Suharto. Ini menyebabkan terjadi keberagaman suku yang lebih banyak dari suku atau etnis pendatang.

Lampung memiliki beragam tempat wisata yang indah dan membuat banyak wisatawan mengunjungi daerah Lampung. Objek wisata di Lampung yang telah terkenal di Indonesia adalah Taman Nasional Way Kambas yang merupakan tempat penangkaran gajah Sumatra, pantai Sari Ringgung, pantai Kera, Pulau Pasir, pantai Pahawang, pantai Gigi Hiu, dan labuhan Jukung.

Lampung juga memiliki objek wisata air terjun seperti air terjun Putri Malu, air terjun Way Lalaan, air terjun Lembah Pelangi, dan air terjun Way Balak.

Selain objek wisata Lampung terkenal dengan makanan khas Lampung yaitu *seruit*, *legit*, *enggak*, *es serbet kweni*, *gulai taboh*, dan *sekubal*. Makanan khas yang paling terkenal di Lampung adalah *seruit* yang merupakan makanan yang dihidangkan dan dimakan beramai-ramai dengan tujuan untuk dapat menjaga silaturahmi. Yang menjadi kekhasan dari *seruit* ini adalah sambal terasi, ikan yang digoreng ataupun dibakar serta dimakan bersama lalapan.

Kegiatan Modul Nusantara

Waktu berjalan begitu cepat, tanggal keberangkatan ke kampus tujuan semakin dekat. Akhirnya aku berangkat menuju kampus tujuan yaitu Universitas Djuanda. Aku dan teman-temanku tiba sekitar pukul 10 malam, pada tanggal 21 Oktober 2021. Kami dijemput oleh pihak Universitas Djuanda di Bandara Sukarno Hatta. Universitas Djuanda sebagai kampus penerima menyambut kami semua dengan penuh suka cita.

Kampus Unida yang merupakan kependekan dari Universitas Djuanda tadinya sempat kupikir kampus kecil karena sebelumnya aku tidak pernah mengetahui nama kampus ini. Masih terasa sangat asing kurasa. Ternyata kampus Unida besar dan megah. Mahasiswanya banyak dan dosennya cakap-cakap. Kampus Unida menerima kami dengan baik. Kami difasilitasi untuk mendapatkan tempat tinggal sementara, seperti aku dan teman-temanku yang ditempatkan di asrama kampus. Panitia PMM DM kampus Unida sangat welcome kepada kami. Kami difasilitasi kegiatan berkemah bersama dalam kegiatan Unida Jambore Antar Nusa, malam tahun baru kami diundang oleh *chancellor* Unida, Bapak Dr. Martin Roestamy, SH. dan kami dilepas dengan acara Pentas Seni. Sungguh meriah dan hangat. Kami mendengar informasi tidak semua kampus menerima mahasiswa PMM DN dengan meriah seperti Unida. Kami merasa beruntung.

Sangat senang ketika aku akhirnya bisa bertukar budaya melalui kampus Unida yang berada di Bogor dan menurutku kebudayaannya masih sangat kental. Kampus Unida memiliki slogan Kampus Bertauhid. Memang

ternyata budaya ke-Islam-an di kampus Unida sangat kental. Namun, ini tidak membuat teman-teman non muslim merasa tidak nyaman. Kami semua diterima dengan baik dan diperlakukan sama.

Pada awalnya tinggal di tempat baru kurang nyaman karena masih teringat dengan orang tua. Namun setelah beberapa hari disini aku merasakan nyaman dan sangat senang karena bisa berteman dengan mereka dari berbagai daerah di Indonesia. Teman-teman modul Nusantaraku sangat beragam asal daerahnya. Modul Nusantara membuatku mempunyai teman dari Pekan Baru, Aceh, Toraja, Palu, Bengkulu, Kalimantan dan dari berbagai daerah lain di Nusantara. Melalui Modul Nusantara juga aku bisa mengenal Bogor, mengenal daerahnya, kebudayaannya dan tempat-tempat wisata yang ada di Bogor.

Tinggal di asrama selama lebih dari tiga bulan membuatku mengenal Bogor dari keseharian masyarakatnya. Aku memperhatikan keseharian masyarakat di daerah Bogor itu seperti apa. Sebagai contoh, suatu saat aku dan teman-teman asrama berjalan menuju pasar Ciawi yang tidak jauh dari kampus Unida. Pada saat ingin menyebrang ke pasar, kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya berhenti ketika untuk memberikan kami jalan. Ku perhatikan tidak hanya satu atau dua kendaraan saja yang mempersilahkan bagi pejalan kaki untuk lebih dulu melintasi jalan raya. Hal sederhana ini membuatku sangat takjub. masyarakat di daerah Bogor tidak egois dan ramah. Keramahan masyarakat Bogor membuatku suka berada di Bogor. Ku harapkah suatu saat aku bisa berkunjung kembali ke Bogor.

Kegiatan Modul Nusantara mengenalkanku kepada beberapa tempat wisata di Bogor seperti Agro Eduwisata Organik Mulyaharja, Kebun Raya Bogor, Vihara Dhanagun, Jalan Surya Kencana, Kota Tua Monumen Nasional Masjid Istiqlal, tempat pembuatan Dodol di Cigombong, dan bumi perkemahan Citeko di Puncak.



Berfoto di Kota Tua Jakarta



Bersama Teman-teman PMM DN

Sebenarnya banyak yang berkesan dari beberapa tempat yang telah ku kunjungi namun ada yang sangat berkesan bagiku. Vihara Dhanagun adalah tempat yang paling berkesan karena kita bisa saling lebih menghargai perbedaan tempat ibadah setiap umat beragama yang berbeda-beda. Kunjungan ke Vihara Dhanagun membuatku memahami betapa sakralnya tempat ibadah suatu agama dan memberiku pemahaman mengenai toleransi antar umat beragama yang belum pernah kuketahui sebelumnya. Kegiatan Modul Nusantara memberiku pelajaran mengenai menjunjung toleransi terhadap perbedaan yang ada, mengenal budaya Indonesia dan mencintai keberagaman Indonesia yang begitu luar biasa.

Untuk teman-temanku seluruh Nusantara, telah banyak yang kita lewati bersama hampir tiga bulan sudah kita bersama-sama. Akankan mungkin esok kita bisa bertemu lagi? Sangat sedih tak terasa tidak lama lagi kita akan berpisah. Semoga kita bisa dipertemukan lagi di suatu saat nanti.

BOGOR IS MY FAVORITE ONLINE EXCHANGE

Dita Putri Handayani – Universitas Bandar Lampung

Anak Transmigran yang Mendapat Beasiswa

Hai, perkenalkan aku Dita Putri Handayani. Aku lahir di Lampung pada 21 tahun yang lalu. Tepatnya Aku lahir pada tanggal 6 Januari 2000. Aku berjenis kelamin perempuan. Aku berasal dari Lampung. Aku merupakan anak pertama dari dua bersaudara Adik laki-lakiku yang sedang duduk dibangku SMP sekarang. Aku dan keluarga beragama Islam. Aku merupakan anak dari percampuran darah Sunda dan Jawa. Bapakku Sunda Tasikmalaya dan ibuku Jawa. Sebenarnya bapakku juga bukan asli berdarah Sunda, hanya saja kakekku berasal dari Tasikmalaya asli. Sedangkan, nenekku atau biasa kupanggil *uti* yang sudah meninggal setahun yang lalu berdarah Jawa. Jadi di dalam keluarga bapakku sudah terjadi percampuran budaya, yaitu budaya Sunda dan Jawa. Bahasa yang digunakan sehari-hari pun campur antara Jawa dan Sunda.

Sebelumnya, aku ingin memperkenalkan bapak dan ibuku. Bapakku bernama Junaidi dan Ibuku bernama Yulisian. Keluarga dari Bapakku bisa dibilang keluarga besar. Menurut cerita dari ibuku, dulu kakek dan nenek dari ibu tinggal di salah satu kota di Jawa Timur. Lalu kakek dan nenekku pindah ke Lampung. Alasan kakekku bermigrasi ke Lampung adalah ingin mendapatkan pekerjaan yang mungkin lebih baik. Dulu saat awal pindah ke Lampung kakek masih sangat kental berbahasa ngapak khas Jawa Timur-an saat berbicara. Dulu juga keluarga dari ibu masih sering menggunakan tradisi seperti menyajikan *sesajen* saat akan berpuasa Ramadhan. Tapi seiring berjalannya waktu dan seiring bertambahnya pengetahuan agama, sekarang kakek dan nenek sudah tidak lagi melakukan tradisi *sesajen*.

Setelah kedua orang tuaku menikah, aku dan kedua orang tua tinggal di salah satu kabupaten di Provinsi Lampung. Tepatnya, kami tinggal di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Kami tinggal di sebuah desa bernama Tamansari. Mayoritas orang di sini bersuku Jawa bahkan

hampir tidak ada orang Lampung-nya. Menurut catatan sejarah, Gedong Tataan merupakan lokasi transmigrasi pertama pada masa Kolonial Belanda. Transmigrasi pertama kali berlangsung pada tahun 1905. Asal penduduk yang ditransmigrasikan berasal dari Desa Begelen, Keresidenan Kedu, Jawa Tengah. Lokasi awal pemukiman kini menjadi kompleks Kompi Senapan TNI di tengah Kota Gedong Tataan. Sebuah gedung megah didirikan sebagai Museum Transmigrasi. Museum satu-satunya di Indonesia yang berisi catatan sejarah, diorama dan peralatan kebutuhan ketransmigrasian. Kedepan, sedang diusahakan upaya melengkapi rekaman sejarah migrasi terbesar di Nusantara ini.

Bahasa sehari-hari yang digunakan di daerahku pun bahasa Jawa campur Bahasa Indonesia. Sampai-sampai saat SD dulu aku sangat kental bahasa Jawa-nya atau disebut *medok*. Mayoritas agama di desaku adalah Islam. Ada juga yang beragam Kristen. Meskipun begitu, kami tetap menjalankan toleransi. Sudah seperti tradisi di desa, jika ada acara tahun baru yang dirayakan oleh orang Kristen, kami sebagai bentuk penghargaan selalu datang ke rumah mereka untuk hanya sekedar memberi ucapan selamat. Karena yang dilakukan oleh orang-orang Kristen pun begitu. Jika kami sebagai orang muslim merayakan hari besar agama seperti idul Fitri mereka juga selalu datang ke rumah untuk sekedar memberi ucapan selamat. Menurutku, itu adalah bentuk perwujudan dari sikap menghargai sesama umat beragama.

Aku saat ini sedang duduk di bangku perkuliahan semester lima. Aku bangga bisa menjadi mahasiswa sekarang. Dulu, setelah aku lulus SMA aku tidak yakin bisa menjadi anak kuliah. Setelah lulus, SMA aku mendaftar kuliah melalui jalur SNMPTN di salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Lampung dan hasilnya adalah tidak diterima. Aku hanya ingin masuk jurusan Bahasa Inggris. Lalu ada pembukaan jalur SBMPTN aku mendaftar di PTN yang sama dan hasilnya sama, gagal. Dan untuk ketiga kalinya, aku mendaftar lg melalui jalur PMPAP masih dengan PTN yang sama, hasilnya gagal dan gagal lagi. Apa yang aku cari tangis sedih tersimpan dalam hati. Jangan sambil nyanyi bacanya ya.

Sebenarnya banyak perguruan tinggi swasta di Lampung yang ada jurusan bahasa Inggrisnya. Karena biaya perkuliahan di perguruan tinggi swasta cukup mahal, aku mengambil keputusan untuk bekerja dahulu. Aku kasihan dengan orang tua untuk memaksakan kehendak berkuliah. Bapakku hanya seorang buruh dan ibuku hanya seorang ibu rumah tangga yang menyambi berjualan online. Sekitar setahun setelah bekerja, tepatnya pada 2019 aku mendengar dari salah satu temanku bahwa di Universitas Bandar Lampung membuka pendaftaran jalur beasiswa dan akhirnya aku mendaftar di jurusan impianku Bahasa Inggris. *Alhamdulillah* diterima. Cita-citaku adalah menjadi dosen atau guru bahasa Inggris. Setelah diterima, aku tidak berhenti bekerja tetapi aku kuliah sambil bekerja. Sampai pada Maret 2020 terjadi peristiwa lockdown karna terdampak pandemi Covid-19 dan terjadi pemberhentian kerja. Aku pun tidak lagi bekerja dan menjadi mahasiswa penuh.

Offline Jalan Terbaikku

Pada bulan Juni 2021 lalu pemerintah mengadakan program merdeka belajar dan salah satunya adalah kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PMM DN). Aku dan teman seangkatanku mencoba mendaftar. Awalnya aku tidak mengharap bisa diterima di program ini karena tidak yakin dengan begitu ketatnya persaingan dari seluruh Indonesia. Akhirnya, saat pengumuman tiba aku diterima di program ini. Aku diterima di Universitas Djuanda Bogor. Harapanku pada saat diterima itu sangat besar dan bangga. Aku berharap aku bisa ke Bogor. Jalan-jalan di sana, bertemu teman baru, belajar hal baru dan mendapatkan pengalaman baru. Dan nantinya bisa saya ku jadikan cerita bahwa aku pernah ke Bogor.

Namun, karena sedang dalam masa PPKM masa pandemi Covid-19 perkuliahan pertukaran pelajar dilakukan secara daring. Sekitar satu bulan perkuliahan di kampus Bogor dilakukan secara daring. Sampai pada akhirnya Oktober 2021 lalu, aku mendapat kabar bahwa seluruh peserta PMM dibolehkan berangkat ke Bogor. Tapi pada saat itu uang saku bantuan hidup dari pemerintah untuk pelaksanaan program PMM ini belum juga cair. Aku bingung harus apa pada saat itu. Sedangkan keadaan ekonomi orang tua

sangat sedang menurun. Akhirnya aku berkonsultasi kepada dosen pembimbingku selaku penanggung jawab program ini. Dan beliau menyarankan untuk *offline* atau *online* itu pilihan kamu. Silahkan dipertimbangkan matang-matang. Dan akhirnya aku memutuskan untuk mengambil *online*.

Sebenarnya aku sangat ingin berangkat ke Bogor seperti ekspektasiku. Nyatanya uang saku yang tak kunjung cair menjadi pengahalangku berangkat ke sana. Ingin aku memaksakan kemauanku untuk tetap berangkat ke Bogor. Tapi aku tidak sanggup untuk meminta uang saku untuk berangkat kepada orang tuaku. Aku melihat saat itu bapakku selalu bilang bahwa mobil jasa angkutan barang nya sedang sepi. Aku tidak berani meminta uang padanya. Akhirnya aku mengalah saja dengan kemauanku. Aku tetap belajar program pertukaran ini secara daring. Beruntungnya, dosen di Universitas Djuanda Bogor ini baik hati bersedia menerima aku untuk kuliah *online*. Aku tetap bisa jalan-jalan ke Bogor secara virtual. Meskipun bukan itu keinginanmu.

Sebenarnya aku ingin merasakan kebersamaan bersama teman-teman yang sedang di Bogor saat ini. Aku sangat ingin merasakan dinginnya Puncak Bogor. Aku sangat ingin berkeliling Kota Bogor. Kota hujan yang aku suka. Aku sangat ingin menikmati nikmatnya Lapis Bogor di sana. Aku juga ingin menceritakan pengalamanku saat di sana. Jujur sedih. Tapi aku tetap bisa melihat Bogor melalui komunikasi dengan temanku yang ada disana.

Hal yang berkesan saat mengikuti Modul Nusantara secara virtual adalah saat pertama kali melakukan *zoom meeting*. Disitu kami saling bertukar cerita daerah masing-masing. Saling bercerita bagaimana dengan suku dan daerah masing-masing. Aku menjadi sangat tertarik dan ingin sekali bertemu mereka semua. Andai saja uang saku dari program ini dicairkan lebih awal dari sebelum keberangkatan. Pasti aku sudah ada di Bogor saat ini. Sampai pada saat hari ini tidak terasa program ini akan berakhir.

Memang pada nyatanya harapan aku untuk bisa mengikuti kegiatan Modul Nusantara secara *offline* tidak sesuai. Tapi rasa keberagaman yang

solid terasa nyata walaupun aku disini dan mereka disana. Pembauran budaya yang terjadi antara kami tercipta. Aku berharap pemerintah bisa lebih sensitif terkait dengan bantuan uang saku untuk keberangkatan yang seharusnya dicairkan terlebih dahulu sebelum keberangkatan. Sehingga ini tidak akan menjadi beban para orang tua mahasiswa. Karna tidak semua latar belakang mahasiswa itu sama. Aku sangat bangga bisa mengikuti program ini. Aku berharap jika tahun depan diadakan lagi program ini aku bisa berangkat di kota tujuan universitas penerima saya. Aku sangat bersyukur dan berterima kasih kepada dosen yang aku temui offline di Universitas Djuanda Bogor.

RIAU

TOLERANSI DAN KEBERSAMAAN DI BOGOR

Nurhasna Febriana – Universitas Islam Riau

Tentangku

Hai teman-teman. Terlebih dahulu perkenalkan namaku Nurhasna Febriana, biasa dipanggil Ana, Na, atau Ann. Aku lahir di Provinsi Riau, tepatnya di Kota Pekanbaru pada tanggal 28 februari 2001, akhir bulan ya, untung bukan tanggal 29. Aku anak keempat dari lima bersaudara. Orang tuaku memiliki suku yang berbeda. Mamaku berasal dari Suku Minang dan papaku berasal dari Suku Melayu. Aku kuliah di Universitas Islam Riau, jurusan Ilmu Pemerintahan, dan sekarang aku udah memasuki semester lima. Selama berkuliah aku hanya memasuki kampus selama dua semester selebihnya daring, karena terhalang dengan adanya pandemi.

Aku sedikit bercerita tentang daerah asalku. Aku tinggal di Kota Pekanbaru, yang biasa disebut Kota Bertuah. Disebut Kota Bertuah karena Kota Pekanbaru ini memiliki motto yaitu Bersih, Tertib, Usaha Bersama, Aman, dan Harmonis, atau disingkat menjadi “Bertuah”. Pekanbaru mayoritas penduduknya adalah etnis Minang 40,96%, setelah itu Melayu 23,10%, Jawa 15,70%, Batak 11,04%,Tionghoa 2,5% dan selebihnya etnis lainnya. Pekanbaru memiliki beberapa bangunan dengan ciri khas Melayu Riau yang terletak di Jl. Diponegoro. Di bangunan-bangunan ini terpampang beberapa ungkapan adat Melayu Riau seperti “*Gurindam Dua Belas*”. Selain itu juga Pekanbaru juga memiliki Taman Budaya Riau yang bersebelahan dengan Museum Sang Nila Utama yang juga terkenal di Kota Pekanbaru.

Toleransi dan Kebersamaan Itu Nyata Adanya

Saat semester empat aku dan teman-teman ku lainnya diberi info dari Ketua Prodi tentang program Kampus Merdeka ini. Kami pada saat itu wajib untuk mendaftar program ini dengan mengambil pertukaran mahasiswa. Kami melakukan pendaftaran dan memenuhi dokumen yang diminta. Beberapa hari kemudian kami mendapat *email* dari kampus merdeka untuk

melakukan *test* kebhinekaan. Yaap itu salah satu *test* dalam program ini. Tidak berapa lama setelah itu, aku lupa entah itu berapa bulan entah berapa minggu, aku mendapat kabar dari temanku bahwa aku dinyatakan lulus dan di tempatkan di Universitas Djuanda. Aku dan keluargaku bahagia sekali. Keluargaku mendukung penuh untuk mengikuti program ini.

Nama kampus Universitas Djuanda terdengar sangat asing karena sebelumnya aku belum pernah mendengar nama kampus ini. Sekilas mencari info ternyata kampus ini terletak di Bogor, tepatnya di Ciawi. Dan ternyata, salah satu teman sekolahku pada zaman SMA ada yang berkuliah di Universitas Djuanda. Lalu aku mencari info dari temanku bagaimana tentang kampus ini, Seperti bagaimana aturan berpakaian di Universitas Djuanda, fakultas apa saja yang ada di Universitas Djuanda, kapan perkuliahan tatap muka akan di mulai dan info lainnya terkait kampus Djuanda. Aku mendapatkan informasi bahwa Universitas Djuanda memiliki slogan Kampus Bertauhid dan menjadi salah satu dari 73 kampus terbaik di Indonesia.

Singkat cerita perkuliahan pun dimulai. Beberapa teman ada yang sedikit kecewa karna perkuliahan di laksanakan daring (*online*) yang mana banyak harapan agar dapat melaksanakan perkuliahan secara luring (*offline*). Oh iya dalam mengikuti program ini mahasiswa tidak mengeluarkan biaya sedikit pun, semuanya telah ditanggung oleh Kementrian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Hal yang menarik di dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PMM DN) adalah program Modul Nusantara, karena program ini dibuat untuk para mahasiswa pendatang untuk mengenal kebudayaan daerah perguruan tinggi penerima. Atau bisa dikatakan, jalan-jalan sebagai bonusnya. Tentunya menarik bisa jalan-jalan di kota yang baru. Tetapi tetap tidak lupa, program yang diadakan pada hari Sabtu/Minggu ini dibuat agar mahasiswa dapat bertukar tentang kebudayaannya masing-masing serta berbagi tentang keberagaman yang kita miliki. Aku angkatan pertama di program ini. Program yang benar-benar masih baru. Cukup membanggakan menjadi jadi angkatan pertama Modul Nusantara.

Lanjut cerita, setelah beberapa bulan melakukan perkuliahan secara daring, PIC perguruan tinggi penerima selalu mendapatkan desakan dari mahasiswa untuk menyelenggarakan perkuliahan secara luring. Dengan penuh perjuangan yang tidak mudah dan harus melalui beberapa proses akhirnya datanglah hari pengumuman bahwa perkuliahan sudah bisa dimulai secara luring. Setelah memenuhi beberapa dokumen keberangkatan, tiba lah hari keberangkatan yaitu pada tanggal 21 oktober 2021. Setelah sampai di Bogor, akhirnya tiba waktu di mana kegiatan Modul Nusantara yg tadinya *online* kini sudah di laksanakan secara *offline*. Kegiatan yang sangat ditunggu-tunggu oleh mahasiswa PMM DN.

Dalam program Modul Nusantara aku dan teman-temanku diajak pembimbing yaitu Ibu Agustina untuk mengunjungi Ekobike Agro Eduwisata Organik Mulyaharja. Tempat wisata ini dibuat langsung oleh masyarakat sekitar dan mendapatkan bantuan pemerintah Kota Bogor. Kami mempelajari banyak sekali manfaat dari tempat wisata ini. Pengunjung dapat mempelajari bagaimana cara memanen padi dan mengembangkan desa wisata dengan kerjasama antara pemuda desa dan masyarakat. Kami juga mengunjungi tempat-tempat edukatif lain, seperti Kebun Raya bogor, Kota tua Jakarta, Monas, Vihara, Pusat kuliner lokal Jalan Surya Kencana, berkemah di Citeko Puncak dan banyak lagi destinasi yang berkesan lainnya.

Destinasi yang paling berkesan menurut aku itu adalah Citeko Puncak. Kami melakukan kegiatan berkemah. Kami yang berasal dari berbagai macam daerah, suku serta keberagaman bertukar info tentang daerah masing-masing. Kami merasakan indahnya berkumpul walaupun beda suku serta beda budaya. Meskipun banyak rintangan dan tantangan tapi di situlah kebersamaan itu muncul. Pada saat kami tiba disana cuaca sangat cerah dan tidak ada menandakan hujan akan turun, setelah selesai melaksanakan beberapa kegiatan, sore hari hujan turun sangat deras dan angin kencang. Akan tetapi kami tetap melaksanakan kegiatan yang sudah dipersiapkan jauh hari. Malam hari hujan semakin deras, beberapa tenda kami bocor dan terpaksa di ungsikan.

Selain Citeko Puncak, tempat yang berkesan lainnya adalah Vihara Dhanagun. Vihara ini merupakan tempat ibadah. Tadinya aku berpikir

vihara hanya menjadi tempat badah umat Budha, namun ternyata vihara ini boleh dikunjungi oleh siapa saja dan dapat menjadi tempat berdoa orang yang memiliki agama apa saja. Itulah menariknya. Bahwa tidak ada yang namanya perbedaan antara suku, agama, budaya dan lainnya. Pengalaman itu membuat kami bisa belajar saling menghargai antar umat beragama.



Aku saat Kegiatan
Inspirasi dengan Wakil
Walikota Bogor



Bersama Teman-teman di Bumi
Perkemahan Citeko, Puncak

Mungkin itu saja sedikit ceritaku tentang kegiatan program pertukaran mahasiswa ini. Sangking terlalu asiknya mungkin tidak akan cukup untuk dituangkan ke dalam buku. Sekian dulu ceritaku. Semoga nanti setelah kepulangan kita dapat berjumpa lagi di lain waktu.

KALIMANTAN BARAT

MENEMUI INDONESIA DARI KAWASAN PERBATASAN

Nurzam Indah Utami – Universitas Tanjungpura

Putri Perbatasan dan Keberagamanku

Nama aku Nurzam Indah Utami, mahasiswi semester lima program studi Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura yang terletak di kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat. Universitas Tanjungpura atau disingkat Untan adalah salah satu universitas negeri yang ada di Kalimantan Barat dan telah mendapatkan akreditasi dengan peringkat A secara institusi berdasarkan keputusan nomor 165/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2019 dari BAN PT.

Universitas Tanjungpura memiliki sembilan Fakultas, dan terdiri dari 95 Program Studi (Prodi) diantaranya lima Prodi Diploma, 63 Prodi S1, 22 Prodi S2, dua Prodi S3, tiga Prodi Profesi. Hampir semua program studi yang ada sudah berstatus akreditasi, sisanya mungkin menunggu hasil pengajuan akreditasi dari BAN-PT universitas di Indonesia. Adapun fakultas yang ada di Universitas Tanjungpura yaitu Fakultas Hukum, Ekonomi, Pertanian, Teknik, Ilmu Sosial dan Politik, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kehutanan, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (<https://www.untan.ac.id/tentang-fakultas/>).

Di kampus aku berteman dengan teman-teman yang berbeda agama dan berasal dari daerah yang berbeda-beda. Khususnya yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Kalimantan Barat. Kami menggunakan bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah. Namun demikian, kami dihubungkan dengan bahasa Indonesia. Dari banyaknya bahasa daerah yang ada, bahasa yang paling sering didengar dan sering diucapkan bahkan oleh teman-teman dari daerah lain yaitu bahasa Sambas. Sambas adalah salah satu Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Menurutku hal ini dikarenakan bahasa Sambas sangat unik dan mudah untuk diikuti. Contoh kata yang sering aku dengar dan diucapkan oleh teman-teman yang bukan berasal dari Sambas adalah

“sian” (dibaca *si an*) artinya tidak ada dan “daan” (dibaca *da an*) artinya tidak dan masih banyak lagi kosa kata yang sering diucapkan.

Aku sendiri berasal dari salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan barat, yaitu Kabupaten sanggau. Tepatnya di Kecamatan Sekayam dekat dengan Kecamatan Entikong perbatasan Indonesia Malaysia. Sekitar 30 menit sudah sampai ke perbatasan Malindo (Malaysia-Indonesia). Hidup sebagai anak perbatasan ada plus dan minus-nya. Plus-nya jika ingin pergi ke luar negeri (Malaysia) hanya menempuh jalur darat sekitar kurang lebih 30 menit sudah sampai di Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong. Tentunya jika ingin berpergian ke Malaysia harus memiliki paspor. *Plus* lainnya yaitu sebelum masa pandemi PLBN masih dibuka dan masih banyak orang yang keluar masuk Malaysia untuk belanja. Masyarakat setempat memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan rupiah dengan cara membantu orang yang belanja di Malaysia mengangkat barangnya dari PLBN masuk ke dalam oplet dan sebagainya sebagai ganti mereka dapat upah seikhlasnya.

Minus-nya tinggal di perbatasan yang aku rasakan yaitu masih banyak daerah-daerah yang ada di Kecamatan Sekayam dan sekitarnya yang jalan rayanya rusak dan belum diperbaiki. Di daerah pedalaman akses jalannya tidak beraspal dan juga sekolah-sekolah yang ada di daerah pedalaman Kecamatan Entikong dan Sekayam sarana dan prasarananya tidak tersebar secara merata. Bahkan di Kecamatan Entikong sendiri tidak ada SMA (Sekolah Menengah Atas) hanya ada SMK YLB Entikong. Masyarakat Entikong biasanya menempuh jenjang SMA di Kecamatan Sekayam karena di Kecamatan Sekayam terdapat dua SMA yaitu SMAN 1 Sekayam dan SMAN 2 Sekayam dan aku sendiri alumni dari SMAN 1 Sekayam.

Suku asli masyarakat yang ada di Kabupaten Sanggau adalah Suku Melayu dan Suku Dayak. Bahasa yang digunakan di Kabupaten Sanggau adalah Bahasa Melayu Sanggau dan bahasa Dayak, bahasa Melayu Sanggau berbeda dengan bahasa Melayu Pontianak dan bahasa Melayu yang ada di daerah-daerah lainnya di Kalimantan Barat. Contoh perbedaan kecil dari bahasa Melayu Sanggau dan Pontianak yaitu kata "*kenapa?*" dalam bahasa

Melayu Sanggau "*ngapai?*", sedangkan dalam bahasa Melayu Pontianak "*ngape?*" Dan masih banyak lagi perbedaan lainnya.

Di Kabupaten Sanggau juga terdapat beberapa suku pendatang seperti Suku Jawa, Bugis dan lain sebagainya. Berdasarkan data statistik penduduk berdasarkan agama Kabupaten Sanggau penganut agama katolik 49,85%, Islam 32,20%, Protestan 17,28%, Budha 0,57%, Hindu 0,06% dan Khonghucu 0,01% serta lainnya 0,03% (<https://sidompu.id/stats/agama>).

Budaya dan adat yang ada di Kabupaten Sanggau yaitu mandi *safar* yang merupakan tradisi lama Melayu yang masih dilakukan hingga sekarang, yang di mana mandi *safar* dipercaya dapat menolak bala dan memohon rezeki. Selain itu, ada *robo-robo* yang di mana dilakukan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dan dijauhkan dari bencana atau berdoa tolak bala dengan makan berami (makan bersama-sama) atau di Bogor di kenal dengan *ngeliwet*. Perbedaannya, untuk nasi yang digunakan nasi biasa dan menggunakan piring masing-masing. Selanjutnya yaitu ada *Paradje* yang di mana artinya pembersih negeri yang sudah dilaksanakan leluhur Keraton Sanggau dan sekarang menjadai *event* budaya. Sebelum menikah masyarakat Melayu khususnya di Sangau memiliki tradisi betangas yaitu mandi uap dengan menggunakan rempah-rempah yang dilakukan oleh calon pengantin, baik calon mempelai perempuan maupun calon mempelai lelaki. Selain tradisi, hal ini juga bermanfaat untuk mengurangi bau badan.

Terdapat juga adat dari suku Dayak yaitu gawai Dayak atau *nosu mino podi* yang merupakan upacara adat pesta panen padi dan juga ada *mpokan podagi* yaitu memberi makan *podagi* atau leluhur. Selain dari budaya dan adat dari suku melayu dan Dayak, pemerintah setempat juga merayakan budaya dan adat suku lainnya yang ada di Sanggau seperti *cap go meh* (pergelaran seni dan budaya dari etnis Tionghoa), malam *bedendang* (pergelaran seni dan budaya suku Padang), malam satu *suro* (pergelaran seni dan budaya suku Jawa, dan sebagainya).

Setiap lebaran atau hari raya idul fitri ataupun idul adha tidak lepas dari kegiatan "*manok ajan atau bepanok ajan*" yang artinya memasak *lemang*. *Lemang* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan yang dimasukkan ke

dalam bambu yang sebelumnya sudah digulung daun pisang. Beras ketan tersebut di campur santan dan dibakar hingga matang. Setiap lebaran nenekku selalu membagikan *lemang* tersebut kepada anak-anaknya dan para tetangga ataupun tamu yang datang ke rumahnya. Ketika hari lebaran idul fitri pada hari pertama tradisi yang kami lakukan yaitu datang kerumah keluarga tertua dan bermaaf-maafan serta juga ke rumah tetangga sekitar dan pada hari kedua lebaran idul fitri kami datang ke kuburan untuk membacakan yasin dan membersihkan kuburan keluarga yang sudah meninggal.

Sebenarnya keberagaman sudah aku temukan dari dalam keluargaku. Mengapa aku mengatakan demikian? Hal ini dikarenakan ibuku berasal dari suku Melayu dan ayahku dari suku Bugis Makassar. Jadi dengan kata lain, ayahku merupakan salah satu pendatang yang ada di Kabupaten Sanggau. Meskipun dari suku Bugis Makassar ayahku bisa berbahasa melayu Sanggau karena sudah puluhan tahun tinggal dan menikah dengan ibuku yang merupakan penduduk asli Sanggau. Selain itu, aku juga memiliki bibi yang berasal dari suku Dayak yang menikah dengan omku dari pihak Ibu. Ketika SMP aku pernah tinggal bersama nenekku yaitu nenek dari ayah selama kurang lebih tiga tahun yaitu di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, selain menguasai bahasa Melayu Sanggau, sedikit bahasa melayu Pontianak, Bahasa Indonesia aku juga menguasai Bahasa Makassar (Bahasa Konjo).

Mengenal Bogor dan Keragamannya di Universitas Djuanda

Sebenarnya aku tidak berminat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Negeri (PMM DN) ini, karena sebelumnya aku ingin mengikuti kegiatan Kampus Mengajar (KM) dan berkasnya hanya tinggal di *upload*. Namun, setelah mendengar rayuan dan ajakan temanku serta setelah mempertimbangkan bahwa kegiatan ini sangat bagus karena kita dapat pengalaman berada di daerah lain dan mengenal budaya, adat istiadatnya, akhirnya akupun setuju mengikuti kegiatan PMM DN ini.

Sebelumnya kami kira penempatan universitas tujuan itu sesuai dengan universitas mitra yang kami pilih. Namun ternyata aku dan temanku di

tempat di universitas yang berbeda. Universitas mitra yang kami pilih yaitu Universitas Jambi, alasannya karena kami di sarankan oleh kepala program studi. Hal ini di dasarkan program studi Pendidikan Kimia di Universitas Tanjungpura dan program studi Pendidikan Kimia di Universitas Jambi telah menjalin kerjasama.

Meskipun demikian, aku bersyukur telah di terima di Universitas Djuanda Bogor karena pihak universitas sangat *welcome* dan bertemu dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dalam masa pandemi seperti ini sangat sulit untuk me-luring-kan kami mahasiswa PMM ke Universitas Tujuan. Namun, dari pihak Unida sendiri berusaha agar kami yang diterima PMM luring di Unida dapat diberangkatkan dan *alhamdulillah* kami dapat diberangkatkan. Setelah lama menunggu dan hari itu tiba, hari di mana kami berangkat ke Kota Universitas Djuanda yaitu Kota Bogor dan kamipun telah ditunggu di bandara oleh pihak Unida serta diantarkan ke tempat kami tinggal sementara selama kegiatan PMM Luring di Unida.

Selain itu, pada kegiatan modul nusantara sangat seru karena oleh Ibu Agustina dan mentor kang Yassar kami diajak jalan-jalan mengenal kota bogor baik itu tempat wisata, budaya, adat dan bahkan bertemu dengan tokoh-tokoh yang hebat dan sebagainya. Rasanya tidak ingin mengakhiri kegiatan PMM DN ini.

Sebenarnya setiap kegiatan modul yang dilakukan semuanya sangat terkesan. Namun, yang paling terkesan bagiku ada dua yaitu kunjungan ke Insitut Pertanian Bogor (IPB) bertemu dengan rektornya langsung dan bertemu dengan Wakil Walikota Bogor.

Banyak sekali ilmu yang aku dapatkan dalam kunjungan modul ini. Saat kunjungan ke IPB yang aku dapatkan yaitu bahwa banyak teknologi yang digunakan dalam pertanian yaitu seperti penggunaan *drone* dalam penyiraman tanaman dan teknik penyiraman otomatis yang disambung dengan *handphone* sehingga tidak perlu lagi datang langsung ke lokasi untuk penyiraman. Kami juga diperkenalkan dengan alat pendeteksi suhu yang ada di dalam ruangan yang digunakan untuk bertanam. Selain itu, kami juga dijelaskan mengenai kerja sama yang dilakukan oleh pihak IPB dengan

petani mitra dan market serta restoran yang menggunakan hasil panen mereka.



Aku di Kebun Raya Bogor



Bertemu dengan Rektor IPB
University

Saat pertemuan dengan Wakil Walikota Bogor kami diberi tahu bagaimana pemerintah daerah mengelola kota Bogor baik tempat wisata dan bagaimana pemerintah daerah membangun masyarakat Bogor yang inklusif dan memiliki toleransi yang tinggi serta saling menghormati. Setelah kegiatan selesai, di akhir kami melakukan sesi foto-foto bersama Wakil Walikota Bogor.

Harapanku

Harapan aku mengikuti kegiatan ini terpenuhi karena banyak sekali pengalaman-pengalaman yang berharga yang saya dapatkan melalui kegiatan PMM ini. Bahkan salah satu dosenku yang mengetahui bahwa aku melakukan kegiatan PMM luring di Bogor merekomendasikan aku untuk berkunjung ke IPB juga telah dilaksanakan melalui kegiatan Modul Nusantara.

Aku ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang menyelenggara dan terlibat dalam kegiatan PMM ini dan kepada pihak universitas asal aku yang telah mendukungku dalam mengikuti kegiatan ini

serta juga kepada pihak Universitas Djuanda yang telah menerima dan mengurus kami dengan baik selama berada di Bogor ini. Terima kasih kepada *Chancellor* Universitas Djuanda Bapak Dr. Martin Roestamy, SH. MH. yang telah memfasilitasi kami. Memberikan kami pengalaman berkemah, memberikan penyambutan hangat dan nasihat banyak, mengajak kami menghabiskan malam tahun baru bersama dan memberikan acara penutupan yang berkesan. Terima kasih juga kepada Ibu Agustina selaku dosen modul nusantara dan kang Yassar yang telah mengajak kami ke tempat kegiatan modul yang luar biasa dan bertemu tokoh-tokoh yang luar biasa juga serta juga mengenalkan kami tentang kota Bogor.

Saran aku dalam kegiatan PMM ini yaitu kegiatan ini harus dilaksanakan lagi karena sangat bermanfaat. Mohon maaf sebelumnya harus menyampaikan ini, mungkin untuk pencairan dana dapat tepat waktu dan sesuai dengan yang dijanjikan karena melihat banyak sekali teman-teman yang mengikuti kegiatan PMM ini apalagi yang secara luring dilema akan dana yang belum cair karena tidak semuanya dapat kiriman tiap bulan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2021). Model Of Implementing Islamic Education Values In Strengthening Tolerant Behavior In Plural Societies. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 5(2), 162-177.
- Andrews, K. (2017). Culture, curriculum, and identity in education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 4(2), 99-101.
- Astutia, T. M. P., Kurniawanb, E., Setyowatic, D. L., Syifauddind, M., & Machmude, A. (2019). Living Tourism and Tolerance Tourism of a Multicultural Society in Lasem, Rembang, Central Java. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8 (6), 319-331.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Battiste, M. (2018). Reconciling indigenous knowledge in education: Promises, possibilities, and imperatives. In Marc Spooner & James McNinch (ed) *Dissident knowledge in higher education*, 123-148. University of Regina Press: Saskatchewan.
- Danasasmita, S. (2012). *Sejarah Bogor*. Bogor: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor.
- Harris, A., & Jones, M. (2018). Why context matters: A comparative perspective on education reform and policy implementation. *Educational Research for Policy and Practice*, 17(3), 195-207.
- Irvine, J. (2018). A Framework for Comparing Theories Related to Motivation in Education. *Research in Higher Education Journal*, 35, 1-30
- Koopman, O., & Koopman, K. J. (2018). A curriculum of inclusivity: towards a “lived-body” and “lived-experience” curriculum in South Africa. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 18(2), 1-12.
- Lee, A. Y., & Lee, A. J. (2020). Experience with diversity is not enough: A pedagogical framework for teacher candidates that centers critical race consciousness. *Journal Of Curriculum Studies Research*, 2(2), 40-59.

- Martins, A., Pereira, O. P., & Martins, I. (2019). Service Learning: The Essence of Social Inclusivity Through Transformational Education. In *Handbook of Research on Contemporary Approaches in Management and Organizational Strategy* (pp. 84-104). IGI Global.
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18-32.
- Tjiok, W. (2017). Pecinan as an inspiration The contribution of Chinese Indonesian architecture to an urban environment. *Wacana*, 18: 2, 556-580.
- Winarno, F.G. 1990. *Bogor "Hari esok masa lampau"*. Bogor: PT. Binahati.
- Yue, X. (2019). Exploring effective methods of teacher professional development in university for 21st century education. *International Journal of Innovation Education and Research*, 7(5), 248-257.
- Zhorniak, N., Havran, M., Barabash, O., Shayner, A., & Bilyk, O. (2018). Multicultural component in the system of professional training of tourism and hospitality managers in Canadian universities: experience for Ukraine. *Advanced education*, (9), 90-95.

TENTANG PENULIS



**Dr. Agustina M. Purnomo, SP.,
M.Si.**



**Mochammad Yassar
Syawaludin Ganda**

Universitas Djuanda Bogor



Disya Fitriani

Universitas Mataram



Nurhasna Febriana

Universitas Islam Riau



Budiaman

Universitas Bina Bangsa
Getsampena – Aceh



Vaydel Dondan Bara'Tiku

Universitas Kristen Indonesia
Paulus



Khairiani

Universitas Bina Bangsa
Getsampena – Aceh



Reni

Universitas Bina Bangsa
Getsampena – Aceh



Mira Dahlia Sari

Universitas Bina Bangsa
Getsampena – Aceh



Afrianda

Universitas Bina Bangsa
Getsampena – Aceh



Esteria Sitorus

Universitas Tadulako



Nurzam Indah Utami

Universitas Tadulako



Elis Aulia Yulianti

Universitas Bandar Lampung



Fahira Wina Astuti

Universitas Bengkulu



Giani Alisa Putri

Universitas Tadulako



Arine Khania Putti Imani

Universitas Bandar Lampung

Gina Cindana

Universitas Tadulako

Dita Putri Handayani

Universitas Bandar Lampung

